

TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Dr. Noorhapizah, ST., M.Pd. | Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd. |
Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog |
Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd. | Konstantinus Dua Dhiu, S.H., M.Pd. |
Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, M.Pd. | Ali Akbar, S.Pd.I., M.Pd. |
Thofan Rame, S.Or., M.Pd. | Marsianus Meka, S.Pd., M.Pd. |
Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I. | Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.

TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Dr. Noorhapizah, ST., M.Pd.

Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd.

Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd.

Konstantinus Dua Dhiu, S.H., M.Pd.

Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, M.Pd.

Ali Akbar, S.Pd.I, M.Pd.

Thofan Rame, S.Or, M.Pd.

Marsianus Meka, S.Pd., M.Pd.

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I.

Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.



TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis:

Dr. Noorhapizah, ST., M.Pd; Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog;
Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd; Dr. Saryanto, S.Pd.T., M.Pd.; Konstantinus
Dua Dhiu, S.H., M.Pd; Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, M.Pd; Ali Akbar,
S.Pd.I, M.Pd; Thofan Rame, S.Or, M.Pd; Marsianus Meka, S.Pd., M.Pd; Dr.
Imam Tabroni, M.Pd.I; Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.

ISBN: 978-623-5722-22-1

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Atika Kumala Dewi

Cetakan: Januari 2022

Ukuran: 14.8 x 21 cm

Halaman: viii - 262

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Anggota IKAPI (026/DIA/2012)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tijue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: penerbitzaini101@gmail.com
Website: penerbitzaini.com

Hak Cipta 2021 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Teori Perkembangan Peserta Didik ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PERKEMBANGAN INDIVIDU PESERTA DIDIK....	1
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan.....	1
B. Prinsip-Prinsip dan Teori Perkembangan Peserta Didik.....	3
C. Tahapan Perkembangan Peserta Didik.....	8
D. Implikasi untuk Pendidikan.....	11
E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan Peserta Didik.....	14
F. Kesimpulan.....	19
BAB II PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK	21
A. Perbedaan Fisik dan Intelegensi Peserta Didik.....	22
B. Perbedaan Gaya Belajar dan Gaya Berfikir.....	27
C. Perbedaan Kepribadian Peserta Didik	37
D. Perbedaan Temperamen Peserta Didik	40
BAB III PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK.....	43
A. Pengertian Perkembangan Fisik	43
B. Tahap Perkembangan Fisik Peserta Didik.....	45
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Fisik.....	50
D. Permasalahan Perkembangan Fisik Peserta Didik.	53

BAB IV PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK...	55
A. Apa itu Perkembangan Kognitif.....	56
B. Tahap Perkembangan Kognitif	57
C. Sensori Motorik.....	57
D. Tahap Praoperasional.....	58
E. Operasional Konkrit.....	58
F. Operasional Formal.....	59
G. Pengertian Perkembangan kognitif.....	59
H. Proses Perkembangan Kognitif	63
I. Karakteristik perkembangan kognitif	69
J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.....	72
BAB V	
PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK.....	77
A. Pengertian Perkembangan Sosial.....	77
B. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial Peserta Didik	78
C. Teori Perkembangan Psikososial.....	80
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	89
E. Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik.....	90
BAB VI PERKEMBANGAN EMOSI PESERTA DIDIK.....	
A. Emosi Peserta Didik	94
B. Teori Perkembangan Emosi Peserta Didik.....	105
C. Jenis-Jenis Emosi Peserta Didik.....	108
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi Peserta Didik	117

BAB VII PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK	131
A. Pengertian Perkembangan Moral.....	131
B. Ruang Lingkup Perkembangan Moral.....	133
C. Teori Perkembangan Moral	137
D. Pengembangan Moral Peserta Didik	153
BAB VIII PERKEMBAGAN AGAMA PESERTA DIDIK	161
A. Pengertian Perkembangan Agama	161
B. Tahapan Perkembangan Agama.....	168
C. Sifat Agama Pada Anak	171
D. Perasaan Beragama Dan Motivasi Beragama Pada Remaja	178
E. Faktor-Faktor Keberagamaan	183
BAB IX PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA..	189
A. Definisi Permasalahan Remaja.....	189
B. Dimensi-dimensi Perkembangan Remaja	191
C. Permasalahan Remaja dan Akibatnya.....	195
D. Solusi Masalah Remaja	198
BAB X KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	205
A. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar.....	205
B. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah	214
C. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Dewasa.....	216
D. Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	217

BAB XI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK	222
A. Pengertian Perkembangan Psikologis	222
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Psikologis Peserta Didik	224
C. Fase atau Tahapan Perkembangan Psikologis Peserta Didik.....	228
D. Tujuan Mengetahui Perkembangan Psikologis Siswa	232
DAFTAR PUSTAKA	235
BIOGRAFI PENULIS	252

BAB I

PERKEMBANGAN INDIVIDU PESERTA DIDIK

Dr. Noorhapizah, ST., M.Pd.
Universitas Lambung Mangkurat

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Peserta didik adalah insan Tuhan yang mengalami pertumbuhan dan juga perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan terkait erat pada perubahan diri peserta didik.

Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan sangat berkaitan satu sama lain (Ajhuri, 2019; Aldrich, 1933). Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik akan dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik (Anshory et al., 2016; Samio, 2018). Proses tumbuh dan berkembang ini adalah suatu proses yang tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Pertumbuhan dan perkembangan seseorang merupakan sebuah pola ataupun perubahan yang bertumbuh dan berkembang dimulai dari suatu konsep yang berkelanjutan selama masa kehidupan manusia yang disebabkan oleh kematangan serta pengalaman itu sendiri.

Dilihat dari konteks perubahan, ada beberapa macam perubahan yang terlibat dalam perkembangan individu yang juga merupakan hasil dari proses alamiah, pengetahuan, dan

juga *psychological* seseorang yang saling ketergantungan ataupun berhubungan. Proses alamiah ini terdiri dari perubahan yang bersifat fisik maupun psikis yang dimana bisa dilihat, semakin tua usia maka perkembangan dan pertumbuhannya akan semakin nampak. Adapun proses dari sebuah pengetahuan yang sesuai dengan pola pikir, serta bahasa seseorang. Sedangkan proses emosional terdiri dari perubahan dari sebuah hubungan seseorang yang satu dengan yang lain.

Pertumbuhan dan juga perkembangan peserta didik didapatkan sebagian besar dari adanya proses pendidikan (Elida & Remaja, 1991). Dimulai dari pendidikan sejak dini hingga pendidikan saat ini. Pendidikan yang didapatkan peserta didik dimulai sejak bayi dimana pendidikan pertama diberikan oleh orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik perdana memberikan pendidikan berupa latihan-latihan yang melibatkan perkembangan fisik, misal dalam berlatih berjalan, berbicara, dan lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan psikologis dari peserta didik akan berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik (Alaslani & Alandejani, 2020). Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat penting untuk di ketahui oleh orang tua yang sebagai pendidik di rumah, dan juga guru yang sebagai pendidik di sekolah. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif jika pertumbuhan dan perkembangan di perhatikan.

Pentingnya mengetahui pertumbuhan dan perkembangan peserta didik harus diutamakan untuk mencapai tujuan maksimal dimana menumbuhkan

generasi yang berpotensi dan bertindak sesuai dengan norma. Maka dari itu tulisan ini akan membahas tentang pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik, yang meliputi prinsip-prinsip serta teori perkembangan peserta didik, tahapan-tahapan perkembangan peserta didik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip dan Teori Perkembangan Peserta Didik

1. Prinsip-prinsip Perkembangan Peserta Didik

Dalam perkembangan peserta didik, prinsip-prinsip perkembangan peserta didik bisa dikatakan sebagai sebuah perubahan yang bersifat progresif serta perubahan menuju arah peningkatan. Adapun beberapa prinsip-prinsip perkembangan peserta didik menurut Kanthawongs (2013) diantaranya:

a. Prinsip Kesatuan Organik

Prinsip ini lebih kepada pendefinisian dimana didalamnya anak dinilai sebagai suatu kesatuan. Perkembangan antara fungsi yang satu dengan yang lainnya saling ketergantungan atau memiliki keterkaitan dan pengaruh yang besar. Dalam prinsip ini dikatakan bahwa perlu adanya kurikulum pendidikan untuk penilaian setiap fungsi dalam prinsip perkembangan.

b. Prinsip Tempo dan juga Irama Perkembangan

Prinsip ini lebih ke dalam penekanan setiap peserta didik yang memiliki jangka waktu atau

tempo serta irama yang berbed. Dimana setiap individu akan memiliki kemampuan yang cepat dan ada yang memiliki kemampuan yang lambat.

c. Setiap Individu Mengikuti Pola Perkembangan yang Sama

Dibalik seorang peserta didik yang memiliki tempo dan irama yang berbeda, peserta didik itu sendiri harusnya mengkitu garis perkembangan yang umum sebagai sebuah konsekuensi dari prinsip ini yang bisa dikatakan sebagai mendapatkan pendidikan yang klasikal.

d. Prinsip Interaksi

Dalam perkembangan peserta didik prinsip interaksi sangat diperlukan dimana lingkungan sangat berpengaruh terhadap terhadap perkembangan anak. Seperti contoh pendidik harus memberikan lingkungan yang bervariasi untuk mengurangi tingkat kebosanan yang dihadapi oleh peserta didik itu sendiri.

e. Faktor Kematangan

Dalam prinsip ini dibutuhkan usaha belajar yang dimana pendidikan yang diberikan oleh pendidik itu sendiri sangat terhgantung pada kematangan peserta didik. Dalam hal ini pendidik tidak boleh memaksakan materi pendidikan yang melebihi batas kemampuan atau kematangan peserta didik.

f. Peserta didik mengikuti proses perkembangan

yang terdapat hasrat

Artinya dalam prinsip ini peserta didik harus mampu mempertahankan diri dimana peserta didik harus memiliki keinginan untuk bertahan seperti contoh memiliki keinginan untuk makan, memiliki keinginan untuk minum, dan juga memiliki keinginan untuk istirahat. Kemudian dalam hal lain peserta didik harus mampu untuk mengembangkan diri. Dimana dalam hal ini peserta didik memiliki keinginan untuk bergerak, bermain serta bereksplorasi.

2. Teori Perkembangan Peserta Didik

Dalam perkembangan peserta didik ada berbagai macam teori perkembangan menurut Kim (2011) diantaranya:

a. Teori Psikodinamika

Teori ini mencakup tentang pentingnya pengaruh lingkungan yang mesti diterima oleh peserta didik. Teori ini dibagi menjadi dua yaitu teori dari Sigmund Freud dan teori dari Erik Erikson. Teori yang dikeluarkan oleh Sigmund Freud berisi tentang sebuah penjelasan yang berisikan struktur dasar dan juga dasar dari kepribadian. Teori ini menyebutkan bahwa kepribadian terbentuk atas tiga komponen diantaranya id, ego dan superego. Kemudian teori yang dikeluarkan oleh Erik Erikson berisi tentang dasar-dasar orientasi umum yang di terima dari freud namun erik menambahkan dasar dari orientasinya mengenai tahapan psikososial,

penekanan pada identitas dan juga perluasan methodology.

b. Teori Behaviorisme dan Belajar Sosial

1) Teori behaviorisme

Ahli yang menganut teori behaviorisme adalah Burrhus Frederic Skinner. Dalam teori ini para ahli menyatakan bahwa sesuatu yang dapat diteliti dengan teori behaviorisme adalah sesuatu yang dapat diukur dan juga diamati. Dalam teori behaviorisme ini lebih menekankan pada tanggapan perilaku yang notabene dapat diamati dan ditentukan lingkungannya.

2) Teori Belajar Sosial

Dalam teori ini ditokohi oleh seorang ahli bernama Albert Bandura. Dalam teori ini lebih ditekankan pada perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor penyebab atau kunci dalam perkembangan individu.

c. Teori Humanistik

Dalam teori perkembangan humanistik, lebih menekankan ketidaksetujuan dengan teori yang ditunjukkan oleh Freud. Dimana teori ini merupakan angkatan ketiga dari psikologi modern. Pandangan teori humanis merupakan pandangan yang sangat positif dan juga optimis mengenai manusia dan kodratnya. Adapun ahli yang menganut humanistic Goddard (2012) diantaranya:

1) Charote Buhler

Menurut Buhler tujuan dari manusia untuk memenuhi apa yang bisa mereka capai dengan pencapaian yang ada dalam diri mereka. dalam hal ini buhler lebih memfokuskan ke teori mengenai tahap pengembangan manusia.

2) Abraham Maslow

Menurut Maslow perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini maslow lebih memfokuskan ke teori hierarki kebutuhan manusia.

3) Carl Rogers

Menurut Rogers jika seseorang diberikan kebebasan serta motivasi untuk bertumbuh maka mereka akan mampu berkembang menjadi manusia yang mampu memenuhi fungsinya secara utuh.

d. Teori Kognitif

Teori ini lebih mengacu ke dalam sebuah perbuatan atau proses mengetahui. Adapun para ahli yang menerapkan teori ini diantaranya:

1) Jean Piaget

Pandangan Piaget dalam teori kognitif menunjukkan bahwa pandangan kognitif merupakan hasil gabungan dari kedewasaan

otak dan system saraf serta adaptasi pada lingkungan.

2) Lev Vygotsky

Pandangan Vygotsky dalam teori kognitif bahwa pengalaman pribadi dan juga social tidak bisa dipisahkan. Dunia yang dialami terbentuk oleh keluarga, status ekonomi dan juga social serta pendidikan.

C. Tahapan Perkembangan Peserta Didik

Tahapan perkembangan peserta didik dapat dibedakan menjadi enam tahapan, yakni:

1. Masa menjadi bayi dan anak kecil

Ketika anak masih pada tahap menjadi bayi dan anak kecil, mereka harus mengikuti perkembangan lingkungan sekitarnya kemudian berani untuk bertumbuh dan berkembang secara normal. Pertama-tama ketika anak berada di tahap awal masa ini anak akan mulai belajar berjalan, mulai belajar makan (dari makanan yang soft hingga makanan padat, anak-anak mulai belajar berbahasa terutama bahasa ibu mereka, selanjutnya mulai belajar mengontrol badan dan juga stabilitas fisiologik diantaranya memahami perbedaan lawan jenis, kontak perasaan dengan orang tua yang sebagai pendidik kemudian mulai menanamkan pengertian mengenai bagaimana kenyataan fisik, social, belajar mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan belajar percaya dengan insting atau kata hati (Jamshidi et al., 2020)

2. Masa menjadi anak sekolah (ketangkasan fisik)

Dalam masa ini anak sudah mulai berkembang. Sudah belajar mengenai peranan jenis kelamin, kemudian melakukan kontak ataupun interaksi dengan teman sebaya, belajar sikap yang baik terhadap kelompok-kelompok maupun individu, mulai belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar mengerti peranan sikap dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir adalah mampu mengembangkan dan memahami skala moralitas atau nilai-nilai moral (Jamshidi et al., 2020)patients' family, and staff. Prior research has suggested that the built environment can contribute to positive health outcomes. Reporting the most recent evidence may assist designers in making informed decisions. In this study, a literature review was conducted using the PICO framework within scientific databases and additional hand-searched documents. A total number of 15 articles were included. Effects of each environmental factor on patients' health outcomes were discussed in detail. Environmental factors that affect patient outcomes are (1.

3. Masa Muda (Pubertas)

Dalam tahapan ini peserta didik sudah mampu belajar menerima keadaan secara jasmaniah, mampu belajar memahami peran kehidupan, dan persiapan keluarga. Selain itu pada tahap ini peserta didik harusnya sudah mampu belajar lepas atau jauh dari orang tua dalam kata lainnya belajar untuk mandiri, belajar bertanggung jawab, serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tanggung

jawab social, mulai belajar bagaimana situasi kehidupan mempersiapkan diri dari segi ekonomi dan melibakan diri dalam suatu organisasi (Jamshidi et al., 2020)

4. Masa Dewasa Muda

Dalam tahapan ini manusia sudah diperbolehkan mengemban tanggung jawab yang besar salah satunya berkeluarga. Mulai membentuk keluarga, bertanggung jawab dalam hal mengasuh anak, mengatur rumah tangga dan mendapatkan pekerjaan (Jamshidi et al., 2020)

5. Masa Dewasa (Tengah Baya)

Dalam tahapan ini manusia sudah mampu menerima dan juga menyesuaikan diriterhadap perubahan-perubahan fisik serta psikologi dimana dalam tahapan ini sudah akan muncul perubahan-perubahan fisik seperti tumbuhnya rambut putih, dan juga kulit mulai berubah. Pada tahapan ini manusia mampu memberikan pertolongan kepada anak-anak yang membutuhkan pembelajaran hidup, meolong anak-anak muda menjadi dewasa, mampu mampu mencapai tanggung jawab social, mempertahankan standar hidup yang ekonomis dan juga mulai menciptakan kesantiaian agar hidup bisa lebih relax (Jamshidi et al., 2020)

6. Masa Dewasa (Lanjut Usia)

Pada tahapan ini manusia sudah mulai berusaha menenangkan dirinya, menyesuaikan diri dengan kematianteman hidup dna juga mampu menemukan relasi dengan kelompok sebaya. Selain itu manusia dengan usia yang sudah lanjut ini harusnyamampu memenuhi

kewajiban sosialnya, menyesuaikan gaji yang semakin berkurang serta merealisasi keadaan hidup fisik yang sesuai (Jamshidi et al., 2020)

D. Implikasi untuk Pendidikan

Berkaitan dengan perkembangan pengetahuan anak pada masa anak-anak awal, guru ataupun orang tua yang berperan sebagai pendidik perlu memotivasi anak untuk berkolaborasi dengan orang yang lebih tua umurnya dibandingkan dirinya. Perkembangan bahasa anak dapat di pacu dengan mendekati anak-anak kemudian melatih bagaimana berbicara secara terus menerus kemudian mengenalkan kepada lingkungan.

1. Perkembangan Sosial emosional pada masa anak-anak

Dalam hal ini perlu mengenalkan lingkungan kepada anak-anak terhadap lingkungan social agar anak-anak terbiasa untuk bergul sehingga kekuatan mental anak seimbang (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Adapun hal-hal yang berkaitan dengan tingkat social si anak diantaranya:

a. Elemen social dan bermain pada anak

Bermain merupakan hal yang penting untuk didapatkan anak sebagai implementasi yang baik untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan anak. Selain itu bermain adalah salah satu hal untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan karena mealui cara ini anak bisa mulai bersosialisasi dan beradaptasi terhadap lingkungannya.

Yang perlu diperhatikan adalah membiarkan anak dalam masa bermain karena bermain merupakan sarana belajar yang tidak ada duanya untuk anak-anak agar menjadi yang luar biasa.

b. Otonomi dan Inisiatif

Anak-anak mulai memperhatikan lingkungan, belajar menjadi lebih mandiri dengan cara beradaptasi terhadap lingkungan sehingga membuat anak-anak memiliki ruang yang cukup untuk berkembang. Hal ini bisa terjadi karena anak memperhatikan kebutuhan umum yang di perlukannya. Berusaha menjadi mandiri untuk bisa beradaptasi dengan sekitarnya.

c. Perasaan tentang diri

Ketika beradaptasi dengan lingkungan, anak-anak usia dini akan mengembangkan perasaan yang dalam pendidikan bisa disebut dengan konsep diri. Dalam hal ini anak akan diajarkan bagaimana mengenali diri sendiri melalui kebiasaan mengutarakan jenis kelamin anak dan umur mereka, sehingga lama-lama mereka akan terbiasa dan mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka.

d. Hubungan antara teman sebaya

Ketika anak berada pada fase ini, anak akan lebih peka. Mengenal yang mana teman seangkatannya dan yang mana tidak. Mereka akan dengan mudah berbaur dengan teman sebayanya karena factor lingkungan dan juga usia.

e. Konflik sosial

Walaupun masih kategori anak, mereka juga akan pernah mengalami konflik sosial, dimana berbeda pendapat dengan teman sebayanya. Dalam fase ini anak akan bermain fisik, seperti halnya mencubit, mendorong, melempar dan lain sebagainya.

f. Prilaku prososial

Dalam fase ini anak akan cenderung lebih agresif dengan lawan mainnya. Dimana mereka akan mempertahankan diri dengan cara melawan sesuatu yang membuat dirinya terganggu. Sehingga hal ini dapat memicu pertengkaran kecil karena saling membela diri dan sebagainya.

g. Ketakutan

Pada fase ini anak cenderung memilih untuk mengutarakan emosi. Mereka sudah tau seperti apa ekspresi jika sedang marah, sedih ataupun senang. Namun dalam hal lain perlu diajarkan untuk mengenal rasa takut sehingga anak memiliki batasan diri untuk berbuat dan berperilaku yang condong merugikan dirinya.

h. Pengertian gender

Dalam fase ini anak akan belajar memahami lawan jenis, perbedaan lawan jenisnya dengan dirinya dan yang lainnya seperti contoh rambut panjang dan pendek, laki-laki dan perempuan dan lainnya. Jika anak sudah memahami lawan jenis

maka mereka akan menemukan perbedaan dan lebih mampu mengenal diri sendiri.

E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan Peserta Didik

Terdapat beberapa factor yang memengaruhi perkembangan peserta didik menurut teori ahli (Ekici, 2010; Mubuuke et al., 2017; Rahman et al., 2012). Adapun factor-faktor tersebut diantaranya:

1. Menurut Teori Empirisme

Tokoh dari teori empirisme yaitu John Locke dalam teori ini mencakup mengenai perkembangan individu yang dimana ditentukan oleh pegalamannya. Umumnya teori ini disebut dengan teori tabula rasa. Pada saat baru dilahirkan jiwa manusia sebetulnya masih dalam keadaan kosong ibarat tabula rasa yang belum terisi apapun semakin lama pengalaman lah yang menentukan dan mengisi kekosongan tersebut. Factor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik diakui didasarkan pengalaman peserta didik itu sendiri.

2. Menurut Teori Nativisme

Tokoh dari teori nativisme adalah Arthur Schopenhauer. Dalam teori ini mencakup tentang perkembangan individu yang ditentukan oleh pembawaannya. Theory Arthur mengungkapkan bahwa jika seseorang dilahirkan dengan pembawaan yang baik maka secara otomtis dia akan berkembang

menjadi baik dan juga sebaliknya. Lingkungan pun tidak akan bisa mengubah sifat dari individu itu sendiri karena sudah berasal dari pembawaan sejak lahir. Sehingga menurut Arthur factor yang memengaruhi perkembangan peserta didik adalah factor pembawaan sejak dia lahir.

3. Menurut Teori Konvergensi

Tokoh dari teori konvergensi ini bernama William Stern yang dimana dalam teori ini dijabarkan bahwa perkembangan seseorang dihasilkan dari paduan antara factor pembawaan dan juga factor pengalaman. Dalam hal ini factor pembawaan juga sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik akan tetapi ternyata pengalaman juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik sehingga stern menyatakan kedua factor itu membawa pengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Selain beberapa faktor yang dipaparkan oleh teori para ahli dalam perkembangan peserta didik ada juga faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan peserta didik diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal juga memunculkan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik adapun factor-faktor yang mempengaruhi diantaranya:

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan sebuah factor yang mengacu pada factor keturunan atau genetik

yang dimana diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor fisik juga mampu membawa pengaruh kedalam perkembangan peserta didik. Dimana dalam hal ini peserta didik akan susah untuk dipengaruhi kembalikarena sudah bawaan atau karena factor genetic (van Dinther et al., 2011).

b. Kondisi Psikis

Kondisi psikis seseorang juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik dimana kondisi fisik dan psikis ini dapat meliputi kognitif dan bahasa serta emosi dan social moral. Maka dari itu kondisi psikis maupun fisik dapat membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Selain factor internal, factor eksternal juga membawa pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik dimana hal ini dipicu oleh beberapa hal dari luar diri diantaranya:

a. Lingkungan Fisik

Factor lingkungan merupakan salah satu factor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Dalam suatu lingkungan akan ditemukan berbagai macam situasi dan juga kondisi masing-masing lingkungannya.

Jika manusia berada pada lingkungan yang bagus diantaranya ramah, sopan dan terampil

maka peserta didik akan mudah terpengaruh oleh hal tersebut dan akan menjadi baik pula. Jika peserta didik tidak berada pada lingkungan yang baik, maka mereka juga akan terpengaruh ke dalam lingkungan yang tidak baik seperti contoh salah pergaulan, berada pada jalan ambang yang memicu kekerasan dan atau sebagainya. Hal seperti itulah yang berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Ada beberapa factor yang meliputi lingkungan fisik diantaranya factor cuaca, stress dan stressor.

1) Factor Cuaca

Kondisi yang lain bisa dilihat dari beberapa factor juga salah satunya factor cuaca. Kurangnya sanitasi atau kebersihan dan kesehatan lingkungan, kemudian keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat dan juga keadaan geografis yang sulit akan mempengaruhi tekanan psikis pada seseorang sehingga pola perkembangannya terhambat. Menurut Mubuuke et al.,(2017) ada dua hal yang menyebabkan seseorang bertingkah laku terhadap lingkungannya. Yang pertama adalah stressor. Stressor merupakan tipe lingkungan yang memunculkan seseorang dari kebisingan, suhu udara, kepadatan, ataupun lingkungan rumah yang kurang bagus.

2) Stress dan Stressor

Sedangkan hal yang kedua dinamakan stress (Møller, 1998). Stress itu sendiri merupakan tipe lingkungan yang mampu memunculkan ketegangan atau tekanan jiwa yang juga merupakan hasil dari stressor itu sendiri. Pengaruh lingkungan akan membawa dampak yang cukup besar dalam proses perkembangan peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi.

b. Lingkungan Non-Fisik

Faktor non fisik terdiri dari berbagai macam factor diantaranya diantaranya motivasi, stimulus, serta mempelajari sesuatu yang baru. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) **Stimulus** adalah salah satu factor yang paling penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Seseorang yang mendapatkan stimulus atau rangsangan yang bagus maka dia akan lebih mudah untuk belajar maupun mengenal sesuatu yang baru (Sutton et al., 2019).
- 2) **Motivasi** juga merupakan sebuah factor yang paling penting yang mampu memengaruhi perkembangan peserta didik. Semakin banyak motivasi positif yang diberikan maka perkembangan seseorang akan semakin bagus dan begitu pula sebaliknya, semakin kurang

motivasi yang didapatkan oleh seseorang maka perkembangannya juga semakin buruk (Nakamura & Dubin, 2015).

- 3) **Pola kasih sayang orang tua** juga merupakan factor yang paling penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini bisa dikatakan demikian karena terdapat beberapa dampak negative yang akan muncul jika seseorang tidak mendapat kasih sayang orang tua yang seimbang seperti contoh merasa kurang diperhatikan, hal ini akan memicu seseorang menjadi pribadi yang buruk salah satunya mencoba mencari perhatian seseorang dengan cara berbuat yang tidak baik. Jika seseorang sudah mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup, maka akan memunculkan karakter yang harmonis dalam dirinya sehingga tidak akan menjadi anak yang bermasalah nantinya (Sutton et al., 2019).

F. Kesimpulan

Pertumbuhan dan Perkembangan merupakan hal yang wajar terjadi pada diri peserta didik. Dalam hal ini pertumbuhan dapat di definisikan sebagai suatu perubahan fisik yang dinilai sebagai hasil dari sebuah proses bertumbuhnya fisik secara fungsional yang terus bertumbuh secara normal pada peserta didik. Pertumbuhan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah

proses berubahnya ukuran maupun struktur biologis secara berkesinambungan. Pertumbuhan jugadapat memicu terjadinya perkembangan. Perkembangan merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku yang dimana memunculkan kematangan diri yang didapat dari proses interaksi salah satunya perubahan tingkah laku, perubahan perbandingan, ukuran dan sebagainya. Perkembangan ini muncul akibat adanya proses pematangan dan juga pengalaman yang di lalui oleh peserta didik.

Perkembangan individu peserta didik bisa dikatakan sebagai gabungan dari beberapa faktor yang dimana sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik itu sendiri. Adapun factor-faktor pemicunya antara lain factor internal yang melibatkan genetic atau keturunan. Faktor internal juga melibatkan stimulus dan motivasi. Semakin besar stimulus dan juga motivasi yang diberikan kepada peserta didik, maka semakin besar pula sisipositif yang dimiliki oleh peserta didik. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil stimulus dan juga motivasi yang diberikan peserta didik maka semakin buruktingkat perkembangan peserta didik. Kemudian selain faktor internal, ada juga factor eksternal yang melibatkan lingkungan atau dunia luar. Faktor-faktor ini timbul dan memberikan dampak yang cukup besar untuk perkembangan peserta didik sehingga perlu untuk di perhatikan dan juga diawasi dalam hal pengembangan karakter yang bisa dimulai sejak dini.

BAB II

PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Universitas Negeri Makassar

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Perilaku yang ditampilkan oleh manusia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal seseorang. Kedua faktor tersebut dapat berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan proses mental dan fungsinya dalam diri seseorang individu, perbedaan gaya berfikir, perbedaan gaya belajar, perbedaan kepribadian, perbedaan karakter dan perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang terjadi itu merupakan anugerah dari Sang Maha Pencipta.

Individu yang masing masing memiliki ciri khasnya yang menyebabkan tidak ada individu yang sama, meskipun bersaudara kembar sekalipun (Hamalik, 2004). Individu sebagai manusia memiliki pribadi atau jiwa sendiri (Rohani, 2004). Perbedaan individu dalam pendidikan terkait perbedaan-perbedaan siswa dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak dalam satu kelas. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas tentang perbedaan yang dimiliki siswa dalam proses pendidikan.

A. Perbedaan Fisik dan Intelegensi Peserta Didik

Intelegensi pada umumnya adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Echols,2000). Langeveld (Suryabrata,2000) menyatakan bahwa intelegensi merupakan disposisi untuk bertindak, menentukan tujuan-tujuan baru dalam hidupnya, membuat alat untuk mencapai tujuan itu serta mempergunakannya. Namun, deksripsi tentang intelegensi juga diartikan berbeda-beda oleh pakar lain, misalnya saja intelegensi dianggap sebagai suatu keahlian untuk *problem solving*, atau bahkan inelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

Perdebatan mengenai intelegensi tidak hanya terkait defenisi, melainkan juga tentang intelegensi umum dan intelegensi khusus. Binet dan Stern memfokuskan pada konsep intelegensi umum yang oleh Stern dinamakan IQ. Sedangkan Wechsler percaya bahwa perlu untuk mendeskripsikan baik itu intelegensi umum, intelegensi verbal spesifik dan intelegensi kinerja seseorang (Mu'min,2014). Seseorang dianggap memiliki intelegensi umum yang diistilahkan sebagai G, dan tipe intelegensi spesifik yang diistilahkan S.

Intelegensi sebagai kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan tepat yang dapat diketahui tingkatanna tentang tinggi rendahnya tingkat IQ

(Intelligence Quotient) sehingga siswa dapat diketahui kriteria pengklasifikasian intelegensinya (Mulyasa, 2005).

Selanjutnya, Thurstone dan Howard Gardner (Mu'min,2014) juga menyatakan bahwa setiap individu memiliki tujuh dan delapan inteligensi spesifik. Adapun, Robert J. Sternberg (Santrock,2008) mengemukakan teori Triarkis Sternberg yang membahas bahwa inteligensi termanifestasi dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis. Inteligensi analitis atau inteligensi komponensial yakni kemampuan yang dimiliki individu untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, membandingkan dan mempertentangkan. Selanjutnya, inteligensi kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan, menemukan, dan mengimajinasikan. Adapun inteligensi praktis yakni kemampuan untuk menggunakan, mengimplementasikan dan mempraktikkan. Lebih lanjut Stenberg (Mu'min,2014) menjelaskan tentang teori triarki inteligensi sebagai berikut:

1. Inteligensi komponensial (analitis) merujuk kepada strategi pemrosesan yang dimiliki individu saat ia menggunakan intelegensi untuk memikirkan suatu permasalahan. Komponen-komponen mental tersebut antara lain adalah kemampuan mengenali dan mendefinisikan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menguasai dan mengaplikasikan strategi, serta mengevaluasi hasil. Beberapa penggunaan komponen inteligensi mensyaratkan kemampuan analitis, serta kemampuan metakognisi, yakni pengetahuan atau kesadaran terhadap proses kognitif. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang lemah

akan gagal menyadari keberadaan kalimat yang sulit dalam buku teks, dan siswa tersebut tidak selalu menyadari tentang arti makna dari suatu bacaan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menghabiskan waktu terlalu sedikit pada materi yang sulit dan menghabiskan waktu terlalu banyak pada materi yang telah mereka pahami.

2. Inteligensi kreatif atau inteligensi experiential merujuk kepada kreativitas individu dalam menggunakan kemampuan yang telah dimiliki dalam situasi yang baru. Individu yang memiliki inteligensi eksperiential dapat beradaptasi dengan situasi-situasi baru dan mampu membuat tugas-tugas berjalan secara otomatis. Sebaliknya, individu yang memiliki inteligensi eksperiential rendah akan berkinerja baik hanya apabila mereka berada dalam situasi yang tidak menuntut dinamika yang tinggi.
3. Inteligensi kontekstual atau inteligensi praktis merujuk pada penerapan praktis dari inteligensi, yang mensyaratkan individu memahami konteks situasi yang berbeda-beda. Inteligensi kontekstual yang baik meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Inteligensi kontekstual membantu individu menyadari kapan harus mengubah lingkungan. Selain itu, inteligensi kontekstual juga mampu membantu untuk memperbaiki situasi dan memiliki pengetahuan turunan atau *tacit knowledge*. Pengetahuan turunan merupakan suatu strategi yang bersifat praktis dan berorientasi pada tindakan untuk mencapai suatu

tujuan, yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal atau diajarkan secara verbal, dan diperoleh melalui observasi terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru sebaiknya perlu memahami ketiga karakter tersebut agar mampu menyeimbangkan ketiga tipe inteligensi itu dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap siswa seharusnya memperoleh kesempatan untuk belajar menggunakan pemikiran analitis, kreatif, dan praktis, meskipun tetap diberi pengajaran gaya konvensional yang hanya fokus pada belajar dan mengingat informasi.

Teori terkait kecerdasan juga dijelaskan oleh Howard Gardner (Mu'min, 2014) yang menjelaskan 8 (delapan) bentuk inteligensi. Gardner (Mu'min, 2014) mengimplementasikan gagasannya tentang delapan jenis keahlian tersebut dalam satu proyek yang diistilahkan proyek spektrum. Proyek tersebut didasari oleh pemikiran bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk mengembangkan kekuatan di satu atau dua area. Adapun kedelapan bentuk kecerdasan tersebut meliputi:

1. Keahlian verbal adalah kemampuan individu untuk berpikir dengan kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna. Misalnya, penulis, wartawan, pembicara
2. Keahlian tubuh-kinestetik adalah kemampuan individu untuk memanipulasi objek dan cerdas dalam hal-hal fisik. Misalnya, ahli bedah, pengrajin, penari, atlet
3. Keahlian musik yakni kemampuan individu untuk sensitif terhadap nada, melodi, irama dan suara.

Missal composer, musisi, dan pendengar yang sensitive.

4. Keahlian intrapersonal adalah kemampuan individu untuk memahami diri sendiri dan menata kehidupan dirinya secara efektif. Misalnya, teolog, psikolog
5. Keahlian matematika adalah kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika. Misalnya, insinyur, ilmuwan, akuntan
6. Keahlian spasial adalah kemampuan individu untuk berpikir tiga dimensi. Misalnya, arsitek, perupa, pelaut.
7. Keahlian interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Misalnya, guru, professional kesehatan mental.
8. Keahlian naturalis adalah kemampuan individu untuk mengamati pola-pola di alam dan memahami system alam dan system buatan manusia. Misalnya, petani, ahli botani, ahli ekologi, ahli tanah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Intelegensi menurut (Sujanto, 2008) sebagai berikut:

1. Faktor bawaan/genetis

Faktor ini sudah dibuktikan bahwa memang intelegensi sudah ditentukan sejak lahir, kemampuan tiap individu dalam menemukan solusi salah satunya diidentifikasi dari faktor bawaan.

2. Kematangan

Tubuh organ dalam tubuh manusia mengalami perubahan dan perkembangan yang memiliki relasi

faktor umur. Kecerdasan bersifat dinamis yang bertumbuh dan berkembang seiring pengalaman, umur, jasmani, serta kemampuan-kemampuan yang telah dicapai kematangannya.

3. Pembentukan

Pembentukan yang dimaksud disini ialah situasi yang berada diluar diri individu dan memberikan dampak pada perkembangan intelegensi. Dalam hal ini pembentukan yang tidak dipersiapkan sebelumnya, seperti dampak pada lingkungan.

4. Kebebasan

Dalam kebebasan terdapat sebuah cara untuk menentukan sebuah Tindakan dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Selain itu bebas menentukan persoalan sesuai dengan keinginan.

B. Perbedaan Gaya Belajar dan Gaya Berfikir

1. Gaya Belajar

De Porter dan Henarcki (2002) mendefenisikan gaya belajar merupakan suatu kombinasi bagaimana siswa menyerap serta mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, sekolah, maupun dalam situasi pribadi. Selanjutnya, Gaya belajar (Barbara Pranshnig, 2007) didefinisikan sebagai cara siswa untuk memulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru dan sulit untuk dipahami. Gaya belajar menurut Kemp dalam Liyusri dan Situmorang

(2013) yakni cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut. Dunn Opal dalam Sopiatin dan Sahrani (2011) menyatakan bahwa dalam belajar setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau gaya tertentu. Kecenderungan seseorang ini disebut gaya belajar.

Gaya Belajar (*learning style*) merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu untuk menyerap, mengatur dan mengolah informasi yang diterima. Adapun beberapa jenis gaya belajar dari beberapa tokoh (Mu'min,2014) sebagai berikut:

- a. Gaya impulsive yang juga disebut gaya tempo konseptual

Siswa yang memiliki gaya belajar seperti ini cenderung bertindak cepat dan impulsive. Siswa cenderung kurang menggunakan waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban. Siswa yang impulsive seringkali lebih banyak melakukan kesalahan ketimbang siswa yang reflektif.

- b. Gaya reflektif

Jonassen dan Grabowsky menyatakan bahwa siswa yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas-tugas seperti mengingat informasi yang terstruktur, membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks, memecahkan problem dan membuat keputusan. Siswa yang reflektif lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan.

Siswa reflektif biasanya standar kinerjanya tinggi dan lebih baik dalam pelajaran di sekolah.

c. Gaya mendalam

Gaya mendalam adalah adalah gaya belajar dimana siswa mempelajari materi belajar dengan satu cara yang membantu siswa untuk memahami makna materi yang dipelajarinya. Siswa dengan gaya belajar mendalam lebih mungkin untuk secara aktif memahami apa-apa yang siswa pelajari dan memberi makna pada apa yang perlu untuk diingat. Oleh karena itu, siswa dengan gaya belajar mendalam biasanya menggunakan pendekatan konstruktivis dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, siswa dengan gaya belajar mendalam lebih mungkin memotivasi diri sendiri untuk belajar.

d. Gaya dangkal

Gaya belajar dangkal maksudnya siswa cenderung belajar secara pasif dan seringkali hanya mengingat informasi. Siswa dengan gaya belajar dangkal lebih mungkin akan termotivasi belajar jika ada penghargaan dari luar, seperti pujian dan tanggapan positif dari guru.

Selain gaya belajar diatas, terdapat juga gaya belajar berdasarkan modalitas indra yang meliputi: gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (Irham dan Wiyani, 2014).

e. Gaya Belajar visual

Gaya belajar tipe visual yakni gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa

yang siswa lihat. Siswa yang bergaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya. Siswa harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya secara langsung untuk mengerti materi pelajaran. Adapun ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual antara lain:

- 1) Mementingkan penampilan dalam berpakaian atau saat presentasi,
- 2) Lebih mudah mengingat mana yang dilihat daripada yang didengar,
- 3) Lebih suka membaca daripada dibacakan,
- 4) Dapat membaca dengan cepat, teliti, dan tekun, dan
- 5) Mengingat dengan asosiasi sosial (Wiyani, 2013)

Rahmawati (Chania, Havis, dan Sasmita:2016) memaparkan ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mempermudah proses belajar anak yang visual, yaitu

- 1) Penggunaan materi visual, seperti gambar-gambar, diagram dan peta, atau gambar lainnya.
- 2) Penggunaan alat bantu warna untuk untuk menandai atau *menghilite* hal-hal penting,
- 3) Melakukan aktivitas dengan menggunakan media belajar visual seperti membaca buku-buku berilustrasi,

- 4) Penggunaan multimedia, seperti video
 - 5) Menggunakan aktivitas mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar
- f. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang siswa dengar disebut gaya belajar auditorial. Siswa menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Hasrul Chania, Havis, dan Sasmita (2016) menjelaskan ciri-ciri siswa yang belajar dengan gaya auditorial adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara kepada diri sendiri saat kerja,
- 2) Mudah terganggu oleh keributan,
- 3) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat,
- 4) Suka berbicara, suka berdiskusi \dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- 5) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain,
- 6) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca,
- 7) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- 8) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara,

- 9) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita,
- 10) Berbicara dengan irama yang terpolah,
- 11) Biasanya suka musik daripada seni,
- 12) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya,
- 13) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Strategi mempermudah proses belajar siswa yang auditorial yakni: (1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik didalam kelas maupun didalam keluarga, (2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, (3) Gunakan musik untuk mengajarkan anak, (4) Diskusikan ide dengan anak secara verbal, dan (5) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur (Rahmawati, 2009).

g. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar tipe kinestetik adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui gerak dan sentuhan, serta siswa akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Siswa akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Siswa tersebut sulit untuk duduk

diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas sangatlah kuat.

Hasrul (2009) memaparkan ciri-ciri atau karakteristik dari gaya belajar kinestetik meliputi:

- 1) Berbicara dengan perlahan,
- 2) Menanggapi perhatian fisik,
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka,
- 4) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- 5) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot – mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca,
- 6) Kemungkinan tulisannya jelek,
- 7) Ingin melakukan segala sesuatu,
- 8) Menyukai permainan yang menyibukkan
- 9) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang,
- 10) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
- 11) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar,
- 12) Belajar melalui memanipulasi dan praktik,
- 13) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- 14) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca,
- 15) Banyak menggunakan isyarat tubuh,

- 16) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama,
- 17) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu,

2. Gaya Berfikir

Gaya berpikir (Wardani,2016) menyatakan cara pandang individu terhadap suatu masalah dan kemudian memberikan respon. Setiap individu mempunyai gaya berpikir yang tidak sama, gaya berpikir individu akan sangat bermanfaat dalam proses menerima informasi, dimana informasi yang baru masuk akan diproses dan terhubung dengan informasi yang sudah ada dalam otak, kemudian dengan gaya berpikirnya informasi tersebut diolah menjadi pemahaman dan pengetahuan yang baru.

Anthony Gregorc (Patimah dan Murni,2010) menyatakan ada 4 (empat) gaya berpikir yakni:

a. Sekuensial Abstrak (SA)

Pemikir sekuensial abstrak (SA) merupakan gaya berfikir yang cenderung teratur rapi dan siswa juga memiliki proses berpikir yang logis. Gaya berfikir ini cenderung menggunakan akal dan yang sesuai dengan logika, rasional yang berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis, serta intelektual yang berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Bagi pemikir sekuensial abstrak (SA), mudah bagi siswa untuk meneropong hal-hal penting, seperti titik-titik kunci dan detail-detail penting. Kegiatan favorit

pemikir sekuensial abstrak (SA) yakni membaca. Selain itu juga menyukai hal yang berhubungan dengan menganalisis informasi, serta siswa tertarik untuk mengetahui sebab-sebab di balik akibat dan memahami teori serta konsep selain itu mereka lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok.

b. Sekuensial Konkret (SK)

Pemikir sekuensial konkret (SK) memperhatikan dan mengingat realitas, mengingat fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Sekuensial konkret (SK) cenderung memiliki cara belajar yang baik dengan membuat catatan. Siswa yang memiliki gaya berpikir ini harus mengatur tugas-tugas menjadi proses tahap demi tahap dan berusaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan pada setiap tahap. Selain itu, pemikir ini juga menyukai pengarahan dan prosedur khusus. Menurut pemikir sekuensial konkret (SK) kenyataan adalah sesuatu yang dapat mereka ketahui melalui indra fisik seperti penglihatan, peraba, pendengaran, perasa dan penciuman.

c. Acak Konkret (AK)

Pemikir acak konkret (AK) merupakan gaya berfikir yang cenderung memiliki sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Selain itu pemikir ini juga tertarik melakukan pendekatan coba-salah (*trial and error*) karena siswa sering melakukan

lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Siswa dengan gaya berfikir ini terdorong kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Pemikir acak konkret (AK) lebih memprioritaskan proses dari pada hasil, siswa juga tidak memperhatikan waktu jika sedang terlibat dengan situasi yang menarik.

d. Acak Abstrak (AA)

Siswa acak abstrak (AA) pemikir dengan gaya ini merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur. Selain itu pemikir tipe AA dapat menyerap ide-ide, informasi, kesan dan mengaturnya dengan dalam bentuk refleksi. Pemikir acak abstrak (AA) dapat mengingat dengan sangat baik jika informasi yang dilambangkan. Pemikir acak abstrak (AA) mengalami peristiwa secara holistik atau berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Para pemikir ini perlu melihat gambar secara keseluruhan sekaligus, bukan bertahap. Siswa dengan cara berfikir seperti ini bekerja dengan baik dalam situasi-situasi yang kreatif dan harus bekerja lebih giat dalam situasi yang lebih teratur.

C. Perbedaan Kepribadian Peserta Didik

Gordon Allport (Suryabrata,2000) menyatakan keperibadian sebagai organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Selanjutnya, Wade (2007) mendefenisikan kepribadian sebagai pola perilaku, pemikiran, motivasi dan emosi yang jelas dan cukup stabil serta menandai seseorang. Gordon Allport (Wade,2007) memaparkan bahwa tidak semua trait memiliki tingkat dan derajat yang sama dalam kehidupan manusia.

Kepribadian (Mu'in,2014) menyimpulkan bahwa individu telah mengidentifikasi lima factor utama (*the big five*) dari kepribadian, yakni:

1. Openness

Siswa dengan karakter ini akan bersikap imajinatif atau praktis, tertarik pada variasi atau rutinitas, independen atau mudah menyesuaikan diri, dipenuhi rasa ingin tahu, selalu mempertanyakan segala hal, keratif,

2. Conscientiousness

Siswa dengan karakter ini akan bersikap rapi atau tidak rapi, perhatian atau ceroboh, disiplin atau impulsive, bertanggungjawab atau tidak bisa diandalkan, pantang menyerah atau mudah menyerah, tegas atau tidak dapat menentukan pendapat,

3. Extraversion

Siswa dengan karakter ini akan bersikap terbuka secara sosial atau menyendiri, suka bersenang atau bersedih, kasih sayang atau sebaliknya, supel atau pemalu, banyak bicara atau pendiam, ingin tampil di depan umum atau cenderung di belakang layar, suka berpetualang atau waspada

4. Agreeableness

Siswa dengan karakter ini akan berhati lembut atau kasar, percaya atau curiga, membantu atau tidak kooperatif, santai atau mudah terganggu

5. Neuroticism

Siswa dengan karakter ini akan bersikap tenang atau cemas, merasa aman atau tidak aman, puas pada diri atau mengasihani diri sendiri. Ketidakmampuan mengontrol tegangan, kecenderungannya merasakan emosi negative seperti kemarahan, rasa bersalah, kebencian, dan penolakan. Sering mengeluh dan pembangkang.

Rahmat (2018) menjelaskan sumber perbedaan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetic orang tua. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan mengapa manusia memiliki perbedaan satu sama lain, baik secara fisik maupun psikologis.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang mengakibatkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu.

a. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. Perbedaan status sosial ini membawa implikasi pada pola asuh, pemberian asupan gizi, perbedaan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikan, fasilitas yang diberikan pada anak, dan/atau waktu yang disediakan untuk mendidik anak.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak. Tiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya. Terdapat tiga pola asuh dalam pengasuhan anak, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

c. Urutan kelahiran

Meskipun masih menjadi kontroversi, karakteristik kepribadian seseorang juga dipengaruhi urutan kelahiran. Anak yang lahir sulung atau anak pertama cenderung lebih teliti, memiliki ambisi, dan lebih agresif dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak tengah seringkali

menjadi mediator dan pecinta damai. Anak bungsu cenderung lebih kreatif dan biasanya menarik. Lain halnya dengan anak tunggal atau anak semata wayang, mereka biasanya sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orang tua terhadap diri mereka sendiri. Mereka lebih percaya diri, supel, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua berdasarkan urutan kelahiran.

d. Budaya

Budaya merupakan pikiran, akal budi, dan hasil karya manusia, atau dapat pula diartikan sebagai adat istiadat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat memberi tahu kepada anggotanya tentang hal-hal baik dan/atau penting dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam norma. Tiap masyarakat memiliki norma yang berbeda. Hal inilah yang membuat perilaku yang muncul dari tiap anggota masyarakat berbeda satu dengan yang lainnya.

D. Perbedaan Temperamen Peserta Didik

Temperamen diartikan sebagai disposisi reaktif seseorang, dimana Allport (Suryabrata, 2006) mendefinisikan temperamen sebagai gejala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara daripada fluktuasi dan intensitas suasana hati,

dan gejala ini tergantung kepada factor konstitusional, dan terutama berasal dari keturunan. Defenisi temperamen lainnya yakni gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan atau respon menurut Santrock (2008). Temperamen juga didefinisikan sebagai karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati atau bereaksi terhadap orang dan situasi (Santrock dalam Dewi1, Sa'adah, Khuzairi, Tsabitah, Putri,2010).

Salah satu Klasifikasi temperamen yang terkenal adalah klasifikasi oleh Alexander chess dan Stella Thomas (Mu'in,2014):

1. Anak mudah (*easy child*), biasanya memiliki mood positif, cepat membangun rutinitas dan mudah beradaptasi dengan pengalaman baru.
2. Anak lambat bersikap hangat (*slow- to-warm-up child*), biasanya beraktivitas lamban, agak negative, menunjukkan kelambanan dalam beradaptasi dan intensitas mood yang rendah.
3. Anak sulit (*difficult child*) cenderung bereaksi negative, cenderung agresif, kurang control diri, dan lamban dalam menerima pengalaman baru.

Tempramen siswa berpengaruh dalam proses pembelajaran. Setiap masing-masing siswa berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada psikis kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan demikian interaksi guru dan siswa juga perlu memperhatikan karakteristik teperamen dari setiap siswanya.

Pada dasarnya temperamen pada siswa dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pengasuhan orang tua serta interaksi dengan guru. Hastuti (2015) menjelaskan bahwa siswa melakukan penyesuaian temperamen dan penyesuaian sifat siswa dengan orang tuanya melalui proses pengasuhan. Temperamen sebagai karakteristik yang dimiliki siswa dan gaya pengasuhan sebagai karakteristik lingkungan, berkorelasi dengan hasil kompetensi sosial siswa. Letak temperamen pada siswa termanifestasi sikap yang ditunjukkan, seperti kita dapat melihat respon siswa kepada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain interaksi siswa dengan orang tua, interaksi siswa dan guru juga dapat menunjukkan temperamen pada siswa. Dengan demikian, guru perlu mengenali lagi kepribadian siswa secara individu agar mampu mengetahui cara yang akan dilakukan ketika siswa kesulitan belajar atau mengikuti pembelajaran dan metode atau gaya pembelajaran seperti apa yang cocok untuk siswa dengan temperamen dan kepribadian yang berbeda-beda tersebut. Dengan demikian, guru akan memahami bagaimana cara membimbing siswa yang temperamen dan cara mengatasi siswa yang mempunyai karakteristik temperamental. Siswa temperamen cenderung akan mempengaruhi suasana kelas saat pembelajaran, sehingga akan mengganggu konsentrasi baik guru maupun siswa yang lainnya

BAB III

PERKEMBANGAN FISIK PESERTA DIDIK

Dr. Intan Safiah, S.Ag., M.Pd.
Universitas Syiah Kuala

A. Pengertian Perkembangan Fisik

Perkembangan Fisik Peserta Didik merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur/fungsi tubuh yang komplek yang dapat diramalkan serta berkembang dalam pola yang teratur, sebagai suatu hasil proses pematangan (Eka et al., 2007). Perkembangan fisik merupakan perubahan yang terjadi pada anggota tubuh individu, perubahan tersebut bisa terlihat jelas pada ukuran dan bentuk tubuh. Perubahan tersebut mengalami progress dan mampu melakukan gerakan-gerakan melalui hubungan anatara kematangan dan latihan (Hildayani, 2016:3-4)

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu. Perkembangan fisik disebut juga dengan perkembangan motoric. perkembangan motorik adalah perkembangan yang memiliki hubungan dengan pengendalian gerakan fisik melalui pusat saraf, dan otot yang terkoordinasi dengan baik (Hurlock (1978:151). Perkembangan tersebut terus mengalami perubahan dengan cepat sesuai dengan meningkatnya usia. Semakin meningkat usia maka akan semakin besar kemampuan mengendalikan koordinasi

otot. Seperti kemampuan menggenggam, menangkap, melempar dan sebagainya.

Pertumbuhan fisik yang meliputi meningkatnya tinggi badan, berat badan dan lain-lain juga merupakan tanda dari perkembangan fisik motoric. Perkembangan motoric terbagi pada dua, yaitu perkembangan motoric kasar dan perkembangan motoric halus. Motorik kasar adalah gerakan yang melibatkan sebagian ataupun seluruh otot yang ada diseluruh atupun sebagaian tubuh yang dipengaruhi kematangan diri (Decaprio, 2013:18). Motorik kasar merupakan aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi seperti jenis olah raga atau gerakan sederhana seperti melompat.

Gerakan-gerakan yang dilakukan peserta didik biasanya melibatkan otot. Peserta didik pada usia dini cenderung memperlihatkan gerakan aktif. Senang melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya percobaan, senang bermain yang bersifat tantangan. Segala aktivitas anak pada usia ini selalu berhubungan dengan otot, sehingga hal ini dapat menunjang perkembangan lainnya. Sher (2009: 37) menyatakan *aktivitas* motorik kasar yang membutuhkan koordinasi, seperti berbagai jenis olahraga, atau bahkan tugas, seperti melompat ke depan.

Perkembangan psikomotor merupakan perkembangan yang mengontrol gerakan fisik melalui kegiatan koordinasi antara saraf pusat dan otot. Gerakan ini di mulai dengan gerakan kasar yang melibatkan anggota badan, seperti melompat, berlari, berjalan, dan juga duduk. Dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti melempar,

memegang dan meraih. Gerakan kasar dan halus diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan yang terjadi dimana fungsi dari motoric berkembang dengan baik. Seperti fungsi tangan adalah untuk memegang s esuatu. Apabila tangan tersebut bisa digunakan untuk memegang, menggengam dan lain-dan lain, maka secara otomatis terjadi perkembangan fisik motoric dengan baik.

Seiring semakin meningkat perkembangan fisik anak, juga akan meningkat pula kemampuan fisik dalam mencapai kematangan (Morisson 2012:221). Perkembangan fisik ditandai dengan berfungsinya alat indra, diantaranya adalah fungsi dari indra penglihatan. Di mana mata sebagai indra penglihatan, mampu melihat dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa indra penglihatan sudah mengalami perkembangan.

Demikian juga perkembangan otak. Otak yang mengalami perkembangan yang, otak akan mampu digunakan dalam berfikir hal-hal yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini bisa diperhatikan pada perbedaan kemampuan berfikir anak-anak, remaja dan dewasa. Kemampuan tersebut akan direflesikan sesuai dengan tingkat usia seseorang. Semakin dewasa seseorang, maka akan semakin tinggi kemampuan berfikirnya.

B. Tahap Perkembangan Fisik Peserta Didik

Empat aspek perkembangan fisik peserta didik, yaitu:

1. Sistem syaraf. Sistem syaraf dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan juga kecerdasan;

2. Otot. Otot dapat mempengaruhi kemampuan motorik dan juga perkembangan energi/kekuatan;
3. Kelenjar endokrin. Kelenjar ini dapat menyebabkan lahirnya tingkah laku yang baru;
4. Struktur fisik. Struktur tubuh seperti berat dan tinggi (Hurlock, 1956).

Perkembangan fisik yang normal mempengaruhi perilaku di empat bidang utama.

1. Perkembangan sistem saraf dan otak memunculkan pola perilaku baru. Perilaku emosional anak terkait langsung dengan kemampuannya untuk memahami makna. Tingkat penerimaan sosial yang dia nikmati terkait dengan kemampuannya untuk memahami pikiran, perasaan, dan emosi orang lain.
2. Pertumbuhan otot membawa perubahan pada kapasitas motorik dan jumlah serta jenis kegiatan yang dapat dinikmati anak, terutama permainan dan olah raga.
3. Perubahan fungsi kelenjar endokrin menghasilkan pola perilaku baru. Pada masa pubertas, misalnya, anak mulai menyukai lawan jenis.
4. Perilaku dipengaruhi oleh kondisi fisik, bergantung pada fungsi keseimbangan dari berbagai bagian tubuh.

Secara umum karakteristik psikomotorik dan perkembangan fisik peserta didik, terjadi perbedaan perubahan fisik berdasarkan jenis kelamin pria dengan wanita. Pada wanita pertumbuhan tulang seperti:

badan menjadi panjang dan tinggi, tumbuh bulu halus di kemaluan, haid, dan tumbuh bulu ketiak. Sementara anak laki-laki berupa pertumbuhan tulang, tumbuh bulu kemaluan, terjadi perubahan suara, pertumbuhan tinggi badan, tumbuh rambut di wajah, terjadi perubahan pada suara. Selain perbedaan karakteristik peserta didik berdasarkan jenis kelamin, terjadi juga perbedaan karakteristik perkembangan berdasarkan setiap fase perkembangan dimulai dari anak sampai dewasa.

Di bawah ini akan dibahas beberapa karakteristik perkembangan fisik individu berdasarkan umur:

1. Umur 0 – 5 tahun. Karakteristik perkembangan fisik pada masa ini ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan dasar seperti, berjalan, melompat, menangkap, melempar dan berhubungan dengan tenaga atau kekuatan. Kemudian perkembangan pada anak ditandai dengan pertumbuhan kaki dan tangan yang semakin panjang dan proposional. Selanjutnya juga ditandai dengan berkembangnya koordinasi gerak.
2. Usia 5 – 8 tahun. Karakteristik perkembangan fisik pada masa ini ditandai dengan berkembangnya koordinasi mata, otot kecil belum berkembang, mudah sakit, dan kurangnya daya tahan.
3. Usia 8 -9 tahun. Karakteristik perkembangan fisik pada masa ini ditandai dengan koordinasi tubuh terjadi perbaikan, bertambahnya ketahanan tubuh, bagi anak laki-laki senang dengan aktifitas fisik, mata dan tangan terjadi koordinasi yang baik, ditinjau dari sisi psikis

anak perempuan lebih maju dari anak laki-laki.

4. Usia 9 – 11 tahun. Karakteristik perkembangan fisik pada masa ini ditandai dengan metabolisme naik tajam, anak laki-laki lebih kuat dari anak perempuan. Bagi anak perempuan memasuki masa kematangan seksual.
5. Masa remaja. Karakteristik perkembangan fisik masa remaja ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan, terjadi pertumbuhan tanda seksual primer maupun sekunder. Seksual primer seperti, kelenjar dan kelamin. Sedangkan seksual sekunder seperti payudara membesar, haid, mimpi basah bagi laki-laki.
6. Masa dewasa. Karakteristik perkembangan fisik pada masa dewasa ditandai dengan perkembangan fisik bagi laki-laki dan terlihat lebih trampil. Terjadi pertumbuhan tubuh yang proposional. Masa ini pertumbuhan juga mencapai ukuran maksimal.

Selanjutnya karakteristik perkembangan psikomotorik anak dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Usia 3 tahun. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa ini ditandai dengan gerakan tubuh yang selalu aktif, baik melompat, berlari maupun berputar.
2. Usia 4 tahun. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa ini ditandai dengan dapat mengontrol gerakan berhenti, berputar, turun dari tangga dapat berjingkrak dan lain-lain.

3. Usia 5 tahun. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa ini ditandai dengan dapat melakukan memulai dan berhenti dengan efektif, gerakan berputar dan lain-lain.
4. Usia 6 – 12 tahun. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa ini ditandai dengan: a. trampil dalam membantu diri sendiri, seperti makan dan minum sendiri, mandi sendiri, mengenakan pakaian sendiri. Artinya pada masa ini anak lebih mandiri, b. trampil membantu orang lain, seperti: membereskan tempat tidur, menyapu rumah, menyiram dan lain-lain. Keterampilan dalam menolong orang; seperti menyapu, membersihkan debu, dan membersihkan ruang tidur, dan lain-lain, c. trampil dalam berhubungan dengan pembelajaran di sekolah, seperti menulis, menari, menggambar dan lain-lain, d. Trampil dalam bermain, seperti: melempar dan menangkap bola, berenang, memanjat dan lain-lain.
5. Usia remaja. Karakteristik Perkembangan Psikomotorik pada usia ini ditandai dengan perkembangan psikomotorik laki-laki lebih baik dari perkembangan psikomotorik perempuan, dalam hal kekuatan dan ketangkasan terus meningkat, pada saat menstruasi perkembangan psikomotorik pada wanita terhenti. Dengan demikian, kemampuan psikomotorik anak laki-laki lebih tinggi dari pada kemampuan psikomotorik anak perempuan.
6. Usia dewasa. Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa ini ditandai dengan masih bisa

ditingkatkannya ketrampilan tertentu, masa ini juga sebagai masa puncak perkembangan psikomotorik. Untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangan psikomotorik pada usia ini perlu didukung dengan latihan yang teratur.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Fisik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik adalah sebagai berikut.

1. Keluarga. Hal ini bisa berupa faktor lingkungan keluarga maupun faktor keturunan.
2. Gizi. Asupan gizi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, salah satu contohnya adalah anak yang mendapat asupan gizi yang cukup cenderung lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan yang kurang asupannya.
3. Gangguan emosional. Gangguan emosi juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, seperti: terbentuknya steroid adrenalin yang berlebihan bagi anak yang mengalami gangguan emosi, hal ini akan mengakibatkan hormon pertumbuhan kelenjar kurang terbentuk.
4. Gender. Perbedaan jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak. Biasanya anak laki-laki cenderung lebih berat dan lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan.
5. Status latar belakang sosial ekonomi. Anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah

cenderung lebih kecil dibandingkan dengan anak dari status latar belakang sosial ekonomi tinggi.

6. Kesehatan. Faktor kesehatan juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, anak yang jarang sakit cenderung lebih berat dari anak yang sering sakit.
7. Perkembangan dan pertumbuhan sistem syaraf. Pertumbuhan syaraf dan juga perkembangan kemampuan peserta didik membuat intelegensi (kecerdasan) meningkat dan mendorong timbulnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf peserta didik, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya, berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tak dapat diganti atau tumbuh lagi.
8. Pertumbuhan otot. Peningkatan tegangan otot anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada peserta didik yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatannya dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tangan yang semakin meningkat 7 kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa. Peningkatan dan pengembangan keterampilan peserta didik tersebut bergantung pada kualitas pusat sistem syaraf dalam otaknya.

9. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjarendokrin. Berubahnya fungsi kelenjar-kelenjar endokrin seperti adrenal (kelenjar endokrin yang meliputi bagian atas ginjal dan memproduksi bermacam-macam hormon termasuk hormon seks), dan kelenjar pituitary (kelenjar di bawah bagian otak yang memproduksi dan mengatur berbagai hormon termasuk hormon pengembang indung telur dan sperma), juga menimbulkan pola-pola baru tingkah laku peserta didik ketika menginjak remaja. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap lawan jenisnya. Perubahan ini dapat berupa seringnya melakukan kerja sama dalam belajar atau berolahraga, berubahnya gaya dandanan atau penampilan, dan lain lain. Perubahan pola perilaku yang bermaksud menarik perhatian lawan jenis. Dalam hal ini, orangtua dan guru bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan para peserta didik remaja yang menjadi tanggung jawabnya.
10. Struktur fisik berubah. Bila usia anak semakin meningkat maka semakin meningkat juga bobot dan tingginya. Perubahan struktur jasmani ini berpengaruh pada kemampuan dan ketrampilan anak. Pengaruh perubahan struktur fisik anak tampak pada perilaku dan sikap pada orang lain, karena perubahan fisik merupakan self-concept bagi anak.

D. Permasalahan Perkembangan Fisik Peserta Didik

Faktor yang menghambat dan mendukung meningkatnya kemampuan psikomotorik anak sebagai berikut:

1. Pengaruh keturunan. Faktor keturunan bisa menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik, bila kedua memiliki gen berpotensi untuk perkembangan psikomotorik bagus, maka perkembangan psikomotorik anak juga akan bagus.
2. Pola asuh orang tua. Salah satu pola asuh orang tua yang dapat menghambat perkembangan psikomotorik anak adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter di mana orang tua terlalu memaksa keinginannya untuk dituruti oleh anak. Apalagi bila anak tidak memiliki kemampuan secara optimal untuk menuruti keinginan orang tua. Hal ini akan mengakibatkan gangguan mental bagi anak dengan ditandai dengan perasaan canggung, bersalah, tidak percaya diri dan tertekan.
3. Lingkungan. Lingkungan tidak bisa dipisahkan dengan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, masyarakat dan juga sekolah.
4. Kondisi ruang belajar. Lingkungan fisik akan berpengaruh terhadap kondisi mental anak dan perilaku anak. Lingkungan fisik tersebut meliputi kondisi fisik rumah, ruang dan lain-lain.

Berdasarkan karakteristik perkembangan psikomotorik siswa, maka seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut dengan cara:

1. Seorang guru perlu memahami perbedaan karakteristik anak terutama berhubungan dengan kecerdasan dan kondisi fisik.
2. Mengingat orang tua dan anak tentang pentingnya makanan bergisi bagi pertumbuhan fisik anak.
3. Dalam memanfaatkan media pembelajaran guru perlu menggunakan media yang bervariasi, dan media yang digunakan mampu mengakomodir semua gaya belajar anak.
4. Untuk mempercepat proses kematangan perkembangan psikomotorik anak, maka guru perlu terus memberikan stimulus.
5. Guru mendukung anak menentukan pilihannya sendiri dalam meningkatkan pertumbuhannya. Guru mendukung anak untuk tumbuh menjadi lebih dewasa. Guru terus mendukung anak untuk mengembangkan bakatnya.
6. Lingkungan sekolah perlu menyediakan tempat bermain untuk anak. Melalui bermain inilah siswa dapat melatih kemampuan fisik anak

Untuk meningkatkan perkembangan psikomotorik anak perlu ditekankan pada permainan yang melibatkan gerakan psikomotorik. Hal ini disebabkan karena bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan demikian maka perlu diberikan permainan yang bervariasi.

BAB IV

PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK

Saryanto, S.Pd.T., M.Pd.
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Mengetahui ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar adalah penting bagi orangtua dan guru. Pemahaman mengenai sebuah proses perkembangan hidup anak dapat dimulai saat dia lahir.

Perkembangan kognitif dipelajari melalui proses mental dan persepsi sensorik.

Kemampuan berkomunikasi, interaksi mendukung orang lain dan kemampuan memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencicipi dan mencium yang diperlukan untuk pengembangan maksimum dari pembentukan mental atau kognitif. Perkembangan anak berkualitas tinggi selalu menempatkan prioritas pada pembelajaran intelektual anak-anak.

Teori perkembangan kognitif menurut para ahli seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky memiliki peran besar terhadap ide-ide kita tentang bagaimana anak-anak belajar. Keduanya memiliki perspektif yang sedikit berbeda dan menekankan aspek yang berbeda dalam perkembangan kognitif anak.

Piaget memiliki perpektif yang lebih fokus pada cara seorang anak bertindak atas benda-benda di lingkungannya dalam rangka membangun mental dari bagaimana cara dunia bekerja. Dalam teori Piaget, lingkungan fisik dan peran orang dewasa sangat penting untuk memastikan lingkungan yang kaya dan merangsang anak untuk sesekali mengajukan pertanyaan mengenai pemikiran anak-anak tersebut terhadap lingkungan.

Teori perkembangan kognitif Vygotsky melihat lebih dekat bagaimana cara anak-anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman dan bahasa memainkan peran dalam proses. Teori Vygotsky memandang lingkungan sosial dan peran dewasa yang penting adalah untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan yang hanya sedikit di luar apa yang bisa mereka lakukan sendiri.

A. Apa itu Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak adalah semua tentang belajar. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak sekolah memecahkan masalah matematika, keberanian anak usia sekolah mengajukan pertanyaan setelah mereka membaca sesuatu. Perkembangan kognitif terjadi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh gen dan pengalaman yang dimilikinya. Itulah mengapa mengetahui ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar sangat penting bagi kita

Menurut Dodge, Colker, dan Heroman (2002), "Perkembangan kognitif adalah proses belajar yang

mengacu pada pikiran dan cara kerjanya. Ini melibatkan bagaimana anak-anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia mereka, dan bagaimana mereka menggunakan apa yang mereka pelajari.”

Anak-anak akan memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan beberapa pengalaman yang telah dilalui sejak ia lahir. Otak manusia akan dibangun dari waktu ke waktu, sehingga setiap pengalaman yang telah dilalui akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi oleh fungsi gen, dimana interaksi antar gen akan berpengaruh pada pertumbuhan otak.

B. Tahap Perkembangan Kognitif

Jean Piaget telah bertahun-tahun mempelajari hubungan antara perkembangan kognitif dan usia anak-anak. Menurut Piaget, anak-anak menjalani empat tahap perkembangan kognitif yang dilalui secara berurutan secara bertahap. Setiap anak akan menambah pengalaman baru untuk menambah pengetahuan mereka sehingga secara bertahap mereka akan meningkatkan kapasitas cara berpikir mereka. Berikut ini tahap perkembangan kognitif anak yang dilalui secara bertahap dan berurutan.

C. Sensori Motorik

Adalah tahapan pertama yang dilalui anak. Tahapan ini berlangsung sejak anak lahir hingga berusia 2 tahun. Pada tahap sensori motorik anak akan mulai memanfaatkan imitasi, memori dan cara berpikir. Mereka mulai menyadari

benda-benda bergerak dan benda-benda yang berbunyi. Secara sadar anak pada tahapan ini mampu bergerak sebagai tindakan reflex untuk kegiatan yang diarahkan pada tujuan tertentu.

D. Tahap Praoperasional

Tahap kedua setelah sensori motorik adalah tahap praoperasional. Tahap ini berlangsung ketika anak sudah menginjak usia 2 hingga 7 tahun, dimana saat itu anak sudah ada yang memasuki sekolah dasar. Kemampuan anak juga mulai berkembang dengan scara bertahap mengembangkan penggunaan bahasa dan kemampuan berpikir dalam bentuk simbolik.

Pada tahapan ini anak-anak juga dapat berpikir operasi melalui cara logis dalam satu arah. Pada tahap praoperasional, anak-anak mungkin mengalami kesulitan melihat sudut pandang orang lain.

E. Operasional Konkrit

Pada tahapan ini mulai muncul ciri-ciri perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar. Umur 7 hingga 11 tahun anak-anak sudah masuk sd. Kemampuan berpikir mereka juga menjadi lebih baik. Anak-anak mulai dapat memecahkan masalah konkrit dalam mode logis. Mereka juga mampu mengklarifikasi dan memahami hukum konservasi. Anak-anak pada usia ini juga mulai mengerti reversibilitas.

F. Operasional Formal

Anak-anak dengan usia 11 hingga 15 tahun sudah masuk pada tahap operasional formal. Pada tahap perkembangan kognitif ini anak mulai mampu menyelesaikan masalah abstrak dengan cara yang logis. Mereka juga lebih ilmiah dalam berpikir sehingga mampu mengembangkan kekhawatiran mengenai isu-isu sosial dan identitas.

G. Pengertian Perkembangan kognitif

Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan (Desmita, 2009) dijelaskan kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.

Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya, sesuai buku karangan (Desmita, 2009).

Menurut Mayers (1996), "cognition refers to all the mental activities associated with thinking, and remembering." Pengertian yang hampir serupa dengan pengertian yang diberikan oleh Margaret W. Matlin (1994), yaitu: "cognition, or mental activity, involves the acquisition, storage, retrieval, and use of knowledge."

Dalam Dictionary of Psychology karya Drever, dijelaskan bahwa "kognisi adalah istilah umum yang mencakup segenap mode pemahaman, yaitu persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian dan penalaran" (Kuper & Kuper, 2000). Pengertian ini pun hampir senada dengan pengertian pada Dictionary of Psychology karya Chaplin (2002), dijelaskan bahwa "kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai. Secara tradisional, kognisi ini dipertentangkan dengan konasi (kemauan) dan dengan afeksi (perasaan)."

Sejumlah ahli psikologi juga menggunakan istilah thinking atau fikiran ini untuk menunjukkan pengertian yang sama dengan cognition, yang mencakup berbagai aktifitas mental, seperti: penalaran, pemecahan masalah, pembentukan konsep-konsep, dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini, Myers (1996) menjelaskan bahwa, "*thinking, or cognition, is the mental activity associated with processing, understanding, and communicating information. these mental activities, including the logical and sometimes illogical ways in which we create concepts, solve problems,*

make decisions, and from judgments." Atkinson, dkk, (1991) mengartikan berfikir sebagai "kemampuan membayangkan dan menggambarkan benda atau peristiwa dalam ingatan dan bertindak berdasarkan penggambaran ini. Pemecahan masalah yang berdasarkan pikiran dibedakan dengan pemecahan masalah melalui manipulasi yang nyata."

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998), dalam posting (Anwar Holil, 2008).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. (Desmita, 2009).

Ide-ode dasar Teori Piaget dalam Perkembangan Kognitif. Beberapa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak menurut piaget, antara lain:

1. Anak adalah pembelajar yang aktif.

Menurut Piaget, anak itu tidak hanya mengobservasi dan mengingat semua yang mereka lihat dan mereka dengar secara pasif. Padahal secara natural mereka memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya tentang realitas dunia yang mereka hadapi itu.

Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak menggunakan "schema" (skema) seperti yang disebutkan oleh Piaget, yaitu konsep-konsep atau kerangka yang ada dalam pikiran anak yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi.

2. Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya.

Anak-anak itu tidak hanya mengumpulkan semua yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya anak memberikan gambaran khusus untuk membangun suatu pandangan menyeluruh tentang dunia dan kehidupan sehari-hari.

3. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Ketika anak menggunakan dan beradaptasi terhadap skema yang mereka buat, ada dua proses yang

bertanggung jawab yaitu assimilation dan akomodasi. Asimilasi terjadi apabila seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yaitu anak mengasimilasikan lingkungan kedalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yaitu anak menyesuaikan skema yang dimilikinya dengan lingkungannya.

4. Proses ekuilibrasi menunjukkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks.

Menurut Piaget, ketika anak melalui proses penyesuaian asimilasi dan akomodasi system kognisi anak berkembang dari satu tahap ke tahap yang selanjutnya, sehingga kadang-kadang mencapai keadaan equilibrium, yaitu keadaan seimbang antara struktur kognisinya dan pengalamannya dilingkungan.

Menurut Piaget, pikiran anak kecil berbeda secara kualitatif dibandingkan dengan anak yang lebih besar. Maka dia menolak tentang definisi intelegensi yang didasarkan pada jumlah jawaban yang benar dalam suatu tes intelegensi.

H. Proses Perkembangan Kognitif

Dalam pembahasan proses perkembangan kognitif, ada dua alternative proses perkembangan kognitif yaitu pada teori dan tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget dan proses perkembangan kognitif oleh para pakar psikologi pemrosesan informasi.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang dari bayi sampai dia dewasa. Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru di lahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu tahap aensori-motorik (dari lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), dalam buku karangan Desmita (2009:101) dan (Anwar Holil,2008).

2. Tahap Sensori-Motorik (usia 0 sampai 2 tahun)

Desmita (2009:101) Dikatakan bahwa bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. Dalam postingnya, (Arya, 2010) "Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif selama stadium sensori motorik ini, inteligensi anak baru nampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi simulasi sensorik. Dalam stadium ini yang penting adalah tindakan konkrit dan bukan tindakan imajiner atau hanya dibayangkan saja." Pada proses ini Piaget menamakan proses desentrasi, artinya anak dapat memandang dirinya sendiri dan lingkungan sebagai dua entitas yang berbeda.

a. Tahap Pra-Operasional (usia 2 sampai 7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dari berbagai gambar. Kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik (Desmita, 2009). Begitu juga dari sumber posting (Joesafira, 2010) pada tahapan pra-operasional menurut piaget ada beberapa cirri antara lain:

- 1) Berpikir pra-operasional masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara perseptual, emosional-motivational, dan konseptual) untuk mengambil perspektif orang lain.
- 2) Cara berpikir pra-operasional sangat memusat (centralized). Bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi-dimensional, maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan akhirnya juga mengabaikan hubungannya antara dimensi-dimensi ini.
- 3) Berpikir pra-operasional adalah tidak dapat dibalik (irreversible). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya.
- 4) Berpikir pra-operasional adalah terarah statis.
- 5) Berpikir pra-operasional adalah transductive

(pemikiran yang meloncat-loncat). Tidak dapat melakukan pekerjaan secara berurutan.

6) Berpikir pra-operasional adalah imajinatif, yaitu menempatkan suatu objek tidak berdasarkan realitas tetapi hanya yang ada dalam pikirannya saja.

b. Tahap Konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun)

Ditahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda (Desmita, 2009). Tetapi dalam tahapan konkret-operasional masih mempunyai kekurangan yaitu, anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

c. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Ditahap ini remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik. Dalam blog (Joesafira, 2010) tahap operasional formal mencakup dua hal, yaitu:

1) Sifat deduktif-hipotesis

Ketika anak mendapatkan masalah, maka mereka akan membentuk strategi-

strategi penyelesaian berdasarkan hepotesis permasalahan tersebut. Maka dari itulah berpikir operasional formal juga disebut berpikir proporsional.

- 2) Berpikir operasional formal juga berfikir kombinatoris.

Berpikir operasional formal memungkinkan orang untuk mempunyai tingkah laku problem solving yang betul-betul ilmiah. Dengan menggunakan hasil pengukuran tes inteligensi yang mencakup General Information and Verbal Analogies, Jones dan Conrad (Loree dalam Abin Syamsuddin M, 2001) menunjukkan bahwa laju perkembangan inteligensi berlangsung sangat pesat sampai masa remaja, setelah itu kepesatannya berangsur menurun.

3. Teori Pemrosesan Informasi.

Desmita (2009:115) Perkembangan kognitif dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan system pemrosesan informasi sebagai alternatif terhadap teori kognitif Piaget. Pada teori Piaget perkembangan kognitif digambarkan dengan berbagai tahap tetapi, para pakar psikologi pemrosesan informasi lebih menekankan pentingnya proses-proses kognitif atau menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, memori, metakofnisi dan strategi kognitif.

Setidaknya ada tiga dasar asumsi umum teori pemrosesan informasi (Zigler & Stevenson, 1993) dalam buku Desmita (2009:116) yaitu:

- a. Pikiran dipandang sebagai suatu system penyimpanan dan pengembalian informasi.
- b. Individu-individu memproses informasi dari lingkungan.
- c. Terdapat keterbatasan pada kapasitas untuk memproses informasi dari seorang individu.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita pahami bahwa teori pemrosesan informasi lebih menekankan bagaimana individu memproses informasi tentang dunia, bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, bagaimana penyimpanan dan penyebaran informasi dan bagaimana pengambilan kembali informasi untuk melaksanakan aktivitas yang kompleks. Sehingga inti dari pendekatan pemrosesan informasi ini adalah proses memori dan proses berfikir.

Dalam buku (Desmita, 2009), Robert Siegler (1998) mendiskripsikan tiga karakteristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi, yaitu proses berfikir, mekanisme pengubah, dan modifikasi diri. Seperti uraian diatas, kita ketahui para ahli teori pemrosesan informasi menolak pendapat Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif. Mereka percaya bahwa proses kognitif berkembang secara gradual dan cenderung tetap. Berikut ini akan dikemukakan kecenderungan perkembangan beberapa kemampuan kognitif anak, seperti persepsi, atensi, dan memori.

I. Karakteristik perkembangan kognitif

Dalam buku karangan (Desmita, 2009) karakteristik perkembangan kognitif peserta didik dibagi dalam dua tahap yaitu tahap usia sekolah (SD) dan Remaja (SMP dan SMA).

1. Usia Sekolah (Sekolah Dasar)

Berdasarkan pada teori kognitif piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran kongkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Menurut piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi kongkret adalah aktifitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa nyata atau kongkret dapat di ukur. Desmita (2009:104).

Artinya anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali berbagai cara pemecahan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$ dan $30 : 6 = 5$ (Jhonson & Medinnus, 1974).

Dalam buku psikologi perkembangan peserta didik karangan Desmita (2009:104) menurut piaget, anak-anak pada masa kongkret operasional (masa sekolah SD) ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak (Jhonson & Medinnus, 1974). Hal ini adalah karena pada masa ini anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi: negasi, resiprokasi dan identitas.

a. Negasi (negation)

Pada masa pra-operasional anak hanya melihat keadaan permulaan dan akhir dari deretan benda, dengan kata lain mereka hanya mengetahui permulaan dan akhirnya saja tetapi belum memahami alur tengahnya. Tetapi pada masa kongkret operasional, anak memahami proses apa yang terjadi diantara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

b. Hubungan timbal balik (resiprokasi)

Ketika anak melihat bagaimana deretan dari benda-benda itu diubah, anak mengetahui bahwa deretan benda-benda bertambah panjang, tetapi tidak rapat lagi dibandingkan dengan deretan lain. Karena anak mengetahui hubungan timbale balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat, maka anak tahu pula bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama. Desmita (2009:105).

Sehingga dalam masa ini anak mulai mengerti tentang hubungan timbal balik.

c. Identitas

Pada usia sekolah (SD) anak sudah mengetahui berbagai benda yang berada dalam suatu deretan, bisa menghitung, sehingga meskipun susunan dalam deret di pindah, anak tetap mengetahui jumlahnya sama. (Gunaris, 1990) dalam (Desmita, 2009). Jadi, anak pada usia sekolah (masa Konkrit operasional) dapat mengetahui identitas berbagai benda dan mulai memahami akan susunan dan urutan tertentu.

2. Remaja (SMP dan SMA)

Pada masa remaja, kemampuan anak sudah semakin berkembang hingga memasuki tahap pemikiran operasional formal. Yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 dan 12 tahun dan terus berlanjut sampai usia remaja sampai masa dewasa (Lerner & Hustlsch, 1983) dalam (Desmita, 2009). Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang sudah tersedia.

Pada masa remaja, anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, sehingga ia mampu berfikir apa yang terjadi atau apa yang akan terjadi. Mereka sudah mampu berfikir masa akan datang dan mampu menggunakan symbol untuk sesuatu benda yang belum diketahui.

J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu topik yang sering dibicarakan dan diperdebatkan banyak orang. Berbagai cara dilakukan supaya perkembangan kognitif seorang anak menjadi optimal. Perkembangan kognitif meliputi perkembangan dalam hal pemikiran, intelegensi, dan bahasa.

Berdasarkan posting dari (Wiriana, 2008), kemampuan kognitif seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu, faktor herediter atau keturunan dan faktor non herediter. Faktor herediter merupakan faktor yang bersifat statis, lebih sulit untuk berubah. Sebaliknya, faktor non herediter merupakan faktor yang lebih plastis, lebih memungkinkan untuk diutak-atik oleh lingkungan. Pengaruh non herediter antara lain peranan gizi, peran keluarga, dalam hal ini lebih mengarah pada pengasuhan, dan peran masyarakat atau lingkungan termasuk pengalaman dalam menjalani kehidupan.

Perkembangan kognitif sendiri sudah dapat dipersiapkan sejak dalam kandungan sampai dewasa. Asupan gizi yang sehat dan seimbang menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif. Calon bayi juga dapat dirangsang dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan seperti, mengajak bercakap-cakap, mendengar musik, melakukan relaksasi, menjaga stabilitas emosi pada ibu. Setelah lahir, rangsangan yang diberikan juga tetap diberikan.

Salah satu perkembangan fisik yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah perkembangan otak

(Wiriana, 2008). Otak berkembang paling pesat pada masa bayi. Pada masa kanak-kanak otak tidak bertumbuh dan berkembang sepesat masa bayi. Pada masa awal kanak-kanak, perkembangan otak dan sistem syaraf berkelanjutan. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh lainnya. Bertambah matangnya otak, dikombinasikan dengan kesempatan untuk mengalami suatu pengalaman melalui rangsangan dari lingkungan menjadi sumbangan terbesar bagi lahirnya kemampuan-kemampuan kognitif pada anak. Artinya, perkembangan kognitif menjadi optimal jika ada kematangan dalam pertumbuhan otak serta ada rangsangan dari lingkungannya.

Dalam posting (Wiriana, 2008) pun dijelaskan tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah:

1. Gaya pengasuhan.

Baumrind menekankan tiga tipe gaya pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, pada anak (Wiriana, 2008), yaitu:

- a. Gaya pengasuhan Otoriter (authoritarian parenting)

Gaya pengasuhan otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Perkembangan kognitif anak juga menjadi kurang optimal karena kurang ada kesempatan

untuk mengekspresikan rasa ingin tahu, mengembangkan kreativitas serta menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. Gaya pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan Otoritatif adalah merupakan pengasuhan yang mendorong anak untuk tetap mandiri tapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Orangtua mampu menunjukkan kehangatan dan kasih sayang sekaligus memungkinkan untuk melakukan musyawarah dalam menghadapi persoalan.

Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial yang baik pada anak. Perkembangan kognitif diprediksikan menjadi lebih optimal karena anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) namun tetap mengetahui norma atau aturan yang berlaku, maupun mengembangkan rasa ingin tahu tanpa mengalami ketakutan.

c. Gaya pengasuhan Permissi (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan permissi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Pengasuhan *permissive indulgent*

Pengasuhan *permissive indulgent* merupakan suatu gaya pengasuhan dimana

orangtua menjadi sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap perilaku mereka. Perkembangan kognitif ini menjadi kurang optimal karena tidak mengetahui mana hal yang benar dan kurang benar. Biasanya mereka jarang menaruh hormat pada orang lain, cenderung egois (selfistype), dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka.

2) Pengasuhan permissive indifferent

Pengasuhan permissive indifferent adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Mereka berkembang menjadi pribadi yang cenderung liar, kurang mampu mengenal aturan serta menjadi kurang mampu membangun kemandirian dengan baik.

2. Pengaruh lingkungan.

Pengaruh lingkungan juga memberikan andil yang cukup besar terhadap perkembangan kognitif anak. Lingkungan dalam konteks ini adalah lingkungan di luar rumah atau keluarga. Lingkungan pertama yang berpengaruh adalah sekolah, pengaruh teman sebaya (peers), status sosial ekonomi, peran gender dalam keluarga, dan media masa.

Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kognitif anak adalah lingkungan yang mampu

merangsang rasa ingin tahu, kemampuan untuk mengamati serta menyelesaikan masalah serta mengembangkan alternative penyelesaian masalah.

Beberapa tips untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak (Wiriana, 2008), antara lain:

- a. Asupan gizi yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.
- b. Melakukan beberapa latihan fisik dan relaksasi seperti, brain gym.
- c. Keluarga sebagai fondasi bagi perkembangan anak ke depan hendaknya mampu menciptakan suasana yang harmonis, hangat dan penuh kasih sayang

BAB V

PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Konstantinus Dua Dhiu, S.H., M.Pd.
STKIP Citra Bakti, Ngada

A. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. (Susanto, 2011:40).

Menurut Hurlock (2011:250), perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama yang lain, tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi inividu.

Menurut Masitoh dkk (2009:2.14). perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan- aturan masyarakat dimana anak itu berada. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Sedangkan Muhbin (dalam Nugraha dan Rachmawati 2004 : 1.13) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Dari pengertian diatas perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik.

B. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial Peserta Didik

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya:

1. Pembangkangan (*Negativisme*): muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan menurun pada usia empat hingga enam tahun; yang merupakan bentuk tingkah laku melawan sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua/lingkungan yang tidak sesuai

dengan kehendaknya.

2. Agresi (*Agression*): perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) misalnya mencubit, menggigit, menendang dan lain lain maupun kata-kata (verbal), yang merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya.
3. Berselisih/bertengkar: terjadi bila anak tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.
4. Menggodanya (*Teasing*): bentuk lain dari sikap agresif, yang merupakan serangan mental dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digoda.
5. Persaingan (*Rivalry*): keinginan untuk melebihi orang lain dan selalau didorong oleh orang lain. Mulai terlihat pada usia empat tahun yaitu persaingan prestasi dan usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.
6. Kerja sama (*Cooperation*): mau bekerja sama dengan orang lain, mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun dan pada usia enam hingga tujuh tahun semakin berkembang dengan baik.
7. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*): tingkah laku menguasai situasi sosial, mendominasi, bersikap *bossiness*; wujudnya adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
8. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*): sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau

keinginannya.

9. Simpati (*Sympaty*): sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

C. Teori Perkembangan Psikososial

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Chaplin, 2011).

Erik Erikson sangat dikenal dengan tulisan-tulisannya di bidang psikologi anak. Berangkat dari teori tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud yang lebih menekankan pada dorongan-dorongan seksual, Eerikson mengembangkan teori tersebut dengan menekankan pada aspek-aspek perkembangan sosial. Dia mengembangkan teori yang disebut *theory of psychosocial Develoment* (teori perkembangan psikososial) dimana ia membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.

Erik H. Erikson penganut non-frudian disebut sebagai tokoh yang paling vokal untuk menolak cara pandang psikolisasi konvensional. Ia lebih berkonsentrasi pada pengaruh lingkungan sosial pada perkembangan kepribadian manusia sehingga teori perkembangannya disebut perkembangan psikososial.

Menurut Erikson, ego sebagian bersifat tidak sadar mengorganisir dan mensintetis pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri masa yang akan datang. Ia menemukan tiga aspek ego yang paling sering berhubungan yakni:

1. Body ego: mengacu kepada pengalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri. Artinya individu cenderung akan melihat fisiknya berbeda dengan fisik tubuh orang lain.
2. Ego ideal: gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal. Maksudnya bahwa individu cenderung akan berimajinasi untuk memiliki konsep ego yang lebih ideal dibanding dengan orang lain.
3. Ego identity: gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial. Artinya bahwa gambaran yang dimiliki individu terkait dengan diri yang melakukan peran sosial pada lingkungan tertentu.

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, yang paling banyak dianut adalah teori psikosisal dari Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari

tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat.

Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

1. Tahap 1: *Trust versus Mistrust* (Kepercayaan vs Ketidakpercayaan) (0-1 tahun)

Tahap pertama dari teori perkembangan psikososial Erikson terjadi saat anak lahir hingga usia 1 tahun, dan merupakan tahap paling mendasar dalam kehidupan. Mengembangkan kepercayaan didasari pada ketergantungan dan kualitas pengasuhan orang tua. Pada titik perkembangan ini, anak sangat bergantung pada pengasuh (orang tua) untuk semua yang ia butuhkan dalam bertahan hidup termasuk makanan, cinta, kehangatan, keamanan, dan pengasuhan. Jika pengasuh gagal memberikan perawatan dan cinta yang memadai, anak akan merasa bahwa ia tidak dapat mempercayai atau bergantung pada pengasuhnya selama hidup. Sebaliknya, jika seorang anak berhasil mengembangkan kepercayaan, ia akan merasa aman dan tenteram di dunia. Selama tahap pertama perkembangan psikososial, anak-anak mengembangkan rasa percaya ketika pengasuh memberikan keandalan, perawatan, dan kasih sayang. Apabila ada kekurangan ini akan menyebabkan ketidakpercayaan. Namun, memang

tidak ada anak yang akan mengembangkan rasa percaya 100 persen atau keraguan 100 persen. Erikson percaya bahwa perkembangan yang sukses adalah tentang mencapai keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan. Ketika ini terjadi, anak-anak memperoleh harapan, yang digambarkan Erikson sebagai keterbukaan terhadap pengalaman, yang memiliki pemikiran adanya kewaspadaan bahwa bahaya mungkin ada.

2. Tahap 2: *Autonomy vs Shame and Doubt* (Kemandirian vs. Malu dan Keraguan) (18 bulan-3 tahun)

Pahap kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson, berlangsung selama masa kanak-kanak awal dan difokuskan pada anak-anak yang mengembangkan rasa kontrol pribadi yang lebih besar. Ada dua tahap yang difokuskan oleh Erikson, yaitu:

Peran kemandirian

Pada titik perkembangan ini, anak-anak baru mulai mendapatkan sedikit kemandirian. Dengan membiarkan balita membuat pilihan dan mendapatkan kendali, orang tua/pengasuh dapat membantu anak mengembangkan rasa otonomi.

Potty training

Tema penting dari tahap ini adalah bahwa anak-anak perlu mengembangkan rasa kontrol pribadi atas keterampilan fisik dan rasa kemandirian. *Potty training* memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan rasa otonomi ini. Anak

yang kesulitan dan dipermalukan karena kecelakaan atau kesalahannya, mungkin sulit mengembangkan kendali pribadi. Keberhasilan selama tahap perkembangan psikososial ini mengarah pada rasa percaya diri, sedangkan kegagalan menghasilkan perasaan malu dan ragu. Anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini merasa aman dan percaya diri, sementara jika tidak, ia akan merasa tidak mampu dan ragu-ragu.

3. Tahap 3: *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs. Rasa Bersalah) (3-6 tahun)

Tahap ketiga perkembangan psikososial terjadi pada usia prasekolah anak. Pada titik ini dalam perkembangan psikososial, anak mulai menegaskan kekuatan dan kendalinya atas dunia, melalui permainan mengarahkan dan interaksi sosial lainnya. Anak yang berhasil pada tahap ini merasa mampu memimpin orang lain. Sedangkan, anak yang gagal akan mengembangkan rasa bersalah, keraguan diri, dan kurangnya inisiatif. Jika anak berhasil dalam tahap ini, dapat mengarahkannya pada tujuan. Namun, anak-anak yang mencoba mengerahkan terlalu banyak kekuatan, mungkin akan mengalami ketidaksetujuan dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa bersalah.

4. Tahap 4: *Industry vs Inferiority* (Industri vs. Inferioritas) (6-12 tahun)

Tahap psikososial keempat berlangsung selama bertahun-tahun awal sekolah dari sekitar usia 5

hingga 11 tahun. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan rasa bangga atas prestasi dan kemampuan mereka. Namun anak juga perlu mengatasi tuntutan sosial dan akademik yang baru. Ketika anak berhasil, ini akan mengarah pada rasa kompetensi, sedangkan kegagalan menghasilkan perasaan rendah diri. Ketika anak mendapatkan dorongan dan pujian dari orangtua dan guru, ini dapat mengembangkan perasaan kompetensi dan keyakinan dalam keterampilan. Sedangkan, anak yang menerima sedikit atau tanpa dorongan dari orang tua, guru, atau teman sebaya akan meragukan kemampuannya untuk menjadi sukses.

5. Tahap 5: *Identity vs Role Confusion* (Identitas vs. Kebingungan) (12-18 tahun)

Tahap psikososial kelima terjadi selama masa remaja. Tahap ini memainkan peran penting dalam mengembangkan rasa identitas pribadi yang akan terus mempengaruhi perilaku dan perkembangan selama sisa hidup seorang anak. Identitas mengacu pada semua keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang membantu membentuk dan membimbing perilaku seseorang. Remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi. Selama masa ini, anak mengeksplorasi kemandiriannya dan mengembangkan rasa diri. Anak yang menerima dorongan dan penguatan yang tepat melalui eksplorasi pribadi akan muncul dari tahap ini dengan rasa diri yang kuat dan perasaan kemandirian dan kontrol. Sedangkan, jika tidak yakin dengan

keyakinan dan keinginannya, anak akan merasa tidak aman dan bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan. Walaupun setiap tahap perkembangan psikososial itu penting, Erikson menempatkan penekanan khusus pada pengembangan identitas ego. Identitas ego adalah kesadaran diri yang dikembangkan melalui interaksi sosial dan menjadi fokus utama selama tahap identitas versus kebingungan pada saat perkembangan psikososial. Menurut Erikson, identitas ego dapat terus berubah karena pengalaman dan informasi baru yang diperoleh dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Ketika anak memiliki pengalaman baru, ia juga menghadapi tantangan yang dapat membantu atau menghambat perkembangan identitas.

6. Tahap 6: *Intimac vs Isolation* (Keintiman vs. Isolasi) (18-35 tahun)

Menuju usia dewasa muda, anak akan membentuk hubungan yang intim dan penuh kasih dengan orang lain. Tahap ini meliputi masa dewasa awal ketika orang mengeksplorasi hubungan pribadi. Ketika tahapan psikososial ini sukses, akan mengarah pada hubungan yang kuat, sementara kegagalan menghasilkan kesepian dan isolasi. Erikson percaya bahwa sangat penting bagi orang untuk mengembangkan hubungan yang dekat dan berkomitmen dengan orang lain. Dan seseorang yang berhasil pada langkah ini, akan membentuk hubungan yang langgeng dan aman. Erikson mengatakan bahwa ada hubungannya

tahapan ini dengan tahapan sebelumnya. Ia percaya bahwa rasa identitas pribadi yang kuat penting untuk mengembangkan hubungan intim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki perasaan diri yang buruk cenderung memiliki hubungan yang kurang berkomitmen dan kemungkinan akan berjuang dengan isolasi emosional, kesepian, dan depresi.

7. Tahap 7: *Generativity vs Stagnation* (Generativitas vs. Stagnasi) (35-64 tahun)

Saat masa dewasa, seorang individu perlu menciptakan atau memelihara hal-hal yang akan bertahan lebih lama, misalnya dengan dengan memiliki anak atau menciptakan perubahan positif yang bermanfaat bagi orang lain. Selama masa ini, anak akan terus membangun hidupnya, dengan fokus pada karir dan keluarga. Individu yang berhasil selama fase ini akan merasa bahwa ia berkontribusi pada dunia dengan aktif di rumah dan komunitas mereka. Sedangkan, individu yang gagal mencapai keterampilan ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dunia.

8. Tahap 8: *Integrity vs Despair* (Integritas vs. Keputusasaan) (65 tahun keatas)

Tahap psikososial terakhir terjadi selama usia tua dan difokuskan pada refleksi kembali pada kehidupan. Pada titik perkembangan ini, akan melihat kembali peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan menentukan apakah ia bahagia dengan kehidupan yang dijalani atau apakah menyesal pada hal-hal yang dilakukan

atau juga tidak dilakukan. Teori Erikson berbeda dari banyak teori lainnya karena teori ini membahas perkembangan sepanjang masa hidup, termasuk usia tua. Orang dewasa yang lebih tua perlu melihat kembali kehidupan dan merasakan kepuasan. Individu yang merasa menjalani kehidupan dengan baik akan merasa puas dan siap menghadapi akhir hidupnya dengan rasa damai. Namun, individu yang melihat ke belakang dan hanya merasa menyesal, akan merasa takut bahwa hidupnya akan berakhir tanpa mencapai hal-hal yang seharusnya dimiliki.

Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan. Setiap manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walaupun tidak sepenuhnya tuntas mengalami perkembangan pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan semua bidang kehidupan yang artinya jika setiap tingkatan itu tertangani dengan baik oleh manusia maka individu tersebut akan merasa pandai. Sebaliknya jika tingkatan-tingkatan tersebut tidak tertangani dengan baik, akan muncul perasaan tidak selaras pada orang tersebut.

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak antara lain:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki interaksi sosial yang baik, akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik. Mereka akan belajar bertoleransi dengan orang lain serta mampu menjadi orang yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berpikir akan banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang kemampuan intelektual tinggi akan mampu berbahasa dengan baik.

E. Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik antara lain:

1. Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri peserta didik. Pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta

didik untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.

2. Melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi di antara peserta didik.

BAB VI

PERKEMBANGAN EMOSI PESERTA DIDIK

Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, M.Pd.
Universitas Pendidikan Ganesha

Emosional dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosional dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, akan tetapi tidak jelas batasnya. Menurut Chaplin perasaan adalah keadaan atau state individu sebagai akibat dari persepsi sebagai akibat stimulus baik external maupun internal. Mengenai emosi, Chaplin berpendapat bahwa definisi mengenai emosi cukup bervariasi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi dari berbagai orientasi. Namun demikian dapat dikemukakan atas "general agreement" bahwa emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat, karena itu emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.

Semua manusia pada umumnya memiliki dorongan dan minat yang besar untuk mencapai atau ingin memiliki sesuatu. Adanya perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan seseorang disebabkan oleh dorongan

dan minat yang besar. Jika terpenuhi, itulah dasar dari pengalaman pengalaman emosionalnya. emosionalnya. Perjalanan Perjalanan hidup seseorang satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Semua memiliki jalan sendiri-sendiri. Semua memiliki pola sendiri-sendiri pula. Jika seseorang bisa memenuhi apa yang mereka inginkan, maka mereka akan memiliki emosi yang stabil, dengan demikian bisa menikmati hidupnya dengan sebaik-baiknya. Tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memenuhi apa yang mereka inginkan, maka mereka cenderung memiliki emosi yang tidak stabil.

Seseorang manusia dalam menanggapi sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran penalaran dan pertimbangan-pertimbangan pertimbangan-pertimbangan objektif. objektif. Tetapi pada saat tertentu, tertentu, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh sebab itu, untuk memahami emosional peserta didik, guru memang perlu mengetahui apa yang dia pikirkan dan dia lakukan. Yang lebih penting lagi adalah mengetahui apa yang mereka rasakan. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, malu, cinta, benci, dan lainnya perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Selanjutnya Selanjutnya marilah marilah kita tinjau secara rinci tentang tentang perkembangan perkembangan emosi pada peserta didik.

A. Emosi Peserta Didik

1. Pengertian Emosi

Emosi merupakan salah satu aspek berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Secara etimologi (asal kata), emosi berasal dari bahasa Prancis "*emotion*", yang bersal dari *emouvoir*, '*excite*', yang berdasarkan kata Latin "*emovere*", yang terdiri dari kata-kata e-(variant atau ex-), artinya keluar dan *movere*, artinya bergerak. Dengan demikian, secara etomologi emosi bergerak keluar. Syamsuddin (1990) mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Dalam kamus *World Book Dictionary*, emosi adalah perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk.

Emosi didefinisikan sebagai berbagai perasaan yang kuat berupa perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan juga kesedihan. Bersama dengan dua aspek lainnya, yakni kognitif (daya pikir) dan konatif (psikomotorik), emosi atau yang sering disebut aspek afektif, merupakan penentu sikap, salah satu predisposisi perilaku manusia. Daniel Goleman (1997) mengangkat topik emosi menjadi topik utama di bukunya. Kecerdasan emosi memang bukanlah konsep baru dalam dunia psikologi. Lama sebelum Goleman (1997) di tahun 1920, E.L. Thorndike sudah mengungkap social intelligence, yaitu kemampuan mengelola hubungan antar pribadi baik pada pria maupun wanita. Thorndike percaya bahwa kecerdasan sosial

merupakan syarat penting bagi keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupannya.

Salah satu pengendali kematangan emosi adalah pengetahuan yang mendalam mengenai emosi itu sendiri. Banyak orang tidak tahu menahu mengenai emosi atau besikap negatif terhadap emosi karena kurangnya pengetahuan akan aspek ini. Seorang anak yang terbiasa dididik orang tuanya untuk tidak boleh menangis, tidak boleh terlalu memakai perasaan akhirnya akan membangun kerangka berpikir bahwa perasaan, memang sesuatu yang negatif dan oleh karena itu harus dihindari. Salah satu definisi akurat tentang pengertian emosi diungkap Prezz (1999) seorang EQ organizational consultant dan pengajar senior di Potchefstroom University, Afrika Selatan, secara tegas mengatakan emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Oleh karena emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Atkinson (1983) membedakan emosi hanya 2 jenis yakni emosi menyenangkan dan emosi tidak menyenangkan. Dengan demikian emosi di kantor dapat dikatakan baik atau buruk hanya tergantung pada akibat yang ditimbulkan baik terhadap individu maupun orang lain yang berhubungan.

Masa remaja atau masa *adolensia* merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial dan emosi. Salah satu perkembangan yang dialami oleh peserta didik adalah perkembangan emosi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi dapat juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, haru dan sejenisnya. Berikut pengertian emosi menurut para ahli yaitu sebagai berikut.

- a. Hathersall merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh.
- b. Sarido berpendapat perbuatan atau perilaku kita sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu seperti perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang menyertai kita sehari-hari disebut warna afektif. Perasaan afektif ini kadang kuat dan kadang lemah atau kadang-kadang tidak jelas. Perasaan seperti ini disebut emosi.
- c. Landsley berpendapat bahwa emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak. misalnya apabila individu mengalami frustrasi, susunan syaraf bekerja sangat keras yang menimbulkan sekresi kelenjar-kelenjar

tertentu yang dapat mempertinggi pekerjaan otak, maka hal itu menimbulkan emosi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dan dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Selain pengertian dari emosi, menurut Walgito dalam Suralaga (2021) mengemukakan ada beberapa teori mengenai emosi, yaitu:

a. Teori Sentral

Teori Sentral ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Menurut teori ini, orang menangis karena merasa sedih. Teori atau pendapat ini dikenal dengan teori sentral, yang dikemukakan oleh Cannon. Jadi atas dasar teori ini dapat dikemukakan bahwa gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu.

b. Teori Periferal

Teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi emosi yang dialami oleh individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian. Menurut teori ini

orang tidak akan menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis. Dengan demikian, emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar. Teori ini dikemukakan oleh William James dan Carl Lange, sehingga teori ini sering dikenal dengan teori James-Lange. Teori dari James-Lange ini lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat perifer daripada yang bersifat sentral.

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi ini tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah. Karena itu maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.

2. Karakteristik Emosi

Perkembangan emosi merupakan proses yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Kemampuan emosi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memahami diri sendiri,
- b. Mengekspresikan suatu emosi secara tepat,

- c. Memotivasi diri sendiri,
- d. Mengatur emosi sendiri,
- e. Memecahkan masalah dan mengevaluasi resikonya,
- f. Menyelesaikan konflik,
- g. Empati

Karakteristik emosi stabil:

- a. Menunjukkan wajah ceria
- b. Mau bergaul dengan teman secara baik
- c. Bergairah dalam belajar
- d. Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- e. Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik emosi tidak stabil:

- a. Menunjukkan wajah yang murung
- b. Mudah tersinggung
- c. Tidak mau bergaul dengan orang lain
- d. Suka marah-marah
- e. Suka mengganggu teman
- f. Tidak percaya diri.

3. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah karna pada masa remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi ketegangan emosi yang meninggi sebagai akibat

dari perubahan fisik dan kelenjar hormon. Kondisi ini disebabkan karena remaja di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Peserta didik dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam pelajaran, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Tingginya kecerdasan emosional peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (faktor pembawaan yang bersifat genetik) dan faktor eksternal (faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang secara akumulatif sejak kecil seperti pendidikan dan pengalaman yang dimiliki seseorang). Berikut adalah aspek-aspek kecerdasan emosional peserta didik. (Diana, dkk : 2019)

a. Aspek Kesadaran Diri

Tahap perkembangan remaja awal peserta didik (tingkat SMA) telah mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik karena aspek kesadaran diri merupakan tujuan dari mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya. Peserta didik mempunyai kemampuan kesadaran diri yang tinggi artinya peserta didik tersebut mampu menyadari emosi yang sedang menghinggapi pikirannya dan ia dapat menguasainya.

b. Aspek Pengaturan Diri

Peserta didik yang memiliki pengaturan diri yang tinggi artinya dalam pengendalian diri peserta didik tersebut telah dapat mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi yang ada pada mereka sehingga dapat berpikir dengan jernih dan tetap fokus walau dalam keadaan tertekan. Peserta didik yang mempunyai aspek pengendalian diri telah mampu membangun kepercayaan diri, yang akan bertanggung jawab mengakui kesalahan sendiri dan mampu berpegang pada prinsip secara teguh. Walaupun terkadang gejolak dan pemahaman yang ada pada dirinya tidak dapat diterka dengan jelas sehingga terkadang hal tersebut membuat perubahan pemikiran seketika pada diri mereka.

c. Aspek Motivasi

Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi dikarenakan menurut Zarkasi (2004) pada usia remaja dalam diri peserta didik terdapat daya untuk mendorong seseorang bertindak menjadi sebuah kebutuhan yang nyata dari sikap inilah yang membuat seseorang menjadi optimis dan semangat dalam mewujudkan keinginan yang dimilikinya agar dapat menjadi hal-hal yang nyata. Peserta didik yang motivasi tinggi telah mampu menghidupkan keinginan tersebut agar menjadi nyata dan tidak mudah untuk menyerah ketika sesuatu kegagalan datang. Pada remaja usia 15-

18 tahun Biehler mengungkapkan bahwa remaja diusia tersebut merupakan usia yang rentan karena dorongan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi hal memenuhi standar kesanggupan. Individu yang telah mencapai standar tersebut sudah merasa cukup akan pencapaian yang ada pada dirinya sehingga tidak adanya perasaan untuk meningkatkan motivasi.

d. Aspek Empati

Di usia remaja peserta didik dianggap telah matang dari segi kemampuan pikiran dan kemampuan fisik. Dimana setiap individu memiliki ciri dan karakter bawaan dan karakter yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakter inilah yang akan mempengaruhi individu tersebut, lingkungan sosial yang penyimpangan-penyimpangan yang terjadi itu sedikit maka karakter peserta didik menjadi anak yang peduli akan sesama dan lingkungannya akan semakin tinggi. Reaksi emosi pada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak, yang kemudian reaksi kognitif sebagai acuan dari sudut pandang atau perspektif orang lain. Menjadi satu kecakapan untuk dapat memahami atau menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain sehingga dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa kemungkinan terbesar peserta didik memiliki rasa empati sedang kecakapan untuk memahami orang lain sudah ada namun

tidak begitu langsung memunculkan kepekaan harus digiring atau diperintah dahulu.

e. Aspek Membina Hubungan

Individu yang memiliki tingkat membina hubungan yang baik tinggi, sedang dan rendah karna pada masa remaja identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada. Sekolah tidak hanya memberi kontribusi bagi keunggulan akademis, tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional dinilai sebagai sesuatu yang secara intrinsik penting dalam sekolah bagi remaja. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar

4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi Peserta Didik

Perkembangan emosi anak secara individu dipengaruhi oleh beberapa faktor. (S.F. Ilmi Al Idrus, 2020) menyatakan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah kondisi anak secara individu. Perkembangan emosi anak secara individu dapat terpengaruh oleh adanya

ketidaksempurnaan fisik atau kekurangan pada diri anak itu sendiri. Jika terjadi hal seperti ini, bukan tidak mungkin anak akan merasa rendah diri, mudah tersinggung, atau menarik diri dari lingkungannya. Anak akan merasa tidak nyaman dengan ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Mereka cenderung menghindari pergaulan dengan teman sebaya yang juga akan mempengaruhi perkembangan sosial.

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah pengalaman belajar. pengalaman belajar anak akan menentukan reaksi potensial mana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan emosinya. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain belajar dengan coba-coba. Pada pengalaman belajar seperti ini anak belajar dengan coba-coba untuk mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang memberi kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberi kepuasan. Belajar dengan meniru. Dengan cara seperti ini anak akan bereaksi dengan emosi dan metode yang sama dengan orang-orang yang diamati. Belajar dengan mempersamakan diri. Anak meniru reaksi emosional orang lain (sebagai objek yang diamati) yang terganggu oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi orang yang ditiru. Disini anak hanya meniru orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya. Belajar melalui pengondisian. Dengan metode ini objek situasi yang mulanya gagal memancing reaksi

emosional kemudian berhasil dengan cara asosiasi. Pengondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada awal kehidupan karena anak kecil kurang menalar, mengenal betapa tidak rasionalnya reaksi mereka. Belajar melalui bimbingan dan pengawasan. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

B. Teori Perkembangan Emosi Peserta Didik

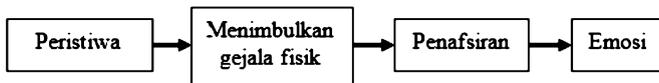
Teori perkembangan peserta didik sangat beragam sesuai dengan pendapat dari beberapa para ahli. Teori yang mendasari perkembangan peserta didik sesuai dengan pendapat para ahli dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Teori James-Lange

Menurut James dan Lange, emosi terdiri dari respons fisik tubuh terhadap sesuatu di lingkungan. Ketika Anda menyaksikan sesuatu yang emosional, ini mengarah pada perubahan pada tubuh. Misalnya, detak jantung atau tekanan darah kita mungkin meningkat, kita mungkin mulai berkeringat, atau kita mungkin mulai bernapas lebih cepat. James terkenal menjelaskan teori tersebut dalam bukunya *The Principles of Psychology* bahwa "kami merasa menyesal karena kami menangis, marah karena kami menyerang,

takut karena kami gemetar, dan bukan karena kami menangis, memukul, atau gemetar, karena kami minta maaf, marah, atau takut, seperti kasusnya. ". Dengan kata lain, reaksi emosional kita terdiri dari respons fisik kita terhadap peristiwa yang berpotensi emosional di lingkungan. James menyarankan bahwa reaksi fisik ini adalah kunci bagi emosi kita dan bahwa, tanpa mereka, pengalaman kita akan menjadi pucat, tidak berwarna, dan kehilangan kehangatan emosional.

Jika seseorang tidak menyadari atau tidak memikirkan rangsangan, maka dia tidak mengalami emosi yang didasarkan pada rangsangan tersebut. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan dia mendengar sesuatu. Ada suara jejak di belakangnya dan dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan napasnya semakin dalam. Dia melihat perubahan-perubahan fisiologis dan menafsirkannya sebagai situasi yang menakutkan, maka dia mengalami rasa takut. Teori James-Lange dapat digambarkan sebagai berikut:

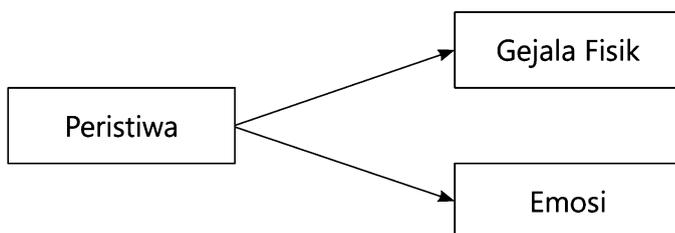


Gambar 1. Skema Teori James-Lange

2. Teori Meriam Bard

Teori Meriam Bard berpendapat bahwa seseorang mengalami rangsangan fisiologis dan emosional pada saat yang sama, tetapi tidak melibatkan peran pikiran

atau perilaku lahiriah. Contoh: ketika seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut dan dia mendengar sesuatu. Ada suara jejak kaki di belakangnya, dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan pernapasannya menjadi lebih dalam dan pada saat yang sama dia merasa takut. Teori Meriam Bard dapat digambarkan sebagai berikut:

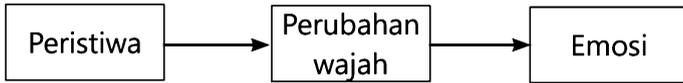


Gambar 2. Skema Teori Meriam Bard

3. Teori Schachter-Singer

Menurut teori ini, suatu peristiwa pertama menyebabkan rangsangan fisiologis, kemudian seseorang harus mengidentifikasi alasan untuk stimulus ini dan kemudian dia mendapat pengalaman yang disebut dia kemudian mengalami kesenangan, atau kebahagiaan. Ketika dia cemberut, dia kemudian mengalami kesedihan. Perubahan di wajah seseorang otot-otot merupakan isyarat otak yang dasar emosi. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan mendengar sesuatu. Ada suara langkah kaki di belakangnya anda dan matanya melebar, mengeretakkan giginya dan otaknya menafsirkan perubahan tersebut sebagai ekspresi wajah ketakutan.

Oleh karena itu dia mengalami emosi takut. Teori *facial feedback* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Teori Schachter-Singer

C. Jenis-Jenis Emosi Peserta Didik

1. Ciri ciri emosi

Emosi adalah gejala psikologis. Adapun ciri ciri emosi antara lain, sebagai berikut:

- a. Emosi lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, misalnya seperti pada pengamatan dan pola berpikir
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkutan dengan pengenalan panca indera.

Emosi anak dan orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

- a. Emosi anak
 - 1) Berlangsung cukup singkat dan berakhir tiba-tiba
 - 2) Terlihat lebih hebat/kuat
 - 3) Bersifat sementara/dangkal
 - 4) Lebih sering terjadi
 - 5) Dapat diketahui dengan jelas dari perilakunya

- b. Emosi orang dewasa
 - 1) Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat
 - 2) Tidak terlihat hebat/kuat
 - 3) Bersifat lebih mendalam dan lama
 - 4) Jarang terjadi
 - 5) Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

2. Bentuk bentuk emosi

Menurut Daniel Goleman (1995) dalam M. Ali dan M Asrori (2008: 62-63) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah, meliputi brutal, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan.
- b. Kesedihan, meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa dan depresi
- c. Rasa takut, meliputi cemas, takut, gugup, khawatir was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan pobia
- d. Kenikmatan, meliputi bahagia, gembira, puas, riang senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, senang sekali, mania
- e. Cinta, meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat kasmaran dan kasih sayang

- f. Terkejut, meliputi tekesiap, takjub dan terpana
- g. Jengkel, meliputi hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka dan mau muntah
- h. Malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik, antara lain sebagai berikut:

- a. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona
- b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
- c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut
- d. Pernapasan: bernafas panjang kalau kecewa
- e. Pupil mata: membesar bila marah
- f. Liur: mengering kalau takut atau tegang
- g. Bulu roma: berdiri kalau takut
- h. Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang
- i. Otot: menegang atau bergetar (tremor) bila ketegangan atau ketakutan
- j. Komposisi darah: ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

3. Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku Individu

Emosi seseorang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang. Adapun, menurut Djawad Dahlan (2007:115) dikutip dalam Azmi (2015), terdapat beberapa pengaruh emosi terhadap perubahan perilaku individu yang ditunjukkan, seperti:

- a. Dapat memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapainya.
- b. Dapat melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa.
- c. Dapat menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d. Dapat mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- e. Suasana emosional yang dialami individu semasa kecil dapat mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

4. Pengelompokan Emosi

Menurut Azmi (2015), emosi dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu, sebagai berikut:

- a. Emosi Sensoris

Emosi sensoris merupakan emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, contohnya: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

- b. Emosi Psikis

Emosi psikis merupakan emosi yang ditimbulkan karena adanya alasan-alasan kejiwaan. Adapun, contoh emosi psikis diantaranya, yaitu:

- 1) **Perasaan intelektual:** perasaan yang menyangkut ruang lingkup kebenaran, contohnya: rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan, dan rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah.
- 2) **Perasaan Sosial:** perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok, contohnya: rasa solidaritas, rasa persaudaraan, simpati, dan kasih sayang.
- 3) **Perasaan Susila:** perasaan yang menyangkut nilai-nilai etika baik atau buruk, contohnya: rasa tanggungjawab, rasa bersalah apabila melanggar norma, dan rasa tenang dalam mentaati norma.
- 4) **Perasaan Keindahan:** perasaan yang menyangkut keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- 5) **Perasaan Ketuhanan:** perasaan yang menyangkut hubungan untuk mengenal Tuhannya. Dimana, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama).

5. Kematangan Emosional

Suasana lingkungan anak hendaknya betul-betul memberikan kesempatan kepada anak agar mereka dapat mengembangkan emosinya secara

baik, sehingga diperoleh kematangan emosional. Perkembangan emosi yang baik akan berpengaruh terhadap hubungan interaksi baik hubungan interaksi dengan dirinya sendiri maupun hubungan interaksi dirinya dengan lingkungannya. Kematangan emosional seperti diungkapkan H. Syamsu Yusuf (2006 : 108) dalam Azmi (2015) dapat diartikan sebagai suasana atau respon emosional yang terhindar dari sifat-sifat impulsif (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang) Pengertian kematangan bersifat fleksibel tergantung pada tingkat usia anak.

Dalam pengertian psikologis, seorang anak dikatakan matang apabila ia telah mencapai perkembangan yang khas sesuai dengan usianya. Contohnya anak yang memiliki usia 4 tahun yang memperlihatkan sikap keras kepala satu kali dalam tiga atau empat minggu, sudah dapat dianggap telah memiliki kematangan emosional. Dan begitu juga pada diri remaja, jika mereka dapat segera sembuh dari perasaan patah hati, maka remaja tersebut sudah dapat dikatakan memiliki kematangan emosional. Untuk memiliki kematangan emosional butuh waktu yang lama yang berasal dari berbagai pengalaman yang dilalui anak. Sedangkan matang atau tidak matangnya emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor usia, sikap dan perlakuan orang tua dan kualitas interaksi sosial (komunikasi) baik dengan orang tua, teman sebaya, atau orang lain yang bermakna baginya.

Pencapaian kematangan emosional akan lebih terarah jika kriteria-kriteria penetapan tujuan kematangan tersebut dapat dipahami. Adapun beberapa kriteria yang dapat dijadikan tujuan kematangan emosi seperti dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menahan emosi yang negatif atau dapat menyatakannya secara tidak langsung.
- b. Membina dan mengembangkan emosi yang positif. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang berhasil.
- c. Mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap situasi-situasi atau hal-hal yang tidak berkenan dihati.
- d. Memperoleh kepuasan sosial yang terus bertambah karena tindakan-tindakan yang sesuai dengan masyarakat.
- e. Kebebasan dalam bertindak yang terus bertambah.
- f. Kemampuan untuk melakukan pilihan.
- g. Bebas dari rasa takut yang beralasan.
- h. Bertindak sesuai dengan batas-batas kemampuan.
- i. Berani berbuat salah tanpa ada perasaan tidak akan dihormati.
- j. Sadar akan kemampuan dan prestasi orang lain.
- k. Mampu meraih kemenangan secara terhormat.
- l. Mampu bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau kegagalan.

- m. Mampu menanggukkan pemuasan dorongan-dorongan yang bersifat jasmaniah.
- n. Kemampuan untuk bersifat terbuka dan menerima keterbukaan dalam hubungan-hubungan interpersonal.
- o. Merasa senang dengan kehidupan sehari-hari. Latihan-latihan yang berhubungan dengan mental, emosional, spritual, dan kegiatan-kegiatan fisik adalah jalur-jalur yang akan membawa kepada kepuasan hidup sehari-hari.

Kriteria-kriteria kematangan emosi ini perlu dipahami oleh pendidik. Para remaja perlu diarahkan menuju tingkat kematangan emosi yang diharapkan tersebut agar mereka dapat berkembang dengan baik. Kondisi yang kondusif yang diciptakan guru atau pesonalia sekolah akan mendukung pencapaian perkembangan emosi yang matang sehingga peserta didik dapat melewati masa-masa remaja dengan sedikit mengalami masalah dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya dinyatakan oleh Azmi (2015) remaja (siswa SMP/SMA) yang sudah memiliki kematangan emosional ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu mengontrol emosinya (self-control), artinya dapat mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan tertentu yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik, baik bagi dirinya maupun orang lain. Contoh orang yang tidak mampu mengontrol emosi,

seperti terlibat perkelahian, minuman keras, dan membolos dari sekolah.

- b. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan dan tidak meratapi masa yang lalu. Remaja yang optimis akan menampilkan pribadi yang penuh semangat dalam belajar atau melaksanakan tugas-tugas, melakukan kegiatan yang positif, tidak mengeluh, dan memiliki tekad yang kokoh untuk mencapai cita-cita.
- c. Menaruh respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini remaja merasa dirinya berharga dan menghargai orang lain. Dalam bergaul mereka tidak merasa minder atau bersikap sombong.
- d. Mencintai atau menghormati orang lain secara ikhlas tanpa ada maksud tertentu dan mentaati aturan bukan karena takut dihukum tetapi karena yakin aturan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap dirinya
- e. Dapat merespon frustrasi (kekecewaan) secara wajar atau dengan cara yang positif dan berusaha untuk mencari solusi dengan cara yang benar.
- f. Dapat menghindarkan diri dari perasaan atau sifat: permusuhan, dendam kesumat, tidak percaya diri, dan mudah putus asa.

6. Usaha Membantu Perkembangan Emosi dan Implikasinya

Emosi anak perlu dikembangkan secara positif agar lebih cerdas dalam beremosi. Cara yang dapat

digunakan sebagai intervensi edukatif untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya, diberi istilah dengan *Self-Science Curriculum* seperti berikut ini:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi
- c. Belajar mengelola perasaan
- d. Belajar menangani stress
- e. Belajar berempati
- f. Belajar berkomunikasi
- g. Belajar membuka diri
- h. Belajar mengembangkan pemahaman
- i. Belajar menerima diri sendiri
- j. Belajar mengembangkan tanggungjawab pribadi
- k. Belajar mengembangkan ketegasan
- l. Mempelajari dinamika kelompok
- m. Belajar menyelesaikan konflik
- n. Belajar melakukan aktivitas yang bermanfaat

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Emosi Peserta Didik

Setiap individu tak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhannya. Setiap individu yang belajar pasti memiliki perubahan dalam dirinya, misalnya perkembangan emosinya karena lingkungan yang membuatnya kuat dan semangat berkembang.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik. Menurut Hajriati (2019:96) berpendapat bahwa faktor ini dapat berasal dari dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991) menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu:

1. *Maturation* atau kematangan

Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian stimulus yang tepat. Misalnya jika diambil contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.

2. *Faktor lingkungan belajar.*

Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga

dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Hurlock (1991) mengungkapkan proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari beberapa yaitu:

- a. Belajar dengan cara meniru (learning by imitation).
- b. Belajar dengan mempersamakan diri (learning by identification).
- c. Belajar melalui pengkondisian (conditioning).
- d. Pelatihan (training).
- e. Belajar dengan coba-coba.

(Fitri, dkk, 2019:70) dalam jurnalnya juga menyatakan bahwa lingkungan sekolah tak lepas dengan kontak atau hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan emosional maupun sosial remaja, bahkan pengaruh peer group lebih dominan dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga (Kusumadewi, 2012)). Tidak jarang peer group berpotensi menggantikan pengaruh positif dari keluarga dan guru menjadi perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Kelompok teman sebaya yang cenderung dibentuk oleh remaja meliputi kelompok sahabat karib (chums) terdiri dari 2-3 anggota remaja, kemudian kelompok sahabat (cliques) terdiri dari 4-5 orang remaja dan kelompok banyak remaja (crowds) terdiri lebih dari 5 orang remaja atau banyak remaja (Rahmawati, 2013).

Kelompok remaja mempunyai orientasi nilai dan norma tersendiri dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku untuk kelompok tersebut. Penerimaan teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan remaja, karena memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya (Fitri, dkk, 2019:70).

3. Faktor Psikologis

“socioemotional development” or “competence” we will broadly refer to the general ability to understand and infer one’s own and others’ inner states, such as emotions, thoughts, desires, and motivations, and to flexibly implement the most appropriate behavior to respond, in an adaptive way, to singular interpersonal exchanges (Batini, dkk, 2021:13). Sehingga perkembangan emosional sangat memiliki hubungan erat dengan ruang lingkup lingkungan, social, dan emosional yang dipahami baik dan diimplementasikan oleh tiap manusia sebagai tanda mereka telah belajar yakni dengan mengembangkan sosial emosionalnya ke arah yang lebih baik.

Faktor yang memengaruhi perkembangan emosi peserta didik yaitu salah satunya adalah faktor psikologis. Salah satu aspek yang terdapat pada faktor psikologis adalah terkait aspek motivasi. Aspek motivasi ini akan selalu mendorong peserta didik untuk selalu tekun dan semangat dalam menjadi manusia yang lebih baik lagi ditinjau dari segi apapun. Salah satunya yaitu motivasi membangun kebiasaan

positif, yaitu membaca. Faktor kebiasaan membaca ini dipercaya selaras dengan perkembangan emosi peserta didik.

Research based on theory of mind tasks has shown that the more four to six-years-olds are exposed to reading experiences provided by their parents, the better they are at understanding that others might have different mental states from their own (Batini, dkk, 2021:13). Batini (2021) menyatakan bahwa melalui membaca buku bersama balita dapat membentuk ikatan sosial, kedekatan dan keterikatan. Dalam tumpang tindih dimensi sosial dan emosional, balita mulai membangun cara-cara adaptif untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan terlibat dalam proses sosial. Cerita tertulis dan lisan membangun kerangka kerja untuk mendorong kemampuan sosio-emosional untuk empati dan hubungan.

Batini (2021) menyatakan terdapat tiga proses utama yang mempengaruhi isi perkembangan emosional dari pengalaman naratif pembaca.

- a. Pertama, saat kita membaca, kita menarik beberapa kesimpulan otomatis berdasarkan proses memori yang disebut "resonansi": ketika karakter mengalami emosi negatif atau semacam situasi yang tidak menyenangkan, kita mengalami emosi yang sama. Proses ini dimaksudkan untuk memberi kita representasi adegan yang lebih rinci, mengambil dari memori jangka panjang untuk memberdayakan pemahaman dan keterlibatan

cerita.

- b. Kedua, mekanisme yang membangkitkan emosi dan evaluasi realitas mempengaruhi emosi yang kita rasakan terhadap karakter cerita: misalnya, ketidaknyamanan atau kesenangan, tanggung jawab diri atau orang lain, kontrol situasi dan tingkat kepastian atau ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.
- c. Ketiga, partisipasi naratif ini dapat secara tegas mencirikan pengalaman emosional membaca. Jika cerita memberikan adegan di mana mungkin ada peristiwa yang berpotensi berbahaya dalam plot, pencelupan naratif membawa pembaca untuk mengaktifkan semacam "peringatan mental" di mana pembaca mengalami emosi (negatif) yang sama yang akan dirasakan jika seperti itu. skenario yang terjadi dalam kehidupan nyata. Teori ketiga terkait dengan keadaan emosional yang ditimbulkan selama membaca, sehingga keterlibatan emosional yang lebih dalam dapat mendorong pertumbuhan empati.
- d. Teori keempat berfokus pada peluang pembaca untuk menyimpulkan keadaan mental karakter. Karena pemahaman sosial didasarkan pada kemampuan yang sama untuk membuat kesimpulan tentang keadaan batin orang lain, membaca fiksi dapat mengasah keterampilan menyimpulkan pembaca dan, akibatnya, mendorong perkembangan sosioemosional.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa membaca memiliki kekuatan substansial atas banyak mekanisme yang telah diistilahi dengan “kompetensi sosioemosional”. Kebiasaan positif dengan rutin membaca mampu mensimulasikan kehidupan nyata. Pada *moment* tertentu pembaca mampu merasakan keadaan emosional karakter dalam cerita dan melatih diri mereka untuk memahami dan memahami emosi mereka sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih baik. Dengan bersentuhan dengan cerita dan emosi karakter, proses resonansi diaktifkan di mana para pembaca lebih merasa dekat ke peristiwa cerita, memberi makna pada bacaan dengan cara yang lebih jelas dan lebih tepat, menghidupkan emosi yang mendasarinya. lebih intensif dan tegas mencirikan pengalaman membaca secara umum.

Proses penghayatan dalam membaca ini memungkinkan pembaca menumbuhkan rasa empati dan menyimpulkan keadaan mental orang lain. Ini adalah keterampilan dasar untuk beradaptasi dengan dunia nyata (Mar et. al, 2011; Mumper & Gerrig, 2017) dalam (Batini, 2021:14). Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang telah dilakukan SPaCEN (Mar, 2018) dalam (Batini, 2021:14) juga menyoroti bagaimana cerita membantu perkembangan kapasitas mental dan kognisi sosial kita. Kontribusi yang berbeda ini memiliki asumsi kunci bahwa membaca memiliki pengaruh yang kuat terhadap emosi dan mampu menyoroti berbagai aspek dari asosiasi ini.

Membaca memungkinkan pembacanya untuk mengalami, mengetahui dan mengenali emosi, untuk

memahami dan memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengajukan kembali keterampilan sosio-interpersonal ini dalam kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan emosional dan perilaku pembaca, dan mendukung adaptasi yang berkelanjutan. ke lingkungan.

Pengaturan skolastik sebagian besar diperhitungkan pertimbangan dan studi kuantitatif dan kualitatif mengungkapkan bahwa intervensi membaca (pembacaan kelas, intervensi biblioterapi, membaca dengan suara keras atau dalam hati, program membaca, lingkaran sastra, klub buku) dan goodkebiasaan membaca mendukung pengembangan kemampuan relasional, kompetensi emosional dan keterampilan empatik. Selain itu, dibalik masa kanak-kanak dan usia sekolah, ada bukti bahwa kegiatan ini dan menjadi pembaca yang kuat meningkatkan pengetahuan emosional, artinya kompetensi dalam mengenali dan melabeli emosi dengan benar dan kesadaran tentang sifat mereka.

Selain itu lingkungan juga terbukti memiliki pengaruh terhadap hubungan antara pengalaman membaca dan perkembangan emosional, karena pendidik dan guru dapat memainkan peran penting dalam membina hubungan positif ini. Membaca fiksi dapat menimbulkan reaksi emosional yang mendalam dan koneksi empatik, mempromosikan kesadaran dan pertumbuhan psikologis dan mendorong pembelajaran transformatif dan kritis memikirkan diri sendiri dan dunia. Temuan penting lainnya adalah bahwa hubungan positif antara membaca

dan perkembangan emosional adalah valid tanpa memandang jenis kelamin (Batini, dkk, 2021:23).

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang kondisi yang mampu memengaruhi perkembangan emosi pada anak. Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan (*maturation*), dan faktor belajar, dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan adanya pematangan. Menurut Hajriati (2019:98-101) menyebutkan bahwa berikut adalah kondisi yang memengaruhi perkembangan emosi peserta didik:

1. Kondisi yang Mempengaruhi Emosi Dominan

a. Kondisi kesehatan

Kesehatan yang baik otomatis mampu mendorong emosi yang menyenangkan menjadi *domina*, sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi *dominan*.

b. Suasana rumah

Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak kondisi *broken home*, atau keluarga bermasalah, anak akan merasa memiliki sedikit kebahagiaan. Sehingga perkembangan emosional mereka akan sedikit terhambat dengan kondisi seperti ini

c. Cara mendidik anak

Mendidik anak secara keras dan otoriter, mampu mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.

d. Keluarga

Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya masalah mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media (Santrock, 2012) Hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak dirumah.

(Fitri, dkk, 2019:69) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, kedekatan saudara kandung, sosial ekonomi keluarga, dan pendidikan moral. Pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam membimbing, mendidik, dan melatih anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan orang tua dan berguna untuk masa depan kehidupan anaknya kelak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga, 2015) diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional remaja dan disarankan agar orang tua harus mampu menyesuaikan tindakan dan pola

asuh yang baik agar perkembangan emosional remaja semakin optimal. Jenis pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi empat yaitu: pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, pengasuhan mengabaikan, pengasuhan yang menuruti (Krisnatuti, 2012)

e. Hubungan dengan teman sebaya

Jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan padanya, sedangkan jika anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang tidak menyenangkan akan menjadi dominan padanya.

f. Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan (overprotektive) yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap segala sesuatu, akan menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan.

g. Aspirasi orang tua

Jika orang tua mempunyai aspirasi yang tinggi yang tidak realitis bagi anak-anaknya, anak akan menjadi canggung, malu, dan merasa bersalah apabila mereka tidak tumbuh dan sukses dengan harapan tersebut

h. Bimbingan

Tanpa bimbingan semacam ini, emosi tersebut akan menjadi dominan, terutama apabila frustrasi

yang dialami dirasakan tidak adil bagi seorang anak

2. Kondisi yang Menunjang Timbulnya Emosionalitas Yang Meninggi

a. Kondisi fisik

Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang meninggi.

b. Kondisi psikologis

Menurut Hajriati (2019:100) menyebutkan bahwa Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan.

c. Kondisi lingkungan

1) Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang jauh lebih luas dibanding lingkungan sosial dalam keluarga. Lingkungan sekolah terdiri teman sebaya dan guru. Cara mengajar, bersikap dan berinteraksi seorang guru tidak hanya mempengaruhi akademik seorang peserta didik namun juga mempengaruhi perkembangan mental, emosional, sikap, moral, dan spiritual remaja (Gunarsa, 2012) dalam (Fitri, dkk, 2019:70). Sekolah menengah lanjutan/atas selayaknya berorientasi komprehensif. Fungsi utama

sekolah bukan hanya tempat pengembangan dan pelatihan intelektual. Namun, juga meliputi banyak hal seperti pengembangan sosial, emosional, moral, dan spiritual.

- 2) Lingkungan masyarakat adalah lingkungan terluas dari seorang remaja. Sosial budaya yang sudah melekat pada masyarakat sekitar ternyata turut mempengaruhi perkembangan mental emosional remaja (Diananta, 2012) dalam (Fitri, dkk, 2019:70). Tuntutan agar remaja mematuhi aturan budaya, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat membuat timbulnya rasa cemas, terancam, dan hilangnya rasa kasih sayang di hati remaja. Namun, jika kondisi lingkungan masyarakat ini dapat menempatkan aturannya dengan tepat, hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan mental emosional remaja menjadi lebih terarah. Sehingga remaja bisa bertingkah laku sesuai nilai dan norma yang ada.

Selanjutnya jika berkaca pada saat ini dunia sedang mengalami pandemic Covid-19 secara global dampaknya yakni salah satunya pada dunia pendidikan, Menurut Wiresti (2021) menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah dari rumah atau disebut dengan work from home membuat dampak negatif bagi ekonomi keluarga data dari bank dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2019

setidaknya 10% dari penduduk Indonesia akan mengalami kemiskinan tingkat tinggi dan meningkat hingga 13% bagi anak-anak dan remaja. Peran orangtua dalam memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologi, dan sosio-emosional anak mampu optimal.

BAB VII

PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK

Ali Akbar, S.Pd.I, M.Pd.
UIN Alauddin Makassar

A. Pengertian Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yakni "*mores*" kata jamak dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku baik. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Menurut Narwati (2011:4) moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan yang wajar. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Menurut W.J.S Poerdaminta (dalam Darmadi 2009:50) menjelaskan moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Selanjutnya Darmadi (2009:51) mengatakan pada kenyataannya ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkaah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia.

Menurut Kesuma (2012:22) moral merupakan kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Audi, dalam Kesuma (2012:25) mengungkapkan ajaran moral atau moralitas dipelajari oleh filsafat moral atau etika. Urusan utama etika adalah studi tentang kebaikan atau hal yang baik atau hal yang bernilai.

Menurut Djahiri (1985:20) norma baru merupakan keharusan yang lebih bersifat operasional karena adanya sanksi (sanction) sedangkan moral menurut Piaget, dalam Djahiri (1985:20) moral lebih bersifat tuntutan dari luar (masyarakat/kehidupan) karena kiprah umum atau praktika nyata. Namun demikian kesemuanya memuat hal yang dianggap atau dinyatakan baik dan berharga.

Bertens, dalam Zuriah (2008:17) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral, yang mengandung nilai dan norma menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.

Menurut Zuriah (2008:22) menyatakan pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan, Dreeben, dalam Zuriah (2008:22) mengungkapkan jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat, oleh karena itu

dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan. Inti tentang pembicaraan moral adalah berkaitan bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatan selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan benar salahnya sikap dan tindakan manusia. Kesuma (2012:65) mengungkapkan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai sopan santun dalam suatu kelompok sosial, nilai-nilai moral tersebut seperti kejujuran, ketidakmemihakan, kedisiplinan, keramahan, saling menghargai, penghormatan dan sebagainya.

Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya.

B. Ruang Lingkup Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Selanjutnya Salam mengartikan moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan (Salam, 2000:2).

Sjarkawi (2006:34) menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Moral memandang bagaimana manusia harus hidup sebagai manusia yang baik. Perbedaan kebaikan moral dengan kebaikan lainnya adalah kebaikan moral adalah kebaikan

manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Sedangkan kebaikan lainnya merupakan kebaikan yang dikaitkan dengan status seseorang misalnya status sebagai siswa, suami, istri, dan lain-lain. Selanjutnya Sjarkawi (2006:35) menjelaskan moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala yang berkaitan dengan urusan sopan santun. Moralitas dipengaruhi cara berpikir seseorang tentang moral.

Sedangkan menurut Henderson (1964:112) moralitas menunjukkan perbuatan terhadap diri sendiri atau orang lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir manusia yaitu kehidupan yang baik. Haris (1976:31) menyatakan moralitas adalah wilayah dari perilaku yang pada dasarnya berkaitan dengan pembenaran tentang apa yang harus dilakukan, tentang hal-hal yang benar dan salah, baik dan buruk, dan tentang tugas dan kewajiban.

Namun definisi tidak seluruhnya tepat. Dalam beberapa kasus engkau menyatakan sesuatu harus dilakukan tetapi hal tersebut tidak berkaitan dengan moral. Misalnya seseorang harus makan karena dia lapar, atau seseorang dia harus berobat karena dia sedang sakit. Turiel (2007) menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti

memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain.

Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada dosen atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu.

Jamaal (2005:135) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim (1990: 5) menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentingannya tetapi untuk kepentingan manusia. Michaelis (1956:42) menyatakan salah satu dari perbuatan moral adalah menghargai orang lain. Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan oleh sekolah kepada siswa-siswa, Lickona (1991: 43) menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut adalah rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), kebijaksanaan (*prudence*), disiplin diri (*self discipline*), suka membantu (*helpfulness*), belas kasih (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (*courage*), dan demokrasi (*democraton*).

Lebih lanjut Lickona (1991:44-45) menjelaskan bahwa rasa hormat yaitu kemampuan menghormati nilai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat dapat dilihat pada

tiga bentuk: menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati kehidupan dan lingkungan sekaligus memeliharanya. Sedangkan tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon. Tanggung jawab lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Menurut Lickona sifat jujur, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, dan disiplin diri merupakan bagian dari rasa hormat terhadap diri sendiri. Sedangkan suka membantu, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan demokrasi merupakan bagian dari tanggung jawab.

Dewey (2004:342) menyatakan empati, kebenaran, kejujuran, kesucian, dan keramahtamahan adalah nilai-nilai moral yang harus diajarkan di sekolah. Sementara Schiller dan Bryant (1995:1-148) menyatakan berbagai nilai moral yang penting ditanamkan pada anak antara lain: kepedulian, kerjasama, berani, keteguhan hati dan komitmen, Adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, toleransi. Di dalam Islam padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (akhlaq al-mahmudah) dan perilaku tercela (akhlaq al-mazmumah).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan nilai-nilai luhur yang disepakati oleh semua orang baik dalam kelompoknya maupun dalam

kelompok orang lain. Oleh sebab pentingnya posisi moral dalam kehidupan, maka para psikolog tertarik meneliti perkembangan moral pada diri manusia.

Hasil penelitian terhadap perkembangan moral telah melahirkan berbagai teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang telah dihasilkan antara lain: teori perkembangan moral menurut teori psikoanalisa, teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif, dan teori perkembangan moral menurut teori belajar sosial, berikut ini penjelasan masing-masing teori tersebut tentang perkembangan moral.

C. Teori Perkembangan Moral

1. Teori Psikoanalisa

Frued (1856-1939) mengembangkannya gagasan tentang teori psikoanalisa dari pekerjaannya dengan para pasien mental. Sebagai dokter medis dengan spesialisasi ilmu penyakit syaraf (*neurology*) ia menghabiskan sebagian waktunya untuk perkembangan kepribadian manusia. Menurutnyanya kepribadian manusia memiliki tiga struktur: ide, ego, dan superego. Ide merupakan struktur kepribadian yang terdiri dari naluri (*instinct*), yang merupakan gudang energi psikis individu. Ide tidak sadar secara total; ide tidak memiliki kontak dengan realita.

Ketika anak menghadapi tuntutan dan hambatan realitas, suatu struktur kepribadian baru muncul yaitu ego. Ego berurusan dengan tuntutan realitas. Ego disebut "badan pelaksana (*executive branch*), karena ego

membuat keputusan-keputusan rasional. Ide dan ego tidak memiliki moralitas. Ide dan ego tidak memperhitungkan suatu perbuatan benar atau salah. Ketentuan benar salah diputuskan superego sebagai struktur kepribadian ketiga. Superego merupakan badan moral dalam kepribadian dan benar-benar memperhitungkan apakah sesuatu benar atau salah. Superego mirip dengan apa yang selalu kita sebut dengan kata hati. (Santrock, 2008:36)

Menurut Sigmud Frued, moralitas muncul antara usia 3 dan 6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka (Berk, 2006:477).

Frued menyakini moralitas muncul sebagai resolusi dari konflik Oedipus dan Elektra selama tahun-tahun prasekolah. Ketakutan hukuman dan kehilangan cinta orangtua mendorong anak-anak untuk membentuk superego melalui identifikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dan untuk mengalihkan dorongan permusuhan kepada rasa bersalah dalam diri anak.

Menurut Frued superego berfungsi sebagai pemelihara perilaku tanpa terikat dengan ganjaran dan hukuman. Superego menyebabkan seseorang mampu

mengatasi godaan, rasa bersalah melakukan perbuatan yang tidak benar dan rasa malu untuk hal-hal yang tidak pantas, meningkatkan harga diri untuk kebaikan dan kemampuan (Brown,1965:176). Superego menyebabkan seseorang meninggalkan kepuasan instintif khususnya meninggalkan agresi.

Moshman (2005:70) menyatakan meskipun rasa bersalah merupakan sebuah motivasi penting dalam tindakan moral. Penafsiran Frued tidak selamanya dapat diterima. Bertolak belakang dengan prediksi Frued pernyataan yang kuat dan penarikan cinta tidak mengembangkan perkembangan suara hati. sebagai gantinya "induksi" jauh lebih efektif dan terlihat menanamkan komitmen yang aktif pada anak-anak terhadap norma-norma moral.

Cheppy (1958:53) dengan mengutip Wilder menyatakan perkembangan moral pada anak tidak selalu berkaitan dengan penolakan anak terhadap dorongan-dorongan dasar seperti yang dikemukakan Frued, akan tetapi berkaitan dengan penolakan yang bersangkutan terhadap nilai-nilai. Dia menambahkan bahwa superego berperan dalam memprediksi konsekuensi-konsekuensi apa yang paling mengecewakan atau sebaliknya konsekuensi konsekuensi apa yang paling menyenangkan atas suatu perbuatan atau tindakan.

Berk (2006:515) menyatakan tempramen mempengaruhi respon anak-anak terhadap teknik-teknik pengasuhan. Karena tidak gentar, anak yang impulsif, sebuah hubungan kasih sayang yang aman memotivasi anak-anak untuk merespon koreksi orangtua terhadap

perilaku yang salah dan mendengarkan induksi-induksi orangtua.

Ide-ide psikoanalisis yang baru adalah menempatkan penekanan yang lebih besar terhadap pembentukan awal dari hubungan yang positif antara anak dan orangtua sebagai hal yang penting untuk pembentukan kata hati. Namun mereka tetap mempertahankan teori Freud yang berkaitan dengan emosi sebagai dasar perkembangan moral. Menurut teori psikoanalisis orangtua yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah dan guru dapat membantu mengembangkan rasa cinta dalam diri anak. Guru dapat menjadi model bagi orangtua yang paling baik bagi anak dan meningkatkan apa yang telah ditanamkan orangtua pada anak (Husen dan Postlethwaite, 1988).

2. Teori Kognitif

Teori perkembangan kognitif, pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan Kohlberg, dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya (Sjarkawi,2006:45).

a. A. Jean Piaget

Jean Piaget adalah pakar psikologi dari Swiss yang hidup dari tahun 1896-1980. Pada awalnya Piaget lebih tertarik meneliti tentang perkembangan kognitif pada manusia. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam

pikiran anak lewat lingkungan. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini selalu dikenal dengan istilah asimilasi dan akomodasi. (Santrock, 2008:41)

Piaget menyakini bermain game dan mengajukan pertanyaan tentang yang ada dalam permainan tersebut menjadi sebuah "lab on life" [laboratorium kehidupan nyata] bagi anak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dikembangkan. Pada tahun 1932 melalui observasi dan wawancaranya terhadap anak-anak usia 4 sampai 12 tahun Piaget terangsang untuk memikirkan isu-isu moral. Ia mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan (Piaget, 1962:90).

Ia juga menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas. Perbedaan tersebut tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. (Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, 1969:124)

Dalam penelitiannya Piaget pura-pura tidak mengetahui aturan permainan kemudian menanyakan kepada anak, dari jawaban anakanak

tersebut tentang peraturan permainan Piaget dapat memahami bagaimana anak memahami aturan-aturan dalam permainan tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan bermain banyak digunakan dalam penelitian psikologi atau ekonomi pada saat ini. Teknik menggunakan cerita pendek yang menggunakan contoh perilaku terpuji dan tercela juga digunakan Piaget untuk meneliti perkembangan moral.

Setelah anak membaca atau memainkan peran perilaku terpuji dan tercela anak diminta memberi komentar terhadap perbuatan tersebut.

Dengan kedua cara ini Piaget mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral. Hasil penelitiannya menunjukkan empat tahapan anak dalam memahami aturan-aturan dalam permainan:

- 1) Anak-anak di bawah usia 4 tahun yang terlibat dalam permainan gundu. Bermain semata-mata usaha untuk menang, hanya satu orang anak yang dapat memberikan jawaban yang berkaitan dengan aturan-aturan gerakan dalam permainan, tetapi semuanya tidak mengetahui aturan-aturan sebenarnya dalam permainan tersebut.
- 2) Anak-anak yang berusia 4 sampai 7 tahun belum sepenuhnya memahami aturan permainan. Belum ada sikap bekerjasama dan kompetisi yang kuat. Mereka hanya bermain

jika mereka senang dan berhenti jika mereka bosan atau kalah.

- 3) Anak-anak usia 7 sampai 10 tahun telah mulai menunjukkan sikap bekerjasama (incipient cooperation). Di dalam bermain anak belajar dan memahami perilaku bekerjasama dan kompetisi. Namun pemahaman mereka tentang kedua perilaku tersebut belum sempurna.
- 4) Anak usia 11 sampai 12 tahun telah sungguh-sungguh memahami aturan dalam permainan. Piaget menyebutnya dengan kerjasama sejati (genuine cooperation). Anak-anak pada usia ini menunjukkan perilaku baik yang sesuai dengan aturan permainan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Piaget membagi dua tahap perkembangan moral pada manusia. Tahap pertama disebut heteronomous morality ialah tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget. Tahap ini terjadi pada usia sebelum 7 atau 8 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue. Piaget berpendapat heteronomous dihasilkan dua faktor. Faktor pertama adalah

struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. (Boden, 1994:48)

Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspektif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri di atas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomus serta dengan berbagai bentuk realisme moral.

Realisme moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum di atas tujuan hukum. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan "keadilan yang bersifat immanet" pada diri anak.

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran heteronomus moral adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomus pada anak.

Tahap kedua adalah *autonomous morality* ialah tahap dimana anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya.

Tahapan ini terjadi pada anak-anak usia 7-10 tahun. Misalnya kasus memecahkan gelas seperti yang dikemukakan di atas bagi anak-anak yang berada pada tahap *autonomous morality*, perbuatan yang lebih buruk adalah perbuatan memecahkan satu gelas dengan sengaja pada saat mencuri kue.

Carol Gilligan dalam Santrock (2008) mengkritik Piaget dan Psikolog pria lainnya yang memandang negatif pada perkembangan moral pada wanita. Dengan membandingkan kasus Jake dan Amy, Gilligan menyatakan bahwa laki-laki dalam mengambil keputusan moral didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan yang abstrak, sedang wanita dalam mengambil keputusan moral didasarkan pada perhatian dan kasihan.

b. Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan

penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak.

Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16* (Kohlberg, 1995:11-22). Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkatan perkembangan pada manusia moral menurut Kohlberg adalah: pertama,

Prakonvensional (*preconventional*). Tingkat ini terjadi pada anak-anak prasekolah atau pelajar sekolah dasar, yaitu pada usia 4-10 tahun. Ini adalah tingkat yang paling rendah, pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan. Kedua, Konvensional (*conventional*). Pada tingkat ini, seseorang menaati moral didasarkan pada standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka belum menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau aturan-aturan masyarakat. Tingkat ini dibagi kepada tahap norma-norma interpersonal (seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral) dan tahap moralitas sistem sosial (pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban).

Ketiga, Pascakonvensional (*postconventional*). Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Tingkat

dibagi kepada duatahap: tahap hak-hak masyarakat versus hak-hak individual dan tahap prinsip-prinsip etis universal (Fraenkel, 1977:56). Kohlberg menyakini bahwa dilema moral dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran moral anak, tetapi hanya pada satu tahap. Dia menyatakan bahwa cara anak maju dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah melalui intreraksi dengan anak lain yang berada satu tahap atau dua tahap di atasnya. Guru dapat membantu kemajuan pemikiran moral anak dengan menyediakan diskusi tentang isu-isu keadilan dan moral ke dalam pembelajaran, khususnya dalam merespon berbagai peristiwa yang muncul di dalam kelas atau di masyarakat luas (Slavin, 2008:55). Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif atau komponen pembenaran moral.
- 2) Motivasi dasar moralitas adalah motivasi yang umum antara lain penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
- 3) Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.

- 4) Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh lewat interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat ditetapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- 5) Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasaan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teori Kohlberg sebagai acuan. Penelitian Nichols dan Bennett (2002) tentang tujuan moral pada anak, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tujuan moral dari perbuatan-perbuatan moral yang dilakukannya.

Dua eksperimen yang dilakukan pada 19 orang anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun pada pusat pengembangan anak usia dini N.E. Miles di Universitas Charleston dan 13 anak usia 5 tahun pada Sekolah O'Quinn di James Island, Carolina Selatan menemukan bahwa tujuan moral pada anak memahami perbuatan moral sebagai sesuatu yang independen. Anak-anak dapat

membedakan makna baik dengan menyenangkan atau buruk dengan yang menjijikkan. Penelitian Sihkabun (2004) tentang pengembangan bahan pembelajaran pendidikan moral dengan metode diskusi dilema moral pada siswa SMU/SMK menemukan bahwa penggunaan metode diskusi dilema moral efektif dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan metode dengan jenis kelamin terhadap peningkatan pertimbangan moral pada siswa.

Penelitian tentang moral anak Taman Kanak-kanak juga pernah dilakukan Yonghee Hong (2003) pada anak-anak Korea. Penelitian yang dilakukan dengan studi etnografi tersebut mencapai kesimpulan bahwa anak-anak usia 5 tahun telah dapat melakukan alasan-alasan sebuah perbuatan moral, mengetahui situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah moral, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah-masalah moral, memperkirakan konsekuensi dari perbuatan melanggar moral, dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah moral yang terjadi.

Meskipun demikian Teori Kohlberg tidak lepas dari kritik. Teori Kohlberg dikritik karena memberi terlalu banyak penekanan padapenalaran moral dan kurang memberi penekanan pada perilaku moral. Penalaran moral kadang-kadang dapat menjadi tempat perlindungan

bagi perilaku immoral. Seperti para penipu, koruptor, dan pencuri mungkin mengetahui apa yang benar, tetapi masih melakukan apa yang salah. Kritik lain terhadap pandangan Kohlberg ialah bahwa pandangan ini secara kebudayaan bias.

Suatu tinjauan penelitian terhadap perkembangan moral di 27 Negara menyimpulkan bahwa penalaran moral lebih bersifat spesifik kebudayaan daripada yang dibayangkan oleh Kohlberg dan bahwa sistem skor Kohlberg tidak mempertimbangkan penalaran moral tingkat tinggi pada kelompok-kelompok kebudayaan tertentu.

Penalaran moral lebih dibentuk oleh nilai-nilai dan keyakinankeyakinan suatu kebudayaan daripada yang dinyatakan oleh Kohlberg. Carol Gilligan percaya bahwa teori perkembangan moral Kohlberg tidak mencerminkan secara memadai relasi dan kepedulian terhadap manusia lain. Perspektif keadilan (*justice prespective*) ialah suatu perspektif moral yang berfokus pada hak-hak individu; individu berdiri sendiri dan bebas mengambil keputusan moral. Teori Kohlberg ialah suatu perspektif keadilan.

Sebaliknya, perspektif kepedulian (*care perspective*) ialah suatu perspektif moral yang memandang manusia dari sudut keterkaitannya dengan manusia lain dan menekankan komunikasi interpersonal, relasi dengan manusia lain, dan kepedulian terhadap orang lain. Teori Gilligan ialah suatu perspektif kepedulian. Menurut Gilligan, Kohlberg kurang memperhatikan perspektif kepedulian dalam perkembangan moral. Ia percaya bahwa hal ini

mungkin terjadi karena Kohlberg seorang laki-laki, karena kebanyakan penelitiannya adalah dengan laki-laki daripada dengan perempuan, dan karena ia menggunakan respons laki-laki sebagai suatu model bagi teorinya. Salah satu moral yang telah muncul sejak anak-anak adalah altruisme. Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Timbal balik dan pertukaran (*reciprocity and exchange*) terlibat dalam altruisme.

Timbal balik ditemukan di seluruh dunia manusia. Timbal balik mendorong anak-anak untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana mereka mengharapkan orang lain berbuat yang sama kepada mereka. Sentimen-sentimen manusia disarika dalam timbal balik ini. Barangkali kepercayaan adalah prinsip yang paling penting dalam jangka panjang dalam altruisme. Rasa bersalah dapat muncul di permukaan kalau anak tidak membalas (melakukan timbal balik), dan kemarahan dapat terjadi kalau seseorang tidak melakukan timbal balik.

Tidak semua altruisme dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan reaksi dengan orang lain dapat menolong kita memahami hakekat altruisme. Keadaan-keadaan yang paling mungkin melibatkan altruisme ialah emosi yang empatis terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara dermawan dan penerima derma. William Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme anak-anak, khususnya berbagi (*sharing*). Hingga usia 3 tahun, berbagi dilakukan karena alasan-alasan yang

nonempatis; pada kira-kira 4 tahun, kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban untuk berbagi; pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mulai secara sungguh-sungguh memperlihatkan gagasan-gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Pada masa ini prinsip keadilan mulai dipahami; pada tahun-tahun pertengahan dan akhir sekolah dasar, prinsip-prinsip prestasi dan kebajikan dipahami.

D. Pengembangan Moral Peserta Didik

Mengingat pentingnya moral yang baik dalam kehidupan manusia, maka berbagai cara mengembangkan moral telah dilakukan. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa cara pengembangan moral yang baik dilakukan melalui pencontohan/keteladanan. Allah telah berfirman dalam Q.S. al-Qalam/68:4 yang artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini dengan mengutip al-'Aufi yang meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesungguhnya engkau benar-benar dalam agama yang agung, yaitu Islam." Riwayat yang sama dikemukakan Mujahid, Abu Malik as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid 'Athiyah mengatakan: "Engkau benar-benar di dalam etika yang agung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata "engkau" adalah Muhammad saw. Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka dia menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim dari Qatadah dengan hadis yang cukup panjang dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah adalah percontohan bagi akhlak-akhlak dalam al-Qur'an. Seluruh perilaku beliau merupakan pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan dalam al-Qur'an. Akhlak yang agung yang telah Allah berikan kepada beliau antara lain: rasa malu, pemurah, pemberani, pemaaf, sabar, serta semua akhlak mulia yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Di dalam kitab ash-Shahihain dari Anas, dia berkata: Aku pernah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, selama itu beliau tidak pernah mengatakan: "Ah,' sama sekali kepadaku.

Dan beliau juga tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: "Mengapa engkau kerjakan itu? Dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: "Mengapa engkau tidak mengerjakannya? Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutra. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah. Dan aku tidak pernah mencium bau harus dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah swt telah menjadikan Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan bagi umat Islam untuk mencontoh akhlak-akhlak yang terpuji. Hal ini ditegaskan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah, artinya:

‘Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.’

Di dalam dunia pendidikan berbagai upaya pengembangan moral telah dilakukan dalam berbagai model-model pembelajaran. Integrasinilai-nilai moral ke dalam pembelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dalam berbagai cara mulai dari bentuk fragmentasi sampai integrasi. J.P. White (1975) mengatakan bahwa kurikulum sekolah harus memasukkan unsur moral. Kerr dalam Downey dan Kelly (1978: 157) bahwa pembelajaran moral harus menjadi kurikulum yang tersembunyi (hidden curriculum) di sekolah.

Budiningsih (2004:2) dengan mengutip Suparno menyatakan ada 4 (empat) model penyampaian pembelajaran moral, yaitu: (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Martin dan Reigeluth (1999: 493-499) menyatakan perkembangan moral merupakan salah satu komponen pembelajaran nilai atau afektif. Keduanya menyatakan ada tujuh isu yang berkaitan dengan desain pengembangan kurikulum afektif. Salah satu isu tersebut adalah kurikulum terpadu yang merujuk kepada bagaimana topik-topik atau programprogram afektif diintegrasikan ke dalam subjek-subjek dalam kurikulum. Program-program afektif mengalir di dalam kurikulum tersebut.

Salah satu program afektif tersebut adalah memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum terpadu. Norton dalam Martin dan Reigeluth (1999:501) mengaplikasikan

“pemagangan afektif” (*affective apprenticeship*) atau “pemagangan dalam pengasuhan” (*apprenticeship in caring*) dalam pendidikan moral. Dia menjelaskan satu metode “pemagangan dalam pengasuhan” yang mirip dengan langkah-langkah pemagangan kognitif yaitu: modeling menunjukkan proses bagaimana moral dicapai, dialog dalam rangka mengeluarkan pemikiran dari guru dan siswa, dan praktik yang mencakup pemagangan dalam masyarakat.

Program pendidikan moral dilakukan secara terpadu dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tidak langsung termasuk restrukturisasi sekolah untuk mendukung pengasuhan. Sharma (2006:32-58) menjelaskan beberapa proyek model pendidikan moral yang pernah dipublikasikan antara lain: Farmington Trust, McPail: Sekolah Kita (Our School) dan Sugarman dengan program Sekolah dan Perkembangan Moral (*The School and Moral Development*).

Farmington Trust adalah proyek pendidikan moral ini dilakukan Jhon Wilson sebagai direktur unit penelitian Farmington Trust pada tahun 1965 dan dipublikasikan pada tahun 1967. Kurikulum ini menyediakan materi-materi pendidikan moral yang dapat digunakan sekolah dalam sebuah buku yang diberi judul *First Steps in Morality*. Wilson mengatakan bahwa pembelajaran moral harus berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran.

Metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran moral adalah metode pembelajaran langsung, di antara metode yang dipergunakan adalah drama, diskusi,

dan bermain peran. Pembelajaran moral sebaiknya dilakukan oleh guru-guru yang berpengalaman dan telah mendapatkan pelatihan yang intensif. Pembelajaran moral akan berhasil bila sekolah berlangsung dengan demokratis. Situasi sekolah yang demokratis akan mendorong anak memiliki otonomi moral. Meskipun Wilson dalam Sharma (2006:44) mengakui sangat sulit untuk mengetahui pengaruh pengetahuan moral pada orang-orang yang terdidik secara moral terhadap perilaku bertanggung jawab.

Namun dia menyatakan bahwa sistem sekolah dan sikap guru memainkan penting dalam perkembangan moral peserta didik. McPhail dalam Sharma (2006:53) dengan program *Our School* (sekolah kita) menyatakan demokrasi merupakan hal yang penting diperkenalkan di dalam struktur sekolah. Menurutnya perkembangan moral harus didorong dengan struktur organisasi sekolah yang mendukung komunikasi antara guru dan murid. Menurutnya melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar memahami dan menghargai mereka sebagai individu dengan mempertimbangkan perasaan, kebutuhan dan niat-niat mereka. McPhail menyatakan komunikasi memiliki 4 kemampuan: penerimaan (*reception*), penafsiran (*interpretation*), tanggapan (*response*), dan pesan (*massage*).

Penerimaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengarkan orang lain tetapi sekaligus memahami secara keseluruhan tentang apa yang mereka katakan dan menyadari apa yang mereka sampaikan secara implisit melalui perubahan intonasi dan sebagainya. Penafsiran

berkaitan dengan kemampuan membuat pengertian tentang apa yang telah dikatakan oleh orang lain. Hal ini tidak mudah bagi anak-anak yang masih muda. Tanggapan adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan tanggung jawab atas apa yang telah mereka katakan. Membuat keputusan memiliki konsekuensi moral untuk diri sendiri dan orang lain. Pesan adalah kemampuan yang berkaitan dengan membuat satu kata yang jelas dan tidak bermakna ganda. Menurutnya pendidikan moral akan dapat berlangsung dengan baik jika para guru memberikan bimbingan moral bukan pengarahan moral.

Sugarman adalah mitra kerja Wilson pada proyek penelitian Farmington Trust, tetapi dia tidak mendukung pembelajaran langsung terhadap isu-isu moral. Menurutnya situasi sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan moral anak. Sekolah dapat menjadi jembatan antara keluarga dan lingkungan yang lebih luas bagi seorang anak. Oleh sebab itu sekolah harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi yang mendukung pendidikan moral yaitu: hubungan antar murid, aturan-aturan dalam sistem pembelajaran, dan situasi pembelajaran yang alamiah (Sharma, 2006:49).

Memasukkan nilai-nilai moral pada pelajaran kesusastraan pada anak juga telah dilakukan. Misalnya pada tema Water Baby oleh Kingsley (1862) yang bercerita tentang penebusan dosa. Cerita Tom Brown's Schoolday oleh Farrar (1857) yang menceritakan contoh balasan-balasan perbuatan baik (Sharma, 2006:50). Memasukkan nilai-nilai moral pada mata pelajaran sejarah juga telah

dilakukan. Misalnya anak-anak belajar tentang peperangan yang disebabkan konflik keagamaan, pemberontakan, gerakan-gerakan revolusi atau protes, atau tentang diskriminasi hak pada masa lalu. Melalui materi-materi ini mereka diajarkan berpikir secara historis dan mereka terlibat dengan berbagai permasalahan sikap, perasaan, dan perilaku moral yang terabaikan (Sharma, 2006:51).

Di antara berbagai area kurikulum yang dapat digunakan sebagai basis pendidikan moral, agama diklaim sebagai bidang yang bertanggung jawab memasukkan nilai moral, karena dalam agama nilai-nilai moral telah diwahyukan (Sharma, 2006:53). Laporan Plowden (1967) menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral saling bergandengan (Sharma, 2006:55). Sekolah di Maine, pada awal tahun 1980-an telah meluncurkan sebuah program pendidikan yang berpusat pada 6 (enam) nilai yang tidak memiliki kontroversi yaitu: respek, keberanian, kejujuran, keadilan, kesediaan untuk bekerja, dan disiplin diri. Setiap sekolah dituntut untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan harian sekolah (Lickona, 1999:166).

Lebih dari itu dituntut pula selama satu tahun ajaran satu dari 6 (enam) nilai tersebut harus menjadi "Nilai satu Tahun." Misalnya, selama "Tahun Nilai Disiplin Diri" pimpinan sekolah harus memberikan saran-saran yang relevan kepada para guru untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam semua mata pelajaran: misalnya guru sejarah dapat menggambarkan model disiplin diri dari kajian literatur. Murid-murid dapat diminta menulis

komposisi yang berkaitan dengan sifatsifat yang paling penting dari karakter tersebut. Sementara guru seni dan musik dapat menguji kehidupan artis-artis dan komposer-komposer besar sebagai model dari disiplin diri (Lickona, 1999: 166).

Di Inggris, Institute Josepshon (1992) telah memasukkan 6 (enam) pilar karakter ke dalam perundang-undangan pendidikan. Keenam nilai tersebut adalah sifat dapat dipercaya, respek, bertanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan (Berkowitz, 2007). Di Indonesia pendidikan terpadu berbasis karakter yang menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu telah menjadikan nilai moral sebagai basis pembentukan karakter. Nilai-nilai moral yang digunakan disebut 9 (sembilan) pilar nilai-nilai karakter.

BAB VIII

PERKEMBANGAN AGAMA PESERTA DIDIK

Thofan Rame, S.Or, M.Pd.
Universitas Trinita

A. Pengertian Perkembangan Agama

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Pengertian lainnya yaitu: perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.

1. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
3. Berkesinambungan adalah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya.

Menurut Hartinah (2008:24) terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses pertumbuhan seringkali akan berhenti jika seorang telah mencapai kematangan fisik. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial penyesuaian diri terhadap norma-norma yang didasari atas adanya peran dan dorongan hasil dari proses kematangan fisik melalui pembentukan fungsi organ jasmani dan rohani. Dapat juga diartikan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon.

Sedangkan menurut Monks, dkk menyatakan perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bisa terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bisa kembali. misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk dan fungsi fisiologis akan berubah sejak anak-anak dan terus tumbuh ke arah menjadi manusia dewasa.

Seifert dan Hoffnung mereka mengartikan perkembangan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang, pola berfikir, hubungan sosial, dan skil motorik. Yang di dalamnya melibatkan beberapa unsur perkembangan pada anak sehingga mengakibatkan perubahan pada kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik. Sementara menurut Desmita perkembangan adalah mencakup perubahan fisik dan di dalamnya perubahan terjadi secara terus menerus dari fungsi jasmaniah dan rohaniannya menuju tahap yang lebih matang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu tahapan perubahan yang terjadi pada setiap diri individu yang dinilai secara fisik, psikis, sosial, dan lainnya. Dan perkembangan yang paling cepat tahapan perubahannya adalah terjadi pada usia anak-anak. Proses perkembangan di masa ini masih bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar yang membantu membentuk karakter dan komponen perkembangan lainnya agar menjadi pribadi yang baik. Kemudian, perkembangan pada anak meliputi banyak komponen dan melibatkan rangkaian fisiologis, psikologis, interaksi sosial, dan lainnya. Tahap perkembangan pada anak merupakan proses perkembangan fungsi fisiologis tubuh dan pembentukan karakter dan jati diri.

Agama ialah sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertahan dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Kepercayaan dan

praktik-praktik yang memperstukan komunitas moral yang disebut gereja, semua orang yang terpaut satu sama lain. Agama juga merupakan seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Agama dapat dirumuskan sebagai sistem kepercayaan dan praktik tempat sekelompok manusia untuk berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan.

Menurut H. M. Rasjidi dikutip oleh Jonar Situmorang (2017:17) agama adalah hal yang disebut sebagai *problem of ultimare concern*, suatu problem yang mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, ia tak dapat tawar-menawar apalagi berganti agama. Agama bukan sebagai rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti, akan tetapi sekali kita memeluk keyakinan, tak daptlah keyakinan itu pisah dari seseorang.

Mungkin dari segi praktisnya, orang banyak berpikir bahwa agama menyangkut kepercayaan kepada Tuhan. Ada juga yang menyebut bahwa agama memiliki makna percaya kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang gaib dan sakti seperti Dewa (Tony Tedjo 2011:9). Menurut Mukti Ali dalam Abdul Manaf (2006:1-2) agama memberi alasan-alasan sebagai berikut:

1. Agama itu adalah soal batiniah dan subjektif, juga sangat individualitas, setiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya atau sesuai dengan pengalaman agamanya. Karena itu, tidak ada orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman

- agamanya dapat membicarakan satu hal yang sama.
2. Dalam agama barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama. Agama merupakan hal yang sakti dan luhur.
 3. Agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang sangat giat pergi ke masjid atau gereja, ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya. Sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.

Begitu banyaknya definisi akan agama. Pada umumnya, agama diartikan dari bahasa Sansekerta, yaitu: = tidak dan = kacau. Agama berarti: "tidak kacau". Ada pula yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tradisi. Abu Ahmad (1991:1) mengartikannya dengan: haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan. Beberapa definisi agama menurut beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. *Edward Burnett Tylor*; agama sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang spiritual. Menurut Tylor, jika kita ingin menjelaskan agama pertanyaan yang pertama yang mesti kita jawab adalah "bagaimana dan kenapa awal mulanya manusia mulai mempercayai keberadaan sesuatu sebagai sebuah roh?". Tylor menegaskan bahwa penjelasan kenapa umat manusia mayakini kekuatan spiritual mesti dicari dalam sebab-sebab alamiah (Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*,

2018:41). Namun ketidakpuasannya dikemukakan terhadap definisi terlalu bercorak intelektualis dan tidak mengacu pada emosi-emosi hormat yang secara khusus bercorak keagamaan dan yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan semacam itu (H. hamzah Tualeka Zn. *Sosiologi Agama*, 2011:44).

2. *Radcliffe-Brown*; agama di manapun merupakan ekspresi bentuk kebergantungan pada kekuatan di luar diri kita, yakni kekuatan yang dapat kita katakana sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.
3. *Spencer*; agama pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang maha kekal yang berada di luar intelek.
4. *Max Muller*; melihat seluruh agama sebagai usaha untuk memahami apa-apa yang tidak dapat dipahami dan dan untuk mengungkapkan apa yang tidak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas.
5. *M. Reville*; agama merupakan daya penentu kehidupan manusia yaitu ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang ia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal-hal tersebut. Jika hal ini dipahami dalam arti sempit akan mengesampingkan begitu banyak fakta religius. Arwah orang yang telah meninggal dan roh-roh dari semua jenis dan tingkatan yang berkeliaran dalam imajinasi religius manusia di muka bumi ini selalu menjadi objek ritus dan kadang-kadang juga menjadi objek-

objek pemujaan (Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, 2006:50,56).

6. *Emile Dhurkeim*; agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan yang terpisah dan yang terlarang, kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda sakral, seperti benda-benda peribadatan yang mempersatukan semua orang menganutnya dalam komunitas moral yang disebut gereja (H. Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, 2011:45).
7. *Dewey*; agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.
8. *Geertz*; agama adalah sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan

dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan masyarakat. Sementara perkembangan agama adalah perkembangan tentang nilai-nilai agama yang dipilihnya dengan sikap keberagamaan yang dilandasi oleh pendalaman tentang ajaran agama yang dianutnya.

B. Tahapan Perkembangan Agama

Berkembangnya agama sudah mulai terlihat sejak manusia diciptakan, yaitu pada zaman Adam dan Hawa. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga ia mempunyai potensi untuk berhubungan dengan dunia roh, yaitu Allah. Karena itu, harus disembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Pada masa Adam dan Hawa, manusia langsung berkomunikasi dengan Allah di Taman Eden. Allah yang disembah adalah Allah yang Esa. Hal itu terbukti dengan sebutan akan nama Allah, yaitu "*Elohim*". Dengan hal ini manusia sudah memuja dan beribadah kepada Allah, dengan menganut paham monoteisme. Namun sesudah kejatuhan manusia dalam dosa, model peribadatnya melalui sarana, yaitu korban binatang.

S.H. Hooke membedakan tiga bentuk agama Israel, di mana tiga agama tersebut dianggap sebagai tiga fase atau bahkan tiga bentuk agama yang berlaku serentak sedemikian rupa sehingga sukar sekali menentukan persisnya hubungan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain (Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 2000:2-3). Ketiga agama tersebut adalah:

1. Agama para bapa leluhur
2. Agama suku-suku Ibrani kuno, yang menetap di Kanaan dan menganut agama yang merupakan campuran antara agama-agama para bapa leluhur dan agama para kaum Kanani.
3. Agama kaum Israel yang mengalami keluaran dari Mesir dan pengembaraan di padang pelantara.

Sebagian besar umat manusia mengambil langkah kepercayaannya masing-masing, seperti kepercayaan *primitif*. Kepercayaan/agama *primitif* ini adalah cara tertentu yang dilakukan oleh manusia dalam mengalami dan mendekati dunia serta Tuhan. Greadus Van Der Leeuw, berpendapat bahwa istilah *primitif* menunjukkan kualitas berpikir manusia, atau sebagai susunan tertentu dari budi manusia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa ada corak-corak moderen pada masyarakat *primitif* dan corak-corak *primitif* pada masyarakat moderen (Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, 2011:21. Hal ini akhirnya mendorong pada pemahaman dan pengetahuan yang lebih maju dan realistis akan keagamaan itu, yaitu kepercayaan yang monoteis.

Agama merupakan topik sentral dalam sosiologi sejak kelahirannya pada abad ke-19. Auguste Comte yang merupakan bapak sosiologi, dalam karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive* mengemukakan teorinya mengenai tahap perkembangan masyarakat yang berkaitan dengan *rasionalitas* dan *spiritualitas* masyarakat. Penerus Comte, Durkheim, melakukan penelitian intensif untuk mengetahui peran agama dalam masyarakat.

Menurut Turner (2010: 19), sosiologi besar mulai dari Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, George Simmel, hingga Talcott Parsons dan Niklas Luhmann menganalisis peran sentral agama dalam studi tentang modernisasi, urbanisasi, dan transformasi masyarakat industrial. Dalam kaitannya dengan agama, menurut Argyle (2006: 103), Karl Marx terus mempertahankan pendapatnya bahwa agama merupakan opium masyarakat. Frustrasi kelas pekerja dikurangi atau dihilangkan oleh agama.

Max Weber berseberangan dengan Marx dalam melihat esensi agama. Weber tidak melakukan reduksi terhadap agama seperti yang dilakukan Marx. Weber berpandangan bahwa agama justru berperan dalam memberikan spirit dan inspirasi bagi manusia dalam memperbaiki kehidupannya. Melalui pendekatan *verstehen*, Weber melakukan studi yang mendalam mengenai pemahaman makna subjektif individu terhadap agama. Dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan bagaimana peran agama dalam kontribusinya bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Menurutnya, agama mempunyai peran membentuk citra diri seseorang tentang dunia dan hal itu mempengaruhi pandangannya tentang kepentingan-kepentingan dan yang lebih penting ialah keputusan untuk melakukan tindakan ekonomi. Agama memungkinkan manusia membebaskan diri dari penderitaan dan mencari kekayaan merupakan bagian dari motivasi manusia.

Weber mengidentifikasi agama mempunyai kontribusi katalistik bagi perubahan sosial di satu sisi dan menguatkan

kaum sekarang di sisi lain (Denison, 2011:1). Durkheim mencurahkan banyak waktu selama kariernya untuk menganalisis perkembangan agama. Ia menunjukkan bagaimana agama sebagai ideologi memiliki kaitan dengan struktur sosial (Thomson, 1982: 19). Sementara Carolyn Meggit (2013:16) menjelaskan tentang cakupan dalam perkembangan nilai agama dan moral yaitu berkenaan dengan pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan hormat) serta pemahaman akan konsep lain seperti konsep benar dan salah serta konsep konsekuensi dan tanggung jawab.

C. Sifat Agama Pada Anak

Aspek-aspek psikis pada anak banyak ditinjau dari segi perkembangan dengan proses-prosesnya, termasuk pengolongan dengan tingkatan-tingkatan umumnya. Dasar-dasar psikologi eksperimental tidak saja diperkenalkan untuk penelitian terhadap hewan seperti tikus, kucing atau kera melainkan juga terhadap bayi dan anak.

Hal yang berhubungan dengan perlakuan terhadap manusia dan dalam kenyataannya bayi atau anak yang dijadikan obyek penelitian. Membuat seorang anak merasa frustrasi atau mengalami ketegangan sehingga, hal ini jelas kurang dapat diterima dari sudut pandang etika-moral. Mengamati dan mencatat tingkah laku seseorang seperti anak-anak, tanpa izin dari yang bersangkutan (misalnya

pada pengamatan bebas) jelas melanggar hak kebebasan pribadi.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*, yaitu ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dan para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang jumlah konsep ke Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran

agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain. Penelitian Praff mengemukakan dua contoh tentang hal itu:

- a. Suatu peristiwa seorang anak mendapat keterangan dari ayahnya bahwa Tuhan selalu mengabulkan permintaan hamba-Nya. Kebetulan seorang anak lalu di depan sebuah toko mainan. Sang anak tertarik pada sebuah topi berbentuk kerucut. Sekembalinya ke rumah ia langsung berdoa kepada Tuhan untuk apa yang diinginkannya itu. Karena hal itu diketahui oleh ibunya, maka itu ditegur. Ibunya berkata bahwa dalam berdoa tak boleh seseorang memaksakan Tuhan untuk mengabulkan barang yang diinginkannya itu. Mendengar hal tersebut anak tadi langsung mengemukakan pertanyaan: "Mengapa"?
- b. Seorang anak perempuan diberitahukan tentang doa yang dapat menggerakkan sebuah gunung. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka pada suatu kesempatan anak itu berdoa selama beberapa jam agar Tuhan memindahkan gunung-gunung yang ada di daerah Washington ke laut. Karena keinginannya itu tidak terwujud maka

semenjak itu ia tak mau berdoa lagi.

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa anak itu sudah menunjukkan pemikiran yang kritis, walaupun bersifat sederhana, menurut penelitian pikiran kritis baru timbul pada usia 12 tahun sejalan dengan pertumbuhan moral. Di usia tersebut, bahkan anak kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang korektif. Di sini menunjukkan bahwa anak meragukan kebenaran ajaran agama pada aspek-aspek yang bersifat kongkret.

2. *Egosentris Anak*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.

3. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala

ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa pekerjaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep ke Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari alamiah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya

terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa anak-anak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami kesuburan. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

5. *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Pada ahli jiwa menganggap, bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Menurut penelitian Gillesphy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak masa kecil namun pendidikan keagamaan (*religious*

paedagogis) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru itu.

6. *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak.

Pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela.

Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi

pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina yang pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di tempat keagamaan seperti masjid, gereja dan lain-lain.

Pendidikan agama yang baik pada anak yaitu dengan melakukan kegiatan keagamaan atau dibiasakannya dalam suasana keagamaan, yang sudah barang tentu kesemuanya diiringi dengan contoh atau teladan yang baik. Kemudian pada tingkat berikutnya anak baru diberikan pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhi secara baik.

D. Perasaan Beragama Dan Motivasi Beragama Pada Remaja

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis. Karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudahnya sedang bangkit. Kenginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapat pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang di luar etika dan aturan.

Sebagaimana yang sudah sering kita baca dari media masa dan elektronik, kriminalitas yang dilakukan remaja

sungguh merugikan orang banyak. Perkelahian masal antar pelajar pelajar, narkoba, pergaulan bebas sampai pada perampokan dan pembunuhan.

Sebagai anggota masyarakat yang ikut merasa bertanggung jawab kepada bangsa ini, kita harus melakukan sesuatu. Mulai dari hal yang kecil yang bisa kita lakukan, misalnya memulai dengan mendidik anak, adik, kemenakan, cucu, atau apapun status remaja tersebut dengan kita, dengan menanamkan kesadaran akan akibat buruk dari berbagai hal di atas.

Siapun kita haruslah tetap waspada terhadap masalah ini. Semua komponen harus saling bantu-membantu. Dari anak itu sendiri, orang tua, lingkungan (rukun tetangga, rukun warga dan lain-lain), pemerintah termasuk aparat kepolisian di dalamnya dan lembaga swadaya masyarakat. Semua itu harus dimulai bila kita tidak ingin generasi mendatang hancur. Untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan remaja ini, pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengetahui seluk beluk tentang remaja. Diantaranya adalah perkembangan biologisnya, psikologisnya dan pengetahuan agama, serta lingkungan keluarga dan lingkungan di luar rumahnya. Di sinilah sebenarnya faktor dominan peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan kepribadiannya kelak.

1. Perasaan Beragama Pada Remaja

Perasaan beragama pada remaja adalah sejalan dengan perkembangan jasmani, intelektual dan rohaninya. Menurut W. Starbuck dalam *Psikologi*

Agama, oleh Dr. Jalaluddin perkembangan itu diataranya adalah:

a. Pertumbuhan Pikiran

Ide dan dasar keyakinan bergama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Emosional Intelegensi

Menurut Dr. Jalaluddin dalam Yudho Purwoko (2001:29), berbagai perasaan pada remaja telah berkembang. Seperti perasaan sosial, etika dan seni yang mendorong para remaja untuk menghayati kehidupannya. Kehidupan keagamaan pada remaja di dalam lingkungan keluarganya akan mendorong ia ke arah yang religius pula. Tetapi sebaliknya remaja yang kurang mendapatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan akan sulit untuk memperoleh kehidupan yang religius.

Pada sekitar tahun 1950-an, Dr. Kinsey mengungkapkan sekitar 90% remaja Amerika telah mengenal masturbasi, homo seks dan onani. Sehingga orang tua sejak awal harus mengantisipasi perkembangan mental sang anak menuju masa remaja.

c. Perkembangan Sosial

Jalaluddin juga mengatakan, perasaan dan motivasi beragama pada remaja ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaannya para remaja sering timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Sehingga para remaja sangat kebingungan dalam menentukan pilihan itu. Kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harms ini pada Tahun 1989 terhadap para remaja di Amerika, yaitu: usia 18-19 Tahun menunjukkan bahwa 70 % pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan untuk masalah akhirat dan keagamaannya hanya sekitar 3,6 % dan masalah sosial 5,8 %.

d. Perkembangan Moral

Di semua agama, pendidikan moral merupakan inti dari ajarannya. Semua agama menjarkan kepada pengikutnya untuk mematuhi aturan-aturan moral kepada sesama manusia. Beberapa moral yang ada pada usia remaja diantaranya adalah:

- 1) *Self-directive*, taat beragama berdasarkan pertimbangan pribadi

- 2) *Adaptive*, Mengikuti situasi lingkungan tanpa kritik
 - 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
 - 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
 - 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukuman keagamaan serta tatanan moral masyarakat.
- e. Sikap dan Motivasi Keagamaan

Sikap dan motivasi keagamaan pada remaja boleh dikatakan sangatlah kecil dan hal ini tergantung dari masa kecilnya anak-anak dan bagaimana pola pendidikan agamanya di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan.

Menurut penelitian Howard Bell dan Ross dalam Jalaluddin (2000), pada 13.000 remaja di Maryland mengungkapkan sebagai berikut:

- 1) Remaja yang taat pergi ke tempat ibadah secara teratur 25 %
- 2) Remaja yang hanya sesekali pergi ke tempat ibadah dan tidak sama sekali 20 %
- 3) Remaja yang memiliki minat terhadap ekonomi, keuangan, material dan sukses pribadi 40 %
- 4) Minat remaja terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial 15 %.

E. Faktor-Faktor Keberagamaan

Faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan dari masing-masing orang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terlihat dari segi jenisnya maupun segi kualitasnya. Perbedaan sikap yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keadaan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kebudayaan, nilai, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Secara garis besar Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal.

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam pribadi individu. Faktor berperan sebagai *selectivity*, menyeleksi dan mengolah atau menganalisis berbagai pengaruh yang datang dari luar diri individu. Penetapan pilihan biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap yang ada di dalam diri individu. Motif dan sikap di dalam diri individu erat kaitannya dengan minat dan perhatiannya. Menurut Ellis yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, faktor internal yang sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu rangsangan selain faktor minat dan perhatian adalah kematangan atau *maturation* dan keadaan fisik individu.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dari individu. Faktor ini seperti interaksi sosial baik yang ada di dalam maupun di luar kelompok.

Misalnya antara individu dengan individu lain (dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat), intraksi individu dengan hasil kebudayaan dan sebagainya.

Sementara Siti Partini, berpendapat bahwa pembentukan sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan menyeleksi dan menganalisis informasi yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian, sementara faktor eksternal adalah berupa pengaruh dari lingkungan yang diterimanya. Dan sikap keagamaannya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dari faktor keluarga inilah ibu dan bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan *fitrah* (potensi beragama), hanya faktor lingkungan (orang tua) yang mempengaruhi perkembangan *fitrah* beragama anak. Dari sini, jiwa keagamaan anak berkaitan erat dengan *hereditas* (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama.

Anak adalah merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tua. Tingkat usia dan sikap keagamaan anak akan mengalami perkembangan sejalan dengan tingkat usia anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir anak. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik yang

diterima di sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Lebih jelasnya lagi kenyataan ini dapat kita lihat dari pemahaman anak pada pelajaran pendidikan agama di sekolah berdasarkan tingkat usia anak.

Manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut *fitrah* beragama atau *hereditas*. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar diri manusia, pengaruh tersebut berupa pemberian pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan). Sementara perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu hidup (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak sangatlah dominan. Ahli psikologi, Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan "*Training Center*" bagi penanaman nilai (termasuk nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai- nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan.

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensi secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual. Singgih D. Gunarsa, mengemukakan bahwa sekolah mempunyai pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruhnya seperti kurikulum yang berisikan materi pengajaran, hubungan emosional antara guru dan murid dan hubungan emosional antara anak dengan anak lainnya (pergaulan) sekolah. Dilihat dari kaitan dengan jiwa keagamaannya, tampaknya ketiga hal tersebut memberikan berpengaruh sebab sikap keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Lingkungan masyarakat setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Maka dari itu perkembangan jiwa keagamaan anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri.

Dalam upaya menanamkan sikap keagamaan pada anak, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan merupakan bawaan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan juga oleh faktor eksternal.

Pada anak usia sekolah dasar sikap keagamaan yang diperolehnya adalah dari faktor internal dan eksternal. Seperti pertama sikap *unreflective* (sikap kurang mendalam atau tanpa kritik), kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang-kadang kurang masuk akal. Tetapi meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.

Kedua sikap *egosentris* yaitu anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

Ketiga sikap *anthromorphis* pada umumnya konsep anak ini mengenai ke Tuhanan berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi realitanya bahwa konsep ke Tuhanan mereka

tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ke Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

Keempat sikap *verbalis* dan *ritualis* yaitu dari realita yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari sebab verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula berdasarkan pengalaman sendiri yang mereka pelajari.

Kelima sikap *imitative* dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan lingkungannya, baik berupa pembiasaan atau pun pengajaran yang intensif. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu.

Dan sikap yang keenam adalah rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa senang pada pribadi mereka sendiri.

BAB IX

PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA

Marsianus Meka, S.Pd., M.Pd.
STKIP Citra Bakti, Ngada

A. Definisi Permasalahan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Latipun, dkk (2020: 1) menjelaskan bahwa masa remaja adalah sebuah masa dimana individu menunjukkan perubahan pada aspek sosial, aspek psikologis, dan perubahan pada aspek kognitif. Perubahan pada masa ini ditandai dengan munculnya berbagai pemikiran tentang dirinya, baik tentang pemikiran yang positif maupun pemikiran yang negatif. Pemikiran yang positif dapat mengantar remaja pada sikap optimis, dan perasaan untuk berperilaku baik, sementara pemikiran yang negatif dapat mengantar remaja pada permasalahan seperti: perasaan pesimistis, sampai berakibat depresi yang berkepanjangan.

Menurut Papalia dan Olds (Jahja, 2011: 228) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa transisi yang dialami remaja tentu menimbulkan banyak

permasalahan, sehingga masa remaja sering disebut sebagai masa pancaroba. Untuk membantu remaja dalam mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan berbagai kegiatan positif untuk pengembangan diri remaja, sehingga dapat mengalihkan remaja dari jurang permasalahan.

Menurut ahli sosiologi Kartono, Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

Permasalahan anak-anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak, yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang

Berdasarkan uraian tentang permasalahan remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak akibat ketidaksesuaian dalam beberapa aspek perkembangan remaja, diantaranya adalah perkembangan

sosial kemasyarakatan, perkembangan fisik motorik, serta perkembangan moral dan keagamaan.

B. Dimensi-dimensi Perkembangan Remaja

Steinberg (Syamsu, Sugandi, 2011: 79) menyatakan bahwa ada tiga perubahan fundamental pada masa remaja, yaitu sebagai berikut.

1. Biologis

Perkembangan yang dapat dilihat dari dimensi ini adalah: mulai matangnya alat reproduksi, tumbuhnya buah dada pada anak Wanita, dan tumbuhnya kumis pada anak pria

2. Kognisi

Perkembangan kognitif pada remaja ditandai dengan kemampuan untuk memikirkan konsep-konsep yang abstrak (seperti persaudaraan, demokrasi, dan moral) dan mampu berpikir hipotetis (mampu memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi berdasarkan pengalamannya).

3. Sosial

Perkembangan sosial remaja yaitu: perubahan dalam status sosial yang memungkinkan remaja masuk dengan peran-peran dan aktivitas-aktivitas baru, seperti bekerja atau menikah.

Pendapat lain juga disampaikan papilia dan Olds (Jahja, 2011: 239) bahwa aspek-aspek perkembangan pada masa remaja terdiri dari tiga aspek yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan Fisik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan. Perubahan isik otak strukturnya semakin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.
2. Perkembangan Kognitif. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide ini.
3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya.

Sementara Slavin (2008: 112) menyatakan bahwa perubahan-perubahan utama yang terjadi Ketika anak menjadi remaja antara lain:

1. Perkembangan fisik selama usia remaja, Pubertas adalah serangkaian perubahan psikologis yang mengakibatkan organisme yang tidak matang sanggup berproduksi. Hampir setiap organ dan system tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pra-puber dan anak pasca puber berbeda dalam penampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi dan proporsi tubuh dan perkembangan sifat-sifat seks primer dan sekunder.
2. Perkembangan kognitif, Ketika seluruh bagian tubuh lain berubah pada masa pubertas, maka otak dan fungsi-fungsinya juga berubah, dan waktu perubahan intelektual sangat berbeda-beda bagi seluruh individu. Dalam teori perkembangan Piaget: masa remaja adalah masa peralihan dari penggunaan operasi konkret ke penerapan operasi formal dalam penalaran. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka.
3. Perkembangan sosioemosional, pada masa remaja, anak juga mengalami perubahan penting dalam kehidupan social dan emosional mereka. Sebagian sebagai akibat dari struktur fisik dan kognitif mereka yang sedang berubah. Mereka menginginkan orang tua mereka memperlakukan mereka dengan berbeda, walaupun banyak orang tua yang tidak bersedia memandang anak remaja berbeda.
4. Perkembangan identitas, salah satu tanda pertama masa remaja awal adalah kehadiran reflektivitas, yaitu kecenderungan untuk memikirkan apa yang terjadi dalam pemikiran sendiri dan untuk mempelajari

diri sendiri. Remaja mulai memandang diri sendiri dengan lebih dekat dan mendefinisikan diri sendiri secara berbeda. Dengan menggunakan kemampuan intelektual yang sedang berkembang yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan, remaja cenderung merasa puas dengan diri sendiri. Remaja mulai mengkritik sifat-sifat pribadi mereka, membandingkan diri sendiri dengan orang lain dan mencoba mengubah cara mereka tampil.

Sementara menurut Fudyartanta (2011: 204) menjelaskan bahwa yang menjadi problem atau pokok dalam psikologi remaja moderen adalah: merupakan aspek-aspek umum dari pada pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yaitu:

- a. Masa remaja sebagai waktu pertumbuhan dan perkembangan fisik yang membentuk pola-pola morfologisomatis sesuai dengan rasanya, tetapi bersifat individual.
- b. Masa remaja merupakan pengembangan dan perluasan kemampuan-kemampuan intelektual dengan berbagai pengalamannya. Minat-minat dan bakat khusus remaja mulai terbuka.
- c. Anak-anak membutuhkan dan mencari serta menemukan status sosialnya. Pada masa ini timbul kesadaran emansipasi dari dunia anak-anak yang penurut, kepada kekuasaan orang tua, mengarah kepada kekuasaan orang dewasa, dan orang tua.

- d. Dengan relasi-relasi serta interaksi dalam kelompok, sebagai anak remaja sadar akan pribadi yang mempunyai jenis seks. Pada masa ini anak remaja mulai menarik minat pada lawan jenis, yang mengarah kepada hidup remaja untuk berpacaran. Seperti pada salah satu tugas perkembangan remaja bahwa pada periode ini remaja harus mulai mengungkapkan perasaan cinta mencintai. Namun sering kali masalah ini menimbulkan konflik emosional dan Tindakan-tindakan.
- e. Melalui relasi sosial dengan kelompok sebaya, anak-anak remaja mempelajari, nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan untuk mengidentifikasi hidupnya terhadap kehidupan orang dewasa.

Shuttleworth (Fudyartanta (2011: 206) menjelaskan bahwa: bahwa ada 21 dimensi atau variabel untuk menyelidiki pertumbuhan anak remaja. Kelompok-kelompok dimensi itu dapat dirangkum dalam dimensi vertical (Panjang), dimensi horizontal (lebar) dan dimensi volume atau besar dan berat badan serta umur

C. Permasalahan Remaja dan Akibatnya

Dryfoos (Slavin, 2008: 121) menjelaskan bahwa masa remaja dapat menjadi waktu yang beresiko besar bagi banyak orang, karena remaja kini dapat untuk pertama kalinya terlibat dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif jangka

Panjang. Permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja, antara lain sebagai berikut.

1. Gangguan emosional

Guru sekolah dituntut untuk peka terhadap reaksi spontan yang ditampilkan oleh remaja. Perilaku spontan, tertekan, putus asa, marah tanpa alasan yang jelas dapat menjadi petunjuk bahwa remaja tersebut membutuhkan bantuan. Membutuhkan bantuan artinya, remaja diberi ruang untuk dibimbing serta mengembangkan diri.

2. Gertakan

Ejekan, pelecehan, dan serangan terhadap teman-teman sebaya yang lebih lemah, atau kasus remaja tidak memiliki teman sering ditemukan di setiap tingkat usia,

3. Putus Sekolah

Putus sekolah selama sekolah lanjutan tingkat pertama dapat memasukkan remaja ke dalam resiko yang sangat besar, karena orang-orang yang putus sekolah sering mengutuk diri untuk memasuki pekerjaan tingkat rendah, pengangguran, dan kemiskinan. Tentu saja, faktor-faktor yang mengakibatkan putus sekolah dimulai sejak dini dalam karir sekolah siswa, kegagalan sekolah, tinggal kelas, penempatan pada Pendidikan khusus, dan lain-lain.

4. Penyalahgunaan Obat-obatan dan Alkohol

Penggunaan zat terlarang terus tersebar luas di kalangan remaja dewasa ini. Penggunaan zat dan obat-

obatan terlarang merupakan bentuk pelarian remaja dari permasalahan-permasalahan yang dialami remaja. Pendampingan, bimbingan yang dilakukan oleh guru BK di sekolah menjadi penting untuk membantu remaja dalam mengatasi permasalahannya.

5. Kenakalan

Salah satu masalah yang paling berbahaya pada masa remaja adalah masalah kenakalan serius. Kenakalan remaja bukan semata-mata remaja menjadi penyebab tunggal, tetapi ada beberapa faktor yang mengakibatkan remaja terjerumus dalam kenakalan diantaranya adalah faktor keluarga, faktor sekolah,

6. Resiko Kehamilan

Kehamilan dan kelahiran adalah masalah yang serius di kelompok remaja Wanita.

7. Resiko Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual atau biasa dikenal dengan infeksi menular seksual merupakan infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebarannya pun bisa melalui darah, sperma, atau cairan tubuh lainnya. Selain itu, penyebarannya bisa melalui pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang.

8. Identitas seksual

Pada dasarnya anak remaja agar dapat lepas dari bayang-bayang orang tua, karena telah menemukan identitas diri dan kewibawaannya, maka anak remaja

cenderung memberontak dan melarikan diri dari rumah. Jika peristiwa ini tidak disertai dengan konflik-konflik

Sementara menurut Jahja (20156: 141) menjelaskan bahwa sumber permasalahan remaja terdiri atas: 1. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka. 2. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua. 3. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial. 4. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. 5. Konflik menghadapi masa depan.

D. Solusi Masalah Remaja

Berbagai upaya dapat ditempuh dalam upaya mengatasi permasalahan remaja serta mengubah kepribadian remaja yang emosional dan untuk mengatasi perilaku negatif remaja adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pendidikan Agama

Agama berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mensyariatkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Pendidikan agama yang kokoh dan melekat di jiwa dapat dijadikan sebagai

pondasi dan benteng yang kuat untuk meningkatkan keimanan di dalam diri remaja sehingga para remaja dapat mengontrol emosinya serta bersikap lebih sabar dalam mengatasi segala masalah yang dihadapinya. Pendidikan agama dapat diperoleh remaja dari keluarga maupun sekolah.

2. Keteladanan Keluarga

Setiap tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan oleh remaja sebagian besar dipengaruhi oleh keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan perangai anak. Dalam masalah ini, Adrian sebagai remaja pelaku penusukan mengatakan bahwa ayahnya menjadi buronan polisi karena terlibat kasus pembunuhan. Dari sini dapat kita cermati bahwa adanya ketidak harmonisan di dalam keluarga tersebut. Kurangnya perhatian, pengawasan, kasih sayang, serta keharmonisan dalam keluarga dapat memicu perilaku negatif remaja. Hal yang harus disadari adalah bahwa penstabil utama dari anak remaja bukanlah kewaspadaan atau peraturan atau peringatan atau ancaman dari orang tua. Melainkan kekaguman anak pada orang tua mereka, keinginan mereka untuk tumbuh dewasa seperti orang tuanya. Untuk itu orang tua hendaknya memberikan perhatian, pengawasan, kasih sayang, serta menunjukkan sikap-sikap positif yang dapat diteladani oleh remaja sehingga para remaja tidak melakukan tindakan-tindakan negatif.

John, (2003:195-196) menjelaskan tentang metode yang paling efektif untuk menjangkau anak remaja

adalah melalui sikap orang tua dan cara bicara. Tetapi hal ini tentu saja tidak mudah. Hal yang mudah bagi orang tua adalah bersikap seperti siap berperang dan antagonis atau membicarakan usia dan pengalaman mereka atau menyela dengan tidak sabar dan berbicara dengan merendahkan diri. Anak muda sangat ingin diperlakukan seperti orang dewasa.

Orang tua memiliki tanggung jawab, akan berharga apabila orang tua mencoba menjaga level antara orang tua dengan orang dewasa sebisa mungkin. Ini berarti menyediakan diri ketika mereka ingin bicara, mendesak mereka supaya berbicara dengan bebas dan bukannya menyela pembicaraan mereka, mendengarkan dengan tenggang hati dan penuh pengertian, bersikap jujur, menunjukkan rasa humor, berusaha untuk santai.

3. Peran Sekolah

Sekolah merupakan tempat memperoleh pendidikan selanjutnya bagi para remaja setelah pendidikan yang didapat dalam keluarga. Sekolah tentu saja sangat berperan untuk membentuk mental dan karakter remaja yang bermoral dan berintegritas. Sekolah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pengawasan, mendeteksi dan menagani perilaku negatif remaja, serta menjalin komunikasi dengan para remaja. Dengan hal-hal tersebut, diharapkan remaja akan menjadi individu yang matang dalam bersikap, berpikir, dan berinteraksi,

serta individu yang cerdas secara emosi maupun kognitif.

4. Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat remaja tinggal dan berinteraksi akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan tingkah laku remaja. Lingkungan yang buruk dan cenderung memberikan hal-hal negatif akan membuat remaja melakukan tindakan-tindakan negatif pula. Ini dikarenakan remaja merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan dan mencari jati diri sehingga sangat mudah dipengaruhi. Kebanyakan remaja tidak bisa mengontrol diri dan cenderung mengikuti hal-hal yang biasa dilakukan oleh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, remaja hendaknya dibesarkan dalam lingkungan sosial yang baik sehingga akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

Alternatif pemecahan masalah untuk membantu remaja keluar dari permasalahan dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud dapat dilakukan oleh lingkungan sekitar remaja, maupun oleh remaja sendiri. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan.

Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Pengertian orang dewasa dapat mencakup untuk semua kalangan, baik orang tua remaja itu sendiri, orang-orang tua yang ada di lingkungan sekitar remaja, guru di sekolah, dan lain-lain.

- b. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk menjadi model yang baik bagi remaja.

Krisis identitas pada remaja muncul diakibatkan oleh perceraian orang tua, suasana keluarga yang kurang harmonis, serta lingkungan dimana remaja melakukan aktifitas sosial-nya.

- c. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.

Sifat egois orang tua harus sesegera mungkin untuk dihilangkan. Mesti dapat memandang keluarga bukan soal suami dan istri saja, tetapi saat ini mesti sudah beralih fokus perhatian kepada anak. Sosok ayah dan sosok ibu menjadi faktor penting bagi remaja dalam mengembangkan beberapa tugas perkembangan-nya.

- d. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

Usia remaja merupakan peralihan menuju ke usia dewasa. Untuk itu remaja telah mempunyai konsep yang baik dan yang buruk untuk bagi perkembangan dirinya. Orang tua dapat mengambil peran dalam proses perkembangan remaja ini, hanya untuk melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan remaja.

5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
6. Pemberian ilmu yang bermakna yang terkandung dalam pengetahuan dengan memanfaatkan film-film yang bernuansa moral, media massa ataupun perkembangan teknologi lainnya.

Remaja harus memberikan banyak wahana kegiatan yang positif, yang memberikan nilai positif melalui pelibatan remaja pada kegiatan-kegiatan yang dapat memberi pengaruh positif pada proses perkembangan remaja.

1. Memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi kenakalan remaja.
2. Membentuk suasana sekolah yang kondusif, nyaman buat remaja agar dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Setiap lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu remaja untuk selalu berperilaku positif, menghindari remaja pada permasalahan.

Lembaga Pendidikan dapat menyiapkan fasilitas melalui kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua siswa.

BAB X

KARAKTERISTIK DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I.
STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta

A. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Farhana (Farhana, 2020) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dasar meliputi ruang lingkup kognitif, sosial, dan fisik. Hayati, dkk (Irdamurni Irdamurni Hayati, 2021) mengklasifikasikan karakteristik anak usia sekolah dasar dengan fisik, kognitif, dan psiko sosial. Potensi ini tidak akan mengalami perkembangan dengan baik jika pihak sekolah tidak menyediakan sarana dan prasaran yang mendukung perkembangan karakteristik itu. Kepala sekolah dan seluruh unsur pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu meningkatkan kepedulian, pembelajaran dengan metode kreatif dan inovatif, situasi demokratis, dan peningkatan budaya literasi (Parida, 2020). Karakteristik anak usia sekolah dasar cenderung menyukai permainan, aktifitas fisik atau bergerak, berkelompok, dan pembelajaran langsung (*discovery learning*).

Karakteristik anak sejak dini di sekolah dasar harus diketahui dan dipahami oleh pendidik. Lestari (Lestari et al., 2020) mengelompokkan anak usia ini pada tahapan

penyesuaian diri anak terhadap lingkungannya. Anak harus mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mereka harus terlatih untuk menyelesaikan masalah sehari-hari tanpa bergantung pada orang tuanya. Selain itu, anak memiliki kemampuan sineik analitik. Adalah kemampuan anak dalam mengenal bagian dari benda tertentu. Pengenalan ini sampai pada memilah dan memilih bagian mana untuk disusun dan disempurnakan sampai membentuk satuan sempurna. Segi fisik, anak usia sekolah dasar sudah membentuk postur tubuh bentuk umum anak usia sekolah.

Sahlan menegaskan (Sahlan, 2018) bahwa perkembangan anak memiliki karakteristik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia sekolah dasar dengan rentang umur 6-12 tahun memiliki kecenderungan sebagai berikut:

1. Indikator karakteristik perkembangan anak usia 7 tahun secara: **fisik:** memiliki pandangan terbatas, seringkali meletakkan kepala di atas meja ketika belajar, memegang pensil diujung, menulis dengan rapi, mengalami ketegangan dalam situasi tertentu, menyukai ruangan yang telah ditentukan, terbuka. **Sosial:** tertutup atau suka sendiri, menyenangkan kenyamanan, terkadang muncul sedih, senang, dan malu, merasa sendiri, pendidik dan orang tua sebagai pijakan, suka mencurahkan isi hatinya, menghindari kesalahan, mencoba kuat dalam keadaan apapun, menjaga kebersihan dan kerapain. **Bahasa:** tipe pendengar yang baik, berbicara dengan cepat,

menyukai diskusi, perbendaharaan kosa kata sangat cepat, menggemari makna kata, menunjukkan catatan kepada pendidik, memanfaatkan simbol untuk dibuat permainan. **Kognisi:** suka mengulang materi yang telah disampaikan, menyukai ketuntasan tugas, menyukai kegiatan yang bertahap, bekerja mandiri, menyukai cerita yang dibacakan, suka menghapus coretan di papan tulis, rasa ingin tahu bagaimana sesuatu bekerja.

2. Indikator karakteristik perkembangan anak usia 8 tahun, yaitu: **fisik:** cepat dan cenderung tergesa-gesa, aktif di luar ruang, menyendiri, fokus terkadang terpecah, kekuatan jarak pandang. **Sosial:** baik hati dan humoris, menjalin kerjasama yang baik, menggigit objek melebihi batas, suka bermain dengan teman sejenis, tidak menyukai peraturan dan pembatasan kegiatan, usia teman bermain di atas 7 tahun. **Bahasa:** aktif berbicara, masih belum fokus mendengarkan informasi, berbicara berlebihan, perkembangan kosa kata sangat cepat. **Kognitif:** menyukai kegiatan kelompok, bekerja berbasis produk, pekerja keras, muncul keterampilan, kegiatan dilakukan secara detail.
3. Indikator karakteristik perkembangan anak usia 9 tahun, meliputi: **fisik:** gerak semakin terlihat, memaksa fisik, mudah terluka, mengeluh terhadap respon tubuh, gelisah ditandai dengan mengigit gigi bibir dan kuku. **Sosial:** menyukai kompetisi, sadar diri, tidak terbiasa sabar, cemas, menjaga jarak dengan orang lain, mudah mengeluh, menganggap orang dewasa

sebagai kontrol, kritis, emosional, suka menyendiri. **Bahasa:** mendeskripsikan kata, menyukai permainan kata, bahasa mirip bayi terkadang diungkapkan, berbicara berlebihan, sering bercanda menggunakan kata jorok, bahasa tidak beraturan. **Kognisi:** mampu menginstropeksi diri, mengenal dunia luar, imajinasi mulai muncul, intelektualitas meningkat, mampu beradaptasi, membenci hal yang abstrak.

4. Indikator karakteristik perkembangan anak usia 10 tahun, yaitu: **fisik:** mulai berotot, menyukai aktifitas fisik yang menantang, tulisan kurang rapi, waktu dan makanan ringan dapat membantu pertumbuhan. **Bahasa:** tipe pendengar yang baik, suka membaca, aktif berbicara, kolaborasi dan kompetisi, suka persahabatan dan bergembira bersama. **Kognisi:** kemampuan mengingat sangat produktif, mampu memahami hal yang abstrak, menaati peraturan yang logis, tipe penyusun, membaca dalam waktu cukup lama, hasil akademik menjadi kebanggaan.
5. Indikator karakteristik perkembangan anak usia 11 tahun, meliputi: **fisik:** nafsu makan bertambah, bicara semakin lancar, pubertas bagi perempuan, stabilitas gerakan, waktu istirahat berkurang, flu dan telinga terkena infeksi, kurang menggunakan aktifitas fisik, motorik halus baik. **Sosial:** emosi tidak stabil, berbeda pendapat, suka di luar rumah, bertindak atas kehendak sendiri, argumentatif, sulit memutuskan, memahami diri, mudah masuk dan keluar dari komunitas. **Bahasa:** menyukai komunikasi lewat media, berbicara

sesukanya, tutur kata kasar, humoris, menggunakan bahasa orang dewasa. **Kognisi:** menyukai tugas baru sebagai refleksi untuk memperbaharui tugas berikutnya, berpikir abstrak, suka memberi alasan, mampu membangun dan modifikasi peraturan, mampu melihat sudut pandang berbeda dari objek yang sama, dan argumentatif.

6. Ciri-ciri karakteristik anak usia 12 tahun, yaitu: **fisik:** aktifitas fisik dominan, kurang istirahat yang cukup, pubertas, intensitas makan tinggi, menggemari olah raga. **Sosial:** terlihat mulai dewasa, berpikir logis, semangat, memiliki inisiatif, empati, peduli, memiliki tujuan yang pasti, teman sebaya lebih menjadi prioritas dari pada pendidik. **Kognisi:** mampu memahami sesuatu yang abstrak, menampilkan kemampuan tertentu, argumen yang komprehensif, mulai tertarik pada politik dan sosial, mampu mengelola diri.

Masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik usia sekolah dasar ialah hiperaktif, konsentrasi sering kali terpecah, suka menyendiri dan murung, perkataan yang sulit dimengerti.

Piaget dalam (Rima Trianingsih & Erisy Syawiril Ammah, 2018) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dominan dipengaruhi oleh pertumbuhan biologis, interaksi lingkungan fisik, dan interaksi lingkungan sosial serta ekuilibrisasi. Slavin (Fashola, 2002) menemukan proses kognisi anak dipengaruhi oleh mental yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sosialisasi lingkungan mampu membentuk asimilasi dan akomodasi

anak, sehingga proses adaptasi berkembang menyesuaikan lingkungan yang ada. Asimilasi dan akomodasi merupakan bentuk inovasi kognisi anak yang didapat dari pengetahuan sebelumnya (koherensi) dan kemampuan anak untuk menerapkan dalam kondisi terbaru (korespondensi). Inovasi kognisi anak terlihat saat mereka mampu menemukan pola baru untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya (akomodasi). Tahap sekolah usia dasar dalam konteks Indonesia masuk pada rentang usia 7-15 tahun. Menurut Piaget (Cowan et al., 1978), tahap ini anak sedang menalar kepemilikan objek, kemampuan konservasi dan klasifikasi. Anak dapat melihat, memahami, dan menemukan solusi masalah yang dihadapinya. Mereka mampu membuat konsep untuk memecahkan masalah dan menemukan model baru. Anak dapat menghubungkan satu objek dengan objek yang lain secara konkrit. Hubungan antar objek dipilah berdasarkan perbedaan dan persamaan serta membentuk faktor penyebab munculnya objek tertentu. Anak sudah mampu menganalisa dan menemukan faktor utama terjadinya sesuatu, namun tidak dapat menganalisa objek yang abstrak.

Menurut Locke yang dianalisa oleh Imam Tabroni (Tabroni, 2019) anak pada sekolah dasar membutuhkan pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Pertumbuhan sosial anak hanya akan berkembang jika pihak sekolah menyediakan media interkasi sosial yang memadai. Lingkungan dibuat untuk menumbuh-kembangkan potensi anak. Oleh karena itu, program yang dibuat oleh pihak sekolah dasar harus mampu merespon dominasi pengalaman sebagai stimulus pengetahuan dan penalaran

anak. Selain itu, keluarga merupakan pijakan pertama anak untuk membentuk jati dirinya (Timotius, n.d.).

Skinner (Winfred F.Hill, 2012) memberikan tekanan pada penguatan proses pembelajaran secara berulang-ulang. Perilaku lingkungan yang dilakukan secara konsisten dan terukur seta fokus akan membawa dampak perilaku tertentu kepada anak sekolah dasar. Perilaku penguatan ini merupakan konsep dasar Skinner dengan istilah yang populer dengan penguatan positif (*positive reinforcers*) dan penguatan negatif (*negative reinforces*). Peran pendidik sebagai fasilitator di sekolah sangat mendukung pembentukan karakteristik anak di sekolah. Komponan lain penguatan lingkungan pendidikan untuk memperkokoh perilaku anak ialah keluarga. Perlu ada komunikasi dan kolaborasi antar pendidik di sekolah dasar dengan orang tua di rumah agar terbentuk karakter dan potensi anak secara optimal. Atkinson (Schunk, 2015) memperjelas pandangan Skinner dengan dorongan motivasi anak untuk mengembangkan pribadinya. Menurutnya, motivasi tumbuh dan berkembang melalui proses penguatan yang berfokus pada tujuan. Prestasi hanya dapat diperoleh anak jika didukung oleh lingkungan yang mendukung. Pendidik dan orang tua menjadi kesatuan utuh yang mampu mendorong dan membuat program bagi anak untuk mencapai tujuannya.

Program pendidik dan orang tua untuk mendukung motivasi prestasi anak dapat dikembangkan melalui teknik yang disampaikan oleh Gusnarib, dkk (Dr. Gusnarib wahab & Rosnawati, 2021), yaitu:

1. Pembelajaran dalam permainan

Pendidik dan orang tua harus mampu menyesuaikan media belajar dengan baik. Setiap tujuan pendidikan anak dapat dilakukan dengan memilih permainan yang memunculkan kreatifitas anak. Membuat aneka ragam bentuk bangunan, menghitung kelinci mainan, menemukan warna kesukaan anak dalam gambar tematis merupakan bentuk permainan yang dapat membentuk *soft skill* anak. Anak akan terdorong dengan aneka ragam permainan yang akan diasosiasikan dengan pengetahuan dan pengalamannya. Oleh karena itu, permainan analisa kritis dapat diterapkan oleh pendidik dengan melibatkan kelompok anak yang disajikan jenis permainan yang sama namun dengan analisa kasus berbeda.

2. Pembelajaran untuk membangun pengetahuan

Pendidik memaksimalkan fungsi kelas dan lingkungan sekolah dasar untuk menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran akan mendorong anak untuk mempelajari dan memahami konsep baru yang berdampak pada pengalaman dan pengetahuan baru. Proses belajar seperti ini diperlukan peran aktif pendidik dalam menganalisa kebutuhan sarana dan prasarana apa saja yang harus segera dilengkapi untuk terus meningkatkan pengetahuan anak.

3. Anak belajar menemukan potensinya sendiri

Pengalaman dan pengetahuan yang sudah dibentuk oleh anak dari proses pembelajaran yang berlangsung dapat dimanfaatkan oleh anak untuk terus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Pendidik perlu membentuk kerangka berpikir kritis belajar anak sebagai panduan berpikir anak dalam meningkatkan pengetahuannya dalam pembelajaran.

4. Pembelajaran anak menyenangkan, bermakna, dan fungsional.

Usia anak rentang 7-15 tahun memiliki kecenderungan bermain. Aktifitas fisiknya tidak dapat dibatasi dengan tembok besar di sekelilingnya. Pendidik perlu menyediakan ruangan yang representatif agar anak belajar dengan senang. Memaknai pembelajaran merupakan tugas pendidik yang paling penting. Pendidik harus dapat hadir dalam jiwa anak. Kehadirannya tidak cukup hanya pada indra empiris, namun lebih dari itu kecintaan anak terhadap pendidik yang dicontohkannya melalui pembelajaran dengan metode kasih sayang dapat mendorong pemaknaan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran harus melihat pada fungsi anak di sekitar lingkungannya. Pendidik menggunakan materi ajar yang relevan dengan kegiatan anak di sekelilingnya.

Berbeda dengan Locke dan tokoh environmentalisme lainnya (Crain, 2015), yaitu Rousseau yang cenderung melihat kemampuan anak ada pada jati dirinya. Lingkungan sama sekali tidak memberi arti

banyak. Menurutnya, anak secara mandiri akan mencari dan menemukan pengetahuan dan kemampuan yang dapat mendorong potensinya. Mereka tidak membutuhkan orang dewasa untuk memberi informasi pengetahuan tertentu. Alam menjadi instrumen satu-satunya untuk mengembangkan potensi anak. Perdamaian, kericuhan, panas, dingin, hujan, dan unsur alam lainnya menjadi bagian utama pendidikan anak. Anak akan memiliki jiwa yang tangguh dan pantang menyerah sesuai karakter alam. Ide ini yang menginspirasi beberapa pihak untuk mendirikan sekolah alam saat ini.

Rousseau kemudian mendeklarasikan model pembelajaran baru yang disebut olehnya sebagai pembelajaran berpusat pada anak (*student center learning*). Menurutnya, anak akan mampu membaca situasi dan kondisi berdasarkan pengalaman dan karakteristiknya masing-masing, bukan dominasi lingkungan. Jika anak telah berhasil meregulasi dirinya, maka perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensinya akan tercapai.

B. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah

Umur anak pada usia sekolah menengah biasanya masuk dalam rentang 16-18 tahun. Usia ini menurut (Rahmat, 2021) yang dianalisa dari Buhler masuk pada usia penanjakan. Menurut Sahlan (Sahlan, 2018) anak usia ini dapat dilihat dari ciri-ciri aspek fisik. Anak usia

sekolah menengah cenderung tidak seimbang antara berat badan dengan tingginya, muncul ciri seks sekunder, ambivalen, keseimbangan antara menyendiri dan bersosialisasi, dan keinginan terbebas dari segala aturan, suka membandingkan peraturan, nilai, dan perilaku orang dewasa, mempertanyakan eksistensi dan kasih sayang Allah Swt, emosi masih labil, muncul harapan dan standar untuk menentukan masa depan.

Menurut Sahlan (Sahlan, 2018) karakteristik ini perlu difasilitasi oleh pendidik agar dapat mengontrol dan mengembangkan potensi anak menjadi keunggulan kolektif. Langkah yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah:

1. Pembelajaran anatomi dan fisiologi dilakukan terpisah antara anak laki-laki dan perempuan.
2. Sekolah memfasilitasi ragam hobi dan potensi yang dimiliki anak.
3. Membentuk kelompok kecil dengan tema yang berbeda.
4. Komunikasi orang tua dan pendidik perlu dioptimalkan untuk meningkatkan potensi peserta didik.
5. Pendidik harus menampilkan keteladanan dalam berbagai hal.
6. Anak harus dilatih untuk bertanggungjawab.

C. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Dewasa

Usia dewasa (18-21) merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Periode ini sering disebut sebagai periode pencarian jati diri (*ego identity*). Karakteristik ini dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut; 1) persahabatan semakin matang dengan teman sebayanya, 2) peran sosial kemasyarakatan semakin terlihat dengan sering mengikuti kegiatan tersebut, 3) mengelola kemampuan fisik untuk kegiatan yang dipandang bermanfaat, 4) kemandirian emosional terbangun akibat dari pengaruh orang dewasa lainnya, 5) memiliki visi hidup yang jelas dan terukur, 6) memiliki sikap optimis untuk menikah dan memiliki keturunan, 7) meningkatkan keterampilan dan kemampuan untuk masa depan yang lebih baik, 8) menampilkan perilaku tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat, 9) memahami nilai-nilai yang berkembang sebagai acuan untuk menerapkan perilaku di masyarakat, 10) mencoba untuk memahami nilai agama untuk memperoleh ketenangan hidup (Sahlan, 2018).

Menurut Hosnan dan Sikumbang (Hosnan & Sikumbang, 2014) karakteristik di atas memberi referensi kepada pendidik untuk melakukan tindakan yang efektif dan efisien. Tindakan fasilitasi kebutuhan ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) pendidik memberi pemahaman kepada usia dewasa agar menghindari penyimpangan seks dan penyalahgunaan narkoba yang menjadi daya pikat usia ini, 2) mengapresiasi pertumbuhan fisik dan prestasi yang diperoleh, 3) memfasilitasi sarana

dan prasarana olahraga, kesenian, dan fasilitas lain yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dewasa, 4) diadakan pelatihan khusus untuk membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengatasi masalah, 5) melatih kesabaran peserta didik dewasa agar mereka terlatih menghadapi kesulitan, 6) metode pembelajaran yang digunakan harus merangsang kognisi, afeksi, dan psikomotorik mereka, 7) pembelajaran yang diterapkan harus mampu membangun kinerja dan kemampuan berwirausaha, 8) memberi pemahaman keragaman suku, etnis, agama, dan bahasa Indonesia agar mereka hidup berdampingan antar sesama, 9) pendidik harus mampu mendengar, memahami, dan memberi solusi setiap masalah yang dialami peserta didik usia dewasa.

D. Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak lainnya. Mereka harus mendapatkan pelayanan terbaik dari negara. Kesamaan hak ini diundangkan dalam (Undang Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional, n.d.). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Lisinus (Lisinus et al., 2020) memiliki beberapa istilah, yaitu *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Istilah ini dipakai sesuai dengan kepentingannya. *World Health Organization (WHO)* memberikan klasifikasi penggunaannya sebagai berikut: 1) *disability*. Kekurangan untuk menampilkan aktifitas sebagaimana anak lainnya, namun masih dalam

batas umum, 2) *impairment*. Kekurangan psikologis atau fisiologis yang tidak sempurna. Biasanya disebutkan untuk organ tubuh. 3) *handicap*. Hambatan peran anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

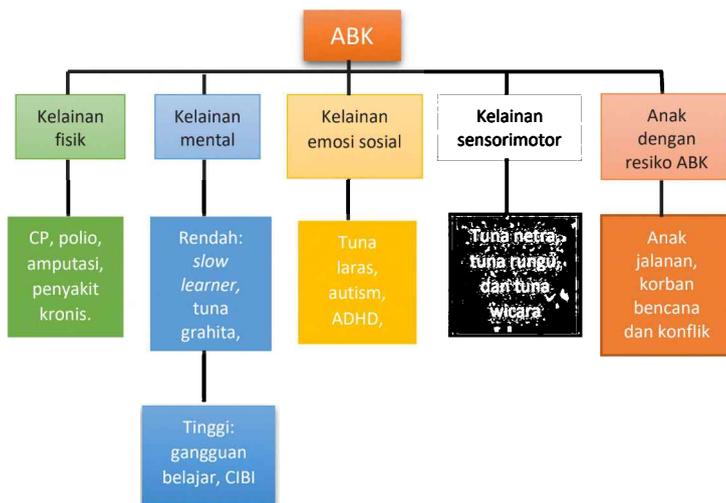
ABK memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak non ABK. Mereka perlu penanganan khusus. Penanganan ini disebabkan karena ABK memiliki emosi, mental, dan fisik yang berbeda. Perbedaan ini menjadi acuan bagi pendidik untuk memberikan pelayanan khusus agar mereka dapat memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, kognitif, dan sosial secara optimal dengan melihat pada karakteristiknya. Penekanan pembelajaran ABK menurut Mais (Mais et al., 2016) merupakan proses komunikasi melalui media. Media pembelajaran sebagai alat komunikasi harus menyesuaikan jenis ABK.

Setiawan (Setiawan, 2020) menyebutkan beberapa etiologi ABK, yaitu: 1) pra-natal: faktor keturunan, virus rubella, pemakaian anti biotik berlebihan, kurang gizi, dan yang lainnya. 2) neo-natal: faktor persalinan lambat, terlahir prematur, rendahnya berat badan, kekurangan gizi, dan yang lainnya. 3) post-natal: faktor kejang-kejang, tumor otak, terinfeksi bahan kimia, kurang gizi dan yang lainnya.

Menurutnya, kategori anak berkebutuhan khusus mencakup dua hal. Permanen dan temporer. ABK permanen seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, sulit belajar, auitisme, cerdas berbakat, cerdas istimewa, hiperaktivitas. ABK temporer meliputi korban narkotika, anak jalanan, anak

korban bencana alam dan kekerasan etnis, anak korban pelecehan seksual.

Secara rinci, klasifikasi ABK dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Klasifikasi ABK

Menurut Irdamurni (Dr. Irdamurni, 2020) dengan melihat klasifikasi karakteristik ABK di atas, maka pendidik dapat menerapkan pendidikan inklusif sebagai strategi fasilitasi kebutuhan ABK. Wilber (Wilber, 2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran inklusif merupakan pembelajaran yang mengedepankan aspek *mainstreaming*. Teknik yang dapat dilakukan adalah:

1. Inklusi penuh. Pembelajaran ABK dan non ABK disatukan dalam seluruh kegiatan. Kurikulum pembelajaran tidak ada perbedaan antara ABK dan non ABK.

2. Reguler kluster. Pembelajaran anak ABK disatukan dengan non ABK pada kelas khusus reguler.
3. Reguler *pull out*. Pembelajaran ABK dan non ABK disatukan dalam kelas reguler, namun ada waktu khusus diberikan bimbingan dan konseling oleh pendidik dan psikolog kepada ABK.
4. Reguler kluster dan *pull out*. ABK dan non ABK belajar dalam kelas reguler khusus. Pada waktu tertentu ABK diberikan bimbingan khusus oleh psikolog dan pendidik.
5. Kelas khusus integrasi. ABK belajar di kelas khusus dalam kelas reguler. Pada waktu tertentu ABK belajar bersama dengan non ABK.
6. Kelas khusus. ABK ditempatkan pada kelas khusus dalam kelas reguler. ABK dengan gradasi berat perlu penanganan khusus, oleh karena itu perlu disediakan kelas khusus atau inklusi penuh. ABK dengan gradasi berat membutuhkan ruang terapi dan psikolog atau dokter khusus. ABK ini sebaiknya masuk dalam kelas yang sarana dan prasarana dan penanganannya memadai. ABK dengan kategori sangat berat dimasukkan di luar kelas reguler. Kategori ini dapat dimasukkan dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) atau rumah sakit khusus.

Model penerapan sekolah inklusi dapat menyesuaikan dengan gradasi ABK. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi:

1. Tingkat gradasi ABK
2. Jenis ABK
3. Kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan
4. Psikolog dan dokter khusus
5. Sarana dan prasarana yang memadai

Lerner dan Papandrea (Lerner & Papandrea, 1985) mengklasifikasikan fasilitasi kebutuhan pendidikan ABK sebagai berikut:

1. ABK dan non ABK digabung dalam satu kelas tanpa ada kelas khusus.
2. ABK dan non ABK digabung dalam satu kelas, namun pendidik diperkuat perannya sebagai konsultan.
3. ABK dan non ABK dalam kelas reguler namun mendatangkan pendidik khusus yang menangani tingkat gradasi ABK
4. ABK dalam satu kelas reguler dengan non ABK namun sesekali dipisah untuk diberikan penanganan khusus.
5. ABK dalam kelas khusus penuh. Gradasi menunjukkan ABK tingkat berat, oleh karena itu harus ditangani khusus.

BAB XI

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK

Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I.
IAIN Palopo

A. Pengertian Perkembangan Psikologis

Manusia adalah wujud kesatuan yang terdiri dari fisik dan psikis. Pola-pola perilaku manusia hanya dapat difahami apabila dilihat dari aspek keduanya, karena perkembangan kehidupan manusia terdiri dari fisik dan psikis. Dalam memahami perkembangan psikologis, ada baiknya diketahui apa yang dimaksud dengan perkembangan, dimana dalam psikologi yang dibahas adalah perkembangan rohani sejak manusia lahir sampai ia dewasa yang perubahannya secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari dua faktor, yaitu pengaruh keturunan atau pembawaan dan pengaruh dunia lingkungan dimana seorang hidup dan dibesarkan. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengungkapkan bahwa: Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulangi.

Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju (1991:89).

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa perkembangan merupakan suatu proses atau tahapan pertumbuhan yang harus dilalui oleh Individu dalam setiap periode perkembangannya yang diharapkan membawa perubahan kearah yang lebih maju. Hal ini dipertegas oleh pendapat Chaplin (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Samsunuwiyati Mar'at dalam bukunya Psikologi perkembangan beliau mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati (2005:90).

Pernyataan di atas identik dengan apa yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa: perkembangan menuju pada perubahan yang progresif dalam organisme namun perubahan ini tidak mengacu pada perubahan dari segi fisik saja (jasmaniah) melainkan perubahan dapat terjadi dari segi fungsinya, misalnya kekuatan dan koordinasi (1995:56).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa perkembangan berkaitan erat dengan proses belajar, karena pada intinya baik perkembangan atau belajar mengacu kepada perubahan dari apa yang telah dipelajarinya, baik dari segi jasmani maupun rohani yang diaktualisasikan melalui tingkah laku (*behaviorisme*) tanpa membedakan organisme yang ada.

Psikologis yaitu berkaitan dengan psikologi, yaitu sifat kejiwaan seseorang. Sedangkan psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa yang diamati

melalui tingkah laku seseorang. Jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi seluruh perbuatan-perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmaniah, rohaniah, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan psikologis adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari proses belajar dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Psikologis Peserta Didik

Pola perkembangan setiap individu berbeda, banyak dan luasnya perkembangan dalam setiap fase-fase yang dilalui juga berbeda, seperti halnya pola perkembangan jasmaniah dan pola perkembangan rohaniah yang tidak sama cepat, bisa saja pola perkembangan jasmaniah cepat, namun belum tentu dari segi rohaniahnya berkembang cepat pula, akan tetapi bisa saja berkembang sangat lambat.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis akan penulis jelaskan menurut para ahli dilihat dari segi sudut pandang dan eksistensi siswa yang tidak sama. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis adalah sebagai berikut:

1. Faktor Nativisme

Aliran atau teori nativisme dengan tokoh utamanya schopenhaver dan tokoh lainnya yang masih termasuk aliran ini adalah Plato, Descartes, Lombroso. Menurut pendapat aliran ini secara ekstrim menyatakan bahwa "perkembangan manusia itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor pembawaan atau faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Sejak terjadinya konsepsi yakni proses pembuahan sel telur oleh sel jantan, anak memperoleh warisan-warisan pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

Dari beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa aliran nativisme menyatakan baik buruknya, berhasil atau tidaknya perkembangan individu sepenuhnya bergantung pada pembawaan individu yang dibawanya sejak lahir. Para ahli dalam teori ini mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Dengan demikian, faktor lingkungan atau pendidikan menurut aliran ini tidak bisa berbuat apa-apa dalam mempengaruhi perkembangan seseorang. Dalam ilmu pendidikan aliran ini dikenal sebagai aliran "Pedagogik Pesimisme" yaitu pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan anak kearah kedewasaan yang dikehendaki oleh pendidikan.

2. Faktor empirisme

Paham empirisme ini tokoh utamanya ialah Jhon Locke, "teori ini secara ekstrim menekankan kepada

pengaruh lingkungan, teori ini berpendapat bahwa lingkunganlah yang menjadi penentu perkembangan seseorang, baik buruknya perkembangan pribadi seseorang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan.”

Dari pendapat di atas dapat difahami bahwa teori ini menomorkan pengaruh lingkungan atau pendidikan dalam perkembangan manusia. Jadi, teori ini menganggap faktor pembawaan tidak berperan sama sekali dalam proses perkembangan manusia. Menurut pendapat kaum empiris, lingkunganlah yang maha kuasa dalam menentukan perkembangan pribadi seseorang. Oleh karena itu dalam ilmu pendidikan teori ini disebut dengan aliran pendidikan “Pedagogik Optimisme” artinya pendidikan maha kuasa untuk membentuk atau mengembangkan kepribadian seseorang.

Pendidikan merupakan sarana untuk individu melakukan proses belajar, dari proses belajar tersebut manusia akan mengalami perubahan-perubahan (perkembangan) baik jasmani maupun rohaninya, yang dalam ilmu pendidikan perkembangan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik.

Permasalahannya apakah benar lingkungan atau pendidikan menjadi penentu bagi perkembangan seseorang, hal ini sangat ironis sekali karena ada orang yang memiliki lingkungan atau pendidikan yang baik bahkan ia disebut seorang yang terpelajar, fasilitas yang mencukupi tetapi ia tidak mampu mengalami

perkembangan yang baik dan tidak mencerminkan sikap dan perbuatan sebagai orang yang terpelajar, bahkan sebaliknya ada orang yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki fasilitas lengkap dan bisa disebut miskin ia mampu mengalami perkembangan yang baik dan memiliki akhlak karimah.

Dari analisa di atas, penulis berkesimpulan bahwa aliran empirisme adalah aliran yang mengungkapkan bahwa lingkungan adalah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikologi dan kepribadian seseorang.

3. Faktor konvergensi

Teori konvergensi yaitu teori yang menjembatani atau menangani kedua teori atau faham sebelumnya yang bersifat ekstrim yaitu teori nativisme dan teori empirisme. Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa teori konvergensi adalah teori yang mengambil jalan tengah, artinya baik faktor pembawaan atau lingkungan (pendidikan) sama-sama berperan penting dalam proses perkembangan manusia.

Sesuai dengan namanya konvergensi yang artinya perpaduan, maka berarti teori ini tidak memihak pada salah satu teori yang mempengaruhi perkembangan seseorang, bahkan memadukan pengaruh kedua unsur pembawaan dan lingkungan tersebut dalam proses perkembangan, menurut teori ini baik unsur pembawaan maupun unsur lingkungan sama-sama merupakan faktor yang dominan pengaruhnya bagi perkembangan seseorang. Misalnya seseorang yang

berbakat musik tidak akan berkembang menjadi seorang ahli musik apabila tidak ditunjang oleh lingkungan atau pendidikan yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aliran-aliran doktrin filosofis yang berhubungan dengan perkembangan seseorang, maka penulis berkesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu hasil perkembangan siswa pada dasarnya terdiri:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan diri sendiri.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan dan pengalaman, khususnya lingkungan pendidikan.

C. Fase atau Tahapan Perkembangan Psikologis Peserta Didik

1. Perkembangan Pra Sekolah

Dalam dunia pendidikan tingkat keberhasilan belajar siswa tidak hanya didukung atau ditentukan oleh fase pada masa sekolah saja, melainkan didukung oleh fase sebelumnya yaitu fase pra sekolah, bahkan ketika anak masih ada dalam kandungan dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu pengendalian dari pada orang tua harus dapat terwujud, agar perkembangan anak berjalan secara baik.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja menyatakan bahwa pada masa usia pra sekolah ini dapat dibedakan menjadi dua masa, yaitu masa vital dan Masa estetik (2006:43).

a. Masa vital

Masa bayi disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi fundasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Pada masa ini individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, untuk masa belajar freud menamakan tahun pertama dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukan apa saja yang dijumpai kedalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar.

Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan secara bertahap. Pada tahun ini umumnya terjadi pembiasaan terhadap keberhasilan (kesehatan) melalui latihan keberhasilan ini, anak belajar mengendalikan impuls-impuls atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya buang air kecil dan buang air besar).

b. Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan keindahan, kata estetik disini

dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang utama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan Panca Inderanya.

Pada periode perkembangan pra Sekolah ini Comenius lebih menitik beratkan aspek pengajaran dari prose pendidikan dan perkembangan anak, tahun-tahun pertama 0-6 tahun disebut periode sekolah-Ibu.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang ibu memiliki peranan penting pada masa perkembangan pra sekolah, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung di tengah-tengah atau lingkungan keluarga, terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Perkembangan Usia Sekolah

a. Tingkat operasional konkret (7 – 12 tahun)

Fase ini anak berada pada usia SD disebut juga Masa Sekolah rendah. Usia 7 – 12 tahun sistem kognitif yang terpadu dalam pengorganisasian mulai berkembang. Proses berfikir tidak lagi bersifat statis, semua yang digunakan secara sadar sebagai alat pengembang fikiran.

Para pendidik menyebut masa ini dengan usia sekolah dasar karena pada masa ini anak

masanya untuk masuk atau mengikuti pendidikan di sekolah dasar dengan harapan memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan yang penting, artinya untuk keberhasilan penyesuaian hidup dimasa dewasa nanti.

Alisuf Sabri menyatakan bahwa periode ini disebut juga "periode kritis dalam dorongan berprestasi." Karena pada masa inilah kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses dan sangat sukses dibentuk. Sekali kebiasaan prestasi ini terbentuk akan cenderung menetap selamanya (1995:85).

Sifat khas usia SD adalah: a) ingin mengetahui yang ada dalam dunia nyata, b) tidak tergantung pada orang lain, c) adanya kbutuhan persahabatan, d) berkompetisi dengan sehat, e) mempunyai sifat kepemimpinan dan, f) memiliki kemampuan dan kekuatan.

b. Tingkat operasional formal (12 tahun s/d ke atas)

Masa usia ini bertepatan dengan masa remaja yang selamanya hangat dan menarik, karena periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat peting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Pada fase ini anak mengenal dunia malalui logika dan praduga secara sistematis, anak mampu merumuskan hipotesis tentang dunia sekitar,

sehingga permasalahan dapat diatasi dengan berbagai cara yang berbeda. Hal ini dikemukakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan orang dewasa, yaitu melalui guru yang mampu berupaya memahami prinsip-prinsip perkembangan dan karakteristik anak sesuai dengan tingkat usianya.

Dengan demikian guru diharapkan lebih mampu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sesuai kebutuhan anak. Dipandang dari segi pendidikan masa ini merupakan masa yang sukar, karena anak mengalami goncangan, dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini sikap yang paling bijaksana adalah dengan mengambil jalan tengah, yaitu menghadapi dengan sikap yang tidak ekstrim, baik-baik menekan maupun memanjakan.

D. Tujuan Mengetahui Perkembangan Psikologis Siswa

Dilihat dari segi perkembangan psikologisnya keharusan bagi setiap guru untuk mengetahui taraf kematangan yang telah dicapai serta taraf kesediannya untuk belajar adalah mutlak. Guru harus menjaga taraf kematangan dan taraf kesediaan siswa pada setiap proses belajar dan pada setiap pengalaman yang ingin dipelajarinya. Hal ini dilakukannya agar usahanya berhasil dan menjamin siswa dapat mengambil manfaat dan unsur-unsur yang dilakukannya dalam pengajaran, bimbingan dan pelatihannya.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada taraf tertentu oleh karena itu seorang guru dituntut penguasaan terhadap kemampuan sebagai guru yang profesional dalam bidangnya. Ketidakmampuan guru dalam melihat perbedaan anak didik di dalam kelas yang dihadapi banyak membawa pengaruh kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif.

Dengan demikian, guru harus dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh dengan sebaik-baiknya adapun perbedaan-perbedaan itu antara lain:

1. Waktu dan irama perkembangan
2. Motif, inteligensi dan emosi
3. Kecepatan belajar atau menangkap pelajaran
4. Pembawaan dan lingkungan

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang Interinsik atau eksrinsik. Penguatan motivasi, motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain.

Oleh karena itu, guru berbicara dengan anak didiknya sesuai dengan akal, taraf kematangan dan pemahaman mereka, disamping itu guru harus mengajar disesuaikan dengan kematangan jasmani, akal dan emosi mereka sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau drop out dikarenakan juga sebagai akibat dari

praktek mengajar yang melupakan perbedaan individual anak, selain faktor lain seperti latar belakang sosial ekonomi, keluarga atau sebab lain. Dengan memperhatikan segi psikologi siswa, maka ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, tempo dan cara belajar yang efektif bagi mereka.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan mengetahui psikologis siswa ini bermaksud agar seorang guru dapat berhati-hati dalam mengajar anak didik, sehingga anak didik dapat diperlakukan sebagai manusia biasa dan bukanlah sebagai anak kecil, dengan mengetahui kondisi ini maka proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif dan efisien dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya dengan tetap memperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- 2015. Psikologi Perkembangan. Prenadamedia Group. Jakarta
- Abin Syamsudin. 1990. Psikologi Kependidikan. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 1991. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustian, A. G. (2007). Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ: emotional epiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam (ed. 40). Jakarta: ARGA Publishing.
- Agustiani, H. (2006). Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada masa muda (cetakan pertama). Bandung. PT Refika Aditama.
- Ahmadi Abu. (2013). Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (2015). Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar (ed.1).
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.
- Alaslani, K., & Alandejani, M. (2020). Identifying factors that influence students performance through social networking sites: An exploratory case study. Heliyon, 6(4), e03686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03686>

- Aldrich, C. A. (1933). Growth and development. *The Journal of Pediatrics*, 2(1), 80–98. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-3476\(33\)80065-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-3476(33)80065-5)
- Ali & Asrori. (2008). *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali Mukti. (1988) *Agama-agama Di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Alisuf Sabri. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Anderson, J.B.(1993).*Problem Solving and Learning American Psychologist*.New York: Lonhman.
- Andi, Thahir. 2014. *Psiklogi Belajar*. Tersedia online pada : http://repository.radenintan.ac.id/897/1/Buku_Psikologi_Belajar_Andi_Thahir.pdf Diakses pada 18 Desember 2021.
- Anshory, I., Yayuk, E., & Worowirastri, D. (2016). Tahapan Dan Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Upaya Pemaknaan Development Task). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 383–389.
- Arikunto S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Azmi, N. 2015. Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2 (1), 36-46.
- Bakri, H. (2009). Pemahaman tentang gaya belajar. *Jurnal Studia Pendidikan*, 1.

- Basuki, K. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Batini, Federico., Luperini, Valerio., Cei, Eleonora., Izzo, Diego., Toti, Giulia. (2021). The Association Between Reading and Emotional Development: A Systematic Review. *Journal of Education and Training Studies*, 9, 12-48.
- Bire, A. L. (2014). pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *jurnal kependidikan: penelitian inovasi pembelajaran* , 44.
- Bire, A. L., Geradus, U., dan Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual. *Bire*
- Bogin, B. (2015). Human Growth and Development. *Basics in Human Evolution*, 285–293. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802652-6.00020-7>
- Brianti, Y. A. (2010). Perbedaan penyesuaian sosial pada anak yang menjalani sistem pembelajaran taman kanak-kanak full days dan reguler. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Briggs, T.W.(1998). *In The Classroom With Our All-USA Teachers*. USA Today.
- Cahyani, H., & Iswati, I. (2018). Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1031>

- Cahyono, H., & Iswati, I. (2018). Memahami Peran Dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1031>
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek* 8(1):77-84 *Journal of Sainstek*. ISSN:2085-8019. Published by Association of Mathematics Science Education and Technology State Institute of Islamic Studies (AMSET-IAIN) Batusangkar 77
- Chaplin, J.P.(1972).*Dictionary Of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co Inc.
- Chaplin. J.P. 2002. Kamus lengkap psikologi. Cetakan Keenam. Penerjemah : Kartiko, K. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Cowan, P. A., Holt, R., Winston, & Piaget, J. (1978). *Piaget: With Feeling : Cognitive, Social, and Emotional Dimensions*. Holt, Rinehart and Winston.
- Crain, W. (2015). *Theories of Development: Concepts and Applications*. Taylor & Francis.
- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Decaprio, Richard. (2013). *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press

- Desmita. (2006). Psikologi perkembangan (ed. 2). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2007). Teknik Sampling Analisis Opini Publik (ed. 1). Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Desmita. (2008). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dhiu, D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Kajian Teoretis dan Praktis, 2ndAnnual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT (November), 172–176.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dr. Gusnarib wahab, M. P., & Rosnawati, S. P. M. P. (2021). TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Penerbit Adab.
- Dr. Irdamurni, M. P. (2020). Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Prenada Media.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Terjemahan Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga
- Ekici, G. (2010). Factors affecting biology lesson motivation of high school students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2(2), 2137–2142. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.295>
- Elida, P., & Remaja, P. P. (1991). Perkembangan Peserta Didik. In Dirjen Dikti: Jakarta.

- Erikson, Erik. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhana, H. (2020). ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTERISTIK ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN TELUK PUCUNG I BEKASI. [Http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/JPSD/Article/View/15638](http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/JPSD/Article/View/15638), Vol 7, No.
- Fashola, O. S. (2002). *One Million Children: Success for All*. SAGE Publications.
- Fauziah, R., & Rusli, R. (2013). Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara sosial students' development on social aspect. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 101–107. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/476/pdf/>
- Fitri, A., Naherta, M., Sasmita, H., (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 2, 68-71.
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghazali Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Goddard, N. (2012). Chapter 5 - Psychology (P. Wright, J. Stern, & M. B. T.-C. P. (Third E. Phelan (eds.); pp. 63–82). W.B. Saunders. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-7020-3397-1.00005-7>
- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligent: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (ed. 17). (terjemahan oleh Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2009). Emotional intelligence. (terjemahan oleh Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Greene, J. G., & Roberts, A. R. (2009). Buku pintar pekerja sosial: social workers' desk reference (ed. 1). Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa Singgih. (2001). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (ed. 13). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, A. (2017). Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71.
- Hajriati. (2019). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, 4, 4-101.
- Hamalik, Oemar, (2004), Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harie S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Biologi. *Jurnal Formatif* 5(3): 257-267
- Harms Ernest. (1789) Penyelidikan Terhadap Remaja Antara Usia 18-29. Amerika.
- Hartinah, Siti. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Refika
- Hasrul.(2009). Pemahaman Tentang Gaya Belajar. *jurnal Medtek*. Vol. 1No.2 : 1-9
- HC, Cheppy, 1988. Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan. Jakarta:Depdikbud

- Henderson, Stella. 1964. *Van Petten, Introduction to Philosophy of Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hosnan, M., & Sikumbang, R. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*.
- Hurlock, E. B. (1998). *Perkembangan Tingkah Laku Menyimpang Remaja*. Surabaya: Pustaka Badia.
- Hurlock, EB. (2005). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (ed. 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, 5th ed. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta, Erlangga, 1980*
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, S.F., Damayanti, P.S. & Ermayani. 2020. *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. [PDF]. *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia*: 4 (1). Hlm: 137-146
- Irdamurni Irdamurni Hayati, F. N. (2021). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur*. <https://Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/1181>, Vol. 5 No.
- Irham M dan Wiyani NA.(2014). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Jalaluddin. (2007). Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamshidi, S., Parker, J. S., & Hashemi, S. (2020). The effects of environmental factors on the patient outcomes in hospital environments: A review of literature. *Frontiers of Architectural Research*, 9(2), 249–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.10.001>
- John M.Echols.(2000). Kamus Inggris Indonesia, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Kanthawongs, P., & Kanthawongs, P. (2013). Individual and Social Factors Affecting Student's Usage Intention in Using Learning Management System. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.484>
- Karbono, Kemanya. (2017). Pengembangan Instrumen Temperamen (Carita) Dalam Perspektif Buddhis Berdasar Kitab Visuddhimagga (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha Indonesia. *Jurnal Psikologi*. Vol 13 No 2. Penerbit STAB.
- Kholberg, Lawrence. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanasius
- Kim, M., & Park, S.-Y. (2011). Factors Affecting the Self-directed Learning of Students at Clinical Practice Course for Advanced Practice Nurse. *Asian Nursing Research*, 5(1), 48–59. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1976-1317\(11\)60013-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S1976-1317(11)60013-3)
- Knoers.A.M.P F.J.Monks,Hadinoto, Siti Rahayu.2014. Psikologi Perkembangan.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kristanto. 2018. Makalah Perkembangan Emosi Peserta Didik. [PDF]. Tersedia pada: <https://www.scribd.com/document/368918536/MAKALAH-PERKEMBANGAN-EMOSI-PESERTA-DIDIK-docx>. Diakss pada tanggal 18 Desember 2021
- Kurniasih Imas dan Berlin S. Pendidikan Karakter Internalisasi dalam Metode Pembelajaran di Sekolah. Kata Pena.
- Kusramadhnty, Melita. (2019). Temperament dan praktik pengasuhan oramngtua menentukan perkembangan social emosi anak usia prasekola. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 8 Hal 258-277. Website:<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona>.
- Latipun, Fasikhah. 2020. Panduan Program Pengembangan Optimisme Pada Remaja. Malang: Forum Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lerner, J. M., & Papandrea, J. (1985). *Joel M. Lerner's 101 Townhouse Garden Designs: To Fit Your Personality*. Sanjo Press.
- Lestari, D.P., Sofah, R. & Putri, R.M. 2019. Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di Sma Negeri 15 Palembang. [PDF]. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling* : 6 (1). Hlm : 11-20
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lewis, R.(2011). *Classroom Discipline and Student Responsibility; The Students' view Teaching and Teacher Education*. Malden MA: Blackwell

- Lisinus, R., Sembiring, P., & Iqbal, M. (2020). *PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Liyusri dan Julaga S.(2013) . Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol.6 No 1 : 1-15.
- Mais, A., Abadi, H. S., & Abadi, P. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum*. Pustaka Abadi.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Masganti SIT, Dr, M.AG. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mauna, Binti. (2014). *Psikologi Pendidikan*.Tulungagung. Penerbit IAN Tulungagung Press.
- Meggit Carolyn. (2013). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indek.
- Møller, A. P. (1998). Developmental Instability as a General Measure of Stress. In A. P. Møller, M. Milinski, & P. J. B. B. T.-A. in the S. of B. Slater (Eds.), *Stress and Behavior* (Vol. 27, pp. 181–213). Academic Press. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0065-3454\(08\)60365-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0065-3454(08)60365-4)
- Monks, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Morrison, G.S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

- Mubuuke, A. G., Louw, A. J. N., & Van Schalkwyk, S. (2017). Cognitive and Social Factors Influencing Students' Response and Utilization of Facilitator Feedback in a Problem Based Learning Context. *Health Professions Education*, 3(2), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.09.003>
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutia, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nakamura, J., & Dubin, M. (2015). Flow in Motivational Psychology. *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Science*.
- Oemar Hamalik. 1995. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pals L. Daniel. (2018). *Seven Theories of Relegion*, Yogyakarta: Penerbit: Ircisod.
- Parida, L. (2020). HABITUASI KARAKTER UNGGUL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI OPTIMALISASI PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI KABUPATEN SINTANG. [Http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/JPSD/Article/View/14017](http://Journal.Uad.Ac.Id/Index.Php/JPSD/Article/View/14017), Vol 7, No.
- Pelealu, Chintitya, Agisty. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tempramen Remaja. *Jurnal Keperawatan*. Vol 7 No 2. Penerbit JKp.
- Purwanto Ngalim. (1997). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Purwoko S. (2014). Pengaruh Penggunaan Peta Pikiran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 : 1- 5
- Rahman, R. A., Mason, J. H., & Yusof, Y. M. (2012). Factors Affecting Students' Change of Learning Behaviour. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 56, 213–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.648>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, Ira TT. Pengaruh Gaya Belajar Bahasa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII Semester II di MTsN Galur. Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rima Trianingsih, M. P., & Erisy Syawiril Ammah, M. P. (2018). *APLIKASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEKOLAH DASAR ABAD 21*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press.
- Rini Hildayani. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabri M Alisuf.(1996). *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional: Gaya Belajar Siswa*, cet.II.Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Deepublish.
- Salam. Burhanuddin. 2000. *Etika Individul Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Samio, S. (2018). Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.791>
- Samsunuwiyati Mar'at. 2005. *Psikologi Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock John, W.(2008). *Psilogi Pendidikan (terjemahan)*, edisi kedua, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: TP Glora Aksara Pratama.
- Santrock, John W.(2011). *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar*, ed: 2, cet, 4
- Schunk, D. H. (2015). *Learning Theories: An Educational Perspective (Schunk, D.)*. Pearson Education.
- Seifert, K. L dan Hoffnung, R. J. (1994). *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sher. (2009). *Early intervention games: fun, joyful ways to develop social and motor skills in children with autism, spectrum, or sensory processing disorders*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Shochib, Moh. 2012. *Pola Asuh Orang tua*. Jakarta:PT Rnika Cipta
- Situmorang Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI.
- Sjarkawi.2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Slavin, R.E. 2008. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek. Jakarta: PT. Indeks
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sumadi Suryabrata.(2000). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sumantri, M. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Sunarto dan B. Agung Hartono, (2006).Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryabrata Sumadi.(2000). Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Sutton, P., Zlatnik, M. G., Woodruff, T. J., & Giudice, L. C. (2019). Chapter 19 - Environmental Factors and Reproduction (J. F. Strauss & R. L. B. T.-Y. and J. R. E. (Eighth E. Barbieri (eds.); pp. 459-472.e3). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-47912-7.00019-6>
- Suyadi. 2014. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.(2000).Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997).
- Syamsu Yusuf. 2006. Psikologi Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu, Sugandhi. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Tabroni, I. (2019). MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0. CV Cendekia Press.
- Tedjo Tony. (2008). Mengenal Agama Hindu, Buddha, Khong Hu Cu. Bandung: Agape.
- Timotius, P. D. K. H. (n.d.). Otak dan Perilaku. Penerbit Andi.
- Unayah, & Sabarisman, (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. Sosio informa
- Undang Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.
Universitas Press.
- van Dinther, M., Dochy, F., & Segers, M. (2011). Factors affecting students' self-efficacy in higher education. *Educational Research Review*, 6(2), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2010.10.003>
- Vriezen C. Th. (1983). Agama Israel Kuno. Jakarta: BPK-GM.
- Weber Max. (1963). *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press.
- Wilber, A. L. (2008). *The Power Of 2: A Study of Co-Teaching in a Secondary School*. Universal Publishers.
- Winfred F.Hill. (2012). *Theories of Learning*. Nusa Media.
- Wiresti, D, R. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 641-653.
- Wiyani Ardy, Novan. 2002. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama.

- Yuliati, E. N. (2014). Kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 02 No. 02, hal34-45.
- Yusuf L.N, Syamsu & Sugandhi, Nani M. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di sekolah. Malang: university.
- Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN Press, 2011).
- Zn Tualeka Hamzah. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Noorhapizah, ST. M.Pd., wanita kelahiran Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 15 Desember 1972. Pendidikan SD dan SMP dilewati di Banjarmasin, SD Muhammadiyah dan SMP Rajawali Banjarmasin. Selanjutnya Pendidikan SMA di tempuh di Jakarta, tepatnya SMA Negeri 49 Jakarta. Proses pendidikan Sarjana dihabiskan di Bandung, Jurusan Teknik Informatika pada ST-INTEN Bandung. Program Magister di selesaikan pada Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Program Doktor di Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Mata kuliah yang diampu antara lain Aplikasi Komputer, Kepemimpinan dan Kekepalasekolahan, Inovasi dan Pengembangan Program Sekolah Dasar, Manajemen & Administrasi Sekolah, Penelitian Tindakan Kelas, serta Model & Strategi Pembelajaran.



Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Penulis menyelesaikan studi di SD Neg.Komp.IKIP I Makassar, SMP.Neg.03 Makassar, SMA. Neg.17 Makassar. Kemudian penulis lulus sebagai sarjana S1 di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Magister Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini, menjadi Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain itu, penulis juga aktif melakukan Praktek kerja Profesi Psikolog, serta memberikan layanan kepada masyarakat berupa Psikoedukasi dan Training. email: novitamaulidya@yahoo.com.



Dr. Intan Safiah, S.Ag.,M.Pd. lahir 5 april 1977 di Aceh Besar Provinsi Aceh. anak keempat dari pasangan alm. Abdul Jalil dan ibu Fauziah. Pendidikan yang ditempuh MI, MTsN, MAN di kota Banda Aceh. Melanjutkan Strata Satu (SI) di UIN Ar-Raniry tahun 1995-2000 Fakultas Tarbiyah Jurusan Tarbiyah kependidikan Islam. Strata Dua di Universitas Negeri Malang tahun 2004-2006 program studi Teknologi Pembelajaran dan Strata Tiga juga di Universitas Negeri Malang tahun 2017-2020 Program Studi Teknologi Pembelajaran. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Syiah Kuala.



Konstantinus Dua Dhiu, SH.,M.Pd,

dilahirkan di Zepe, desa Sangadeto pada tanggal 16 Januari 1982, putra ke-2 dari Dominikus Lado dan Kristina Sebha. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDK Olabolo, kabupaten Ngada pada Tahun 1996. Kemudian penulis melanjutkan studi di SMPN II Boawae Gako, Kabupaten Nagekeo dan tamat pada tahun 1998. Pada tahun 2001 penulis menyelesaikan studi di SMA Katholik Regina Pacis Bajawa. Pada tahun 2003 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Bung Karno Jurusan Hukum konsentrasi Hukum Perdata dan selesai studi pada tahun 2007. Pada tahun 2010 kembali melanjutkan studi S2 di Universitas Inraprasta PGRI Jakarta jurusan Pendidikan IPS dan selesai pada tahun 2013.

Setelah selesai menyelesaikan studi S2, penulis mulai mengabdikan sebagai dosen tetap di STKIP Citra Bakti pada bulan Mei tahun 2013. Pada bulan Juni 2014 penulis menikahi Maria Susana Noko yang juga sebagai pegawai di STKIP Citra Bakti. Hasil pernikahan ini baru dikaruniai tiga putri yaitu Septy (7 tahun), Keyza (4 tahun) dan Amaira (6 bulan). Menjadi tanggung jawab sebagai seorang dosen maka yang perlu dikerjakan adalah mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi seperti pendidikan, penelitian dan pengabdian. Sampai saat ini penulis sudah menghasilkan banyak tulisan-tulisan yang telah dipublikasi melalui jurnal-jurnal baik jurnal nasional maupun jurnal internasional.



Lahir di sebuah desa tua Bali Aga Desa Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, Bali 11 Oktober 1989. Orang tuanya namanya Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, yang kala itu lahir di senja hari dengan umur kandungan hanya 6 bulan kalender sebesar botol air mineral tanggung. Menyelesaikan SD di SDN 1 Tigawasa tahun 2001, SMP di SMPN 3 Banjar tahun 2004, dan SMAN 1 Singaraja tahun 2007. Kemudian di tahun 2007 melanjutkan kuliah S1 di Prodi Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha dan selesai tahun 2011, kemudian melanjutkan lagi ke jenjang Magister S2 Pendidikan IPA (Kons. Pendidikan Fisika) selesai tahun 2013. Atas izin Tuhan diterima menjadi dosen di Prodi Pendidikan Fisika Undiksha dan juga mendapat jam tambahan mengajar di Politeknik Ganesha Guru. Di tahun 2015 menikah dengan Gede Dedy Satyada, S.Pd dan dikaruniai 3 orang anak (Gauri, Danesh, dan Gayatri) Di tahun 2017 mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang program doktoral S3 Ilmu Pendidikan (kons. Pendidikan IPA).

Selain mengajar di jalur pendidikan formal (Perguruan Tinggi), juga mengelola (sebagai pimpinan) sebuah Yayasan Pendidikan Nonformal Widya Aksara, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bernama PKBM Widya Aksara. Pada PKBM ini kami membuka program pendidikan keaksaraan (KF dan KUM) dan kesetaraan paket A (SD), B (SMP), dan C (SMA) serta program kecakapan hidup. Selain itu juga memiliki sertifikasi Tarot Konselor dari Asosiasi

Tarot Nusantara. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya, Lima besar Tutor Berprestasi tk. Nasional 2011, Lima besar Pemuda Pelopor Pendidikan tk. Nasional 2012, The Best Science Teacher Award se-Asia Australia 2013, Pengelola PKBM Berprestasi tk. Nasional 2014, Penerima Hibah Seameo Grant Research tk. Regional 2017, Pegiat Perempuan pendidikan Kesetaraan Terbaik Nasional 2018, 10 Besar Nominee Ki Hajar Dewantara Award 2018 se-Asia Tenggara, Predikat A PCP Pendidikan Kesetaraan di Pontianak 2019. Tahun 2020 terpilih sebagai 10 besar terbaik naugerah tantangan menulis PJJ. Tahun 2021 terpilih menjadi Pelatih Ahli Nasional Program Sekolah Pengeerak. Beberapa kali juga pernah memenangkan hibah Penelitian dan aktif dalam pengabdian pada masyarakat, serta aktif menulis artikel nasional ataupun internasional.



Ali Akbar, S.Pd.I, M.Pd. Lahir di Desa Salubanua Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 22 Mei 1983 dari pasangan seorang ayah (Alm) Angnguk dan ibu (Almh) Ope. Penulis adalah Suami dari Ismawati serta ayah dari seorang putri bernama Afra Naila Arkarna dan seorang putra bernama Mahmud Khalilur Rahman. Penulis menamatkan pendidikan di SD Salubanua, Polmas tahun 1996, Madrasah Tsanawiyah Mas'diyah Polmas tahun 1999, Madrasah Aliyah Negeri Polmas tahun 2002, Diploma Dua pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar tahun 2005, Strata Satu pada

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2007, dan Strata dua Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2019.

Penulis bekerja sebagai Staf Rektor UIN Alauddin Makassar pada tahun 2005-2007, Staf Administrasi Kemahasiswaan dan Alumni pada Biro AAKK UIN Alauddin Makassar tahun 2008, dan dan hingga kini sebagai Ajudan Rektor UIN Alauddin Makassar dari tahun 2009 – Sekarang. Disamping itu beliau juga merupakan tenaga pengajar yang berhomebase di salah satu perguruan tinggi swasta dibawah naungan Kopertais Wilayah VIII yaitu di STAI DDI Makassar.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis akhirnya menyelesaikan penulisan buku "**Teori Perkembangan peserta didik**" ini. Penulis berharap kehadiran buku yang merupakan salah satu karya terbaik penulis ini; bisa menjadi salah satu referensi baru dalam proses pembelajaran dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan peserta didik pembelajaran.



Thofan Rame, S.Or, M.Pd merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Alo, 11 November 1988. Ayahnya bernama Yohanis Rame dan ibunya Hosiana Sahabir. Menikah dengan Elisabeth Tuti pada Tanggal 21 Desember 2016. Menyelesaikan pendidikan mulai dari SD YPK Bethel Alo (2000), SMP N. 1 Rainis (2003), SMA N. 1 Beo (2006).

Meraih gelar Sarjana Olahraga dari Program Studi Ilmu Keolahragaan UNIMA (2010). Kemudian mendapatkan Ijazah Akta Mengajar dari Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen UKIT Tomohon (2011) dan meraih gelar Magister Pendidikan bidang Guru Sekolah Dasar, dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado (2015).

Bertugas sebagai Guru PNS di SDN Ammat (2011-2012), Guru PNS di SDK Scriptura Bengel (2012-2015), Staf Pengelola Aset di UPTD DIKPORA Kecamatan Beo (2015-2020), Dosen Luar Biasa di STIK Rajawali Talaud (2015-2018), Dosen Tidak Tetap di STIE El Fatah Manado (2017-2021), Pengadministrasi Umum di Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Manado (2020 sampai dengan sekarang), Dosen Tidak Tetap di Prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Teknologi dan Keguruan Universitas Trinita Manado (2021 sampai dengan sekarang), sebagai Editor Buku Perencanaan Pembelajaran SD/MI (2021) dan sebagai penulis Artikel Ilmiah di *e-journal Budapest International Research and Critics institute* (BIRCI-Journal) Sinta 3 sebagai penulis utama dengan judul "*Application of Cooperative Learning Model Teams Games Tournament to Improve*

Mathematics Learning Outcomes in Grade VI Student of SDK Scriptura Bengel, Beo District, Talaud Islands Regency". Dan sebagai anggota penulis dengan judul "*Management and Patterns of Field Tennis Sports Development at the PTPM Club (Manado Student Tennis Association) at PELTI Manado City*". Penulis sekarang tinggal di Lingkungan IX Kelurahan Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.



Dr. Imam Tabroni, M.Pd.I., Lahir di Brebes, 12 Juli 1985. Anak pertama dari 4 bersaudara. Lahir dari keluarga petani dari bapak Khalimi dan Ibu Taminah. Menikah tahun 2014 dengan Rini Purnamasari, S.Pd., dan memiliki dua putri; Sina Tibabah Tabroni dan Sevil Anousheh Tabroni. Menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kubangwungu, Brebes, MTsN Ketanggungan, Brebes, SMK 1 Al-Hikmah Benda Sirampog, Brebes, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjari Cirebon 2012, S2 Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2014, dan S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Saat ini penulis dipercaya sebagai Ketua STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta sekaligus Dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Institusi yang sama. Pendidik di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, Pondok Pesantren Al-Hidayah Cirebon, Pondok Pesantren Al-Mutawally Kuningan (MTs dan MA), Pondok Pesantren Miftahul Amanah Mahasiswa UIN Bandung, Pondok Pesantren Darul Hasan Bandung (SMP dan MA)

Reviewer Jurnal Advances in Humanities and Contemporary Studies UTHM Malaysia, Reviewer jurnal Paedagogie dan Kalamuna. Presenter internasional

International Conference on Human Sustainability (INSAN), Presenter International Conference Of Bunga Bangsa Cirebon (ICOBBA), presenter The First HISPISI's International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences, presenter webinar internasional UTHM, nara sumber "Kiat Menulis Artikel Jurnal dan Publikasi Jurnal Ilmiah". Aktif mengikuti kegiatan ilmiah, menulis buku dan artikel ilmiah. Buku yang telah terbit; MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0, Teologi Pendidikan Islam, Perkembangan Pesantren di Indonesia, Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Purwakarta, BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF, BREBES DALAM BEBERAPA PERSPEKTIF 2, dan beberapa artikel ilmiah dapat dilihat di <https://scholar.google.co.id/citations?user=buGD0HEAAAAJ&hl=id>.



Marsianus Meka, S.Pd. M.Pd, lahir di Zepe/Flores, 30 Juni 1980, saat ini tinggal di Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Flores-NTT. Merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, anak dari Bapak Yosep Muga dan Mama Monika Sada.

Menyelesaikan Pendidikan, di SDK Olabolo pada tahun 1993, SMPK Soepra Mataloko pada tahun 1996, SMA St. Thomas Aquino Mataloko pada tahun 2000, Sarjana (S1)

di FKIP/Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, pada tahun 2009. Melanjutkan Pendidikan Strata 2 di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Dasar, lulus tahun 2013. Sejak 2013 bekerja sebagai Dosen Program studi PG-PAUD- STKIP Citra Bakti, Ngada, Flores, NTT.



Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I yang dilahirkan 15 Januari 1984 di Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan. Menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 283 Cenning pada Tahun 1997. Melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Salobongko selesai Tahun 2000. Melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo selesai Tahun 2003. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo selesai Tahun 2008 dengan Jurusan Tarbiyah. Kemudian melanjutkan Pendidikan Program Magister (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan selesai Tahun 2012. Sekarang mengambil Program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

Sejak Tahun 2009 sampai sekarang menjadi Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Mata kuliah yang pernah dibina dan diajarkan adalah Ilmu Pendidikan

Islam, Ilmu Pendidikan, Profesionalisme Guru, Studi Islam dan Budaya Lokal, Ulumul Quran serta Fiqih Muamalah.

Disela-sela kesibukannya sebagai Dosen juga aktif di berbagai organisasi, diantaranya: Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Palopo, Ikatan Muballigh Kota Palopo, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kota Palopo dan Forum Komunikasi ESQ Kota Palopo. Juga aktif menjadi Narasumber baik dikalangan Mahasiswa juga di Masyarakat.

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik, maupun dengan proses sosialisasi. Dengan mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik.

Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Oleh sebab itu, peserta didik harus mendapat pendidikan yang layak agar mampu menjadi pribadi yang berguna khususnya dilingkungan sekitarnya. Setiap waktu pola pikir seseorang pasti mengalami peningkatan, seiring dengan berkembangnya otak seseorang. Terutama pada Anak Usia Dini, mengalami peningkatan yang pesat pada fase tertetu. Proses belajar sangat penting untuk menunjang kecerdasan anak di masa yang akan datang.



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzaini101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dklpt101@gmail.com
website: <https://www.dklpt.com/>

ISBN 978-623-5722-22-1

